

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK PEDAGOGIA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Findri Lukitasari
NIM 13110241060

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK PEDAGOGIA

Oleh :

Findri Lukitasari
NIM 13110241060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan budaya di TK Pedagogia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru, siswa, dan orang tua siswa. Objek penelitian adalah kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam mengembangkan karakter anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman pencermatan dokumen. Analisis data dilakukan dengan model yang dikembangkan Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia merupakan hasil pengembangan Kurikulum 2013 yaitu pendidikan budaya menjadi dasar pendidikan terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Pelaksanaan kurikulum ini melalui pengembangan nilai karakter dan penanaman kebiasaan dalam berbagai kegiatan budaya seperti penggunaan bahasa Jawa, penggunaan pakaian adat Jawa, permainan tradisional Jawa, lagu daerah, tradisi masyarakat Jawa, kunjungan budaya, rambu-rambu dan tata tertib lalu lintas, serta pengembangan diri. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pengelompokan usia yaitu usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun dengan beragam metode meliputi bercakap-cakap, demonstrasi, unjuk kerja, dan bermain peran. Faktor pendukungnya berupa tersedianya peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan, partisipasi warga sekolah, peraturan sekolah, dan keterlibatan orang tua siswa dalam kegiatan, sedangkan faktor penghambat berasal dari proses penilaian, rasa kesulitan yang dialami siswa, perkembangan teknologi, pendanaan, dan kurangnya kerjasama dari orang tua siswa. Hasil pembelajaran ini berupa perkembangan karakter dan sikap budaya anak sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya Jawa meliputi kesopanan, kegotongroyongan, kedisiplinan, dan toleransi.

Kata kunci: *Kurikulum, Pendidikan Berbasis Budaya, Budaya Jawa*

**IMPLEMENTATION OF EDUCATION CURRICULUM BASED CULTURAL
IN CHARACTER DEVELOPMENT CHILDREN AT TK PEDAGOGIA**

By :

Findri Lukitasari
NIM 13110241060

ABSTRACT

This reaserch aimed to describe the implementation of education curriculum based cultural in character development children at TK Pedagogia.

This research was qualitative descriptive approach. The subjects of study were school principal, vice principal, teachers, students, and parents. Data collection techniques were observation, interview, and documents study. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion. The data validation used sources and technique triangulation.

The research concludes the education curriculum based cultural was the result of developing 2013 curriculum integrated education ethics traffic and inclusive education. The implementation of curriculum through value inculcation and habituation in the use of Javanese language, the use of Javanese traditional clothes, the introduction of traditional games, folksong, the traditions of Javanese society, cultural visits, traffic ethics, and capacity building. The strategy learning was grouping age that were 4-5 years and 5-6 years with the methods conversation, demonstration, performance art, and role play. The supporting factors such as equipment, participation of school comunity, school regulation, and involvement of parents, while the barrier factors were from the evaluation process, the difficulty of students, technological development, funding, and lack of cooperation of parents. The output of learning was the development of character and cultural attitudes of children in accordance with Javanese culture covering modesty, mutual cooperation, discipline, and tolerance.

Keywords: *Curriculum, Education Based Cultural, Javanese Culture*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Findri Lukitasari

NIM : 13110241060

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 Juli 2017



Findri Lukitasari
NIM. 13110241060

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK PEDAGOGIA

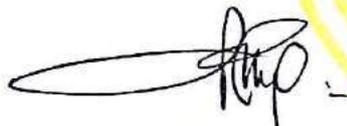
Disusun oleh:

Findri Lukitasari
NIM. 13110241060

telah memenuhi syarat dan disetujui Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Arif Rohman, M.Si
NIP. 19670329 199412 1 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Rukiyati, M.Hum
NIP. 19610711 198803 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

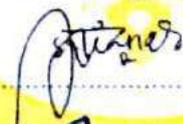
**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK PEDAGOGIA**

Disusun oleh:

Findri Lukitasari
NIM. 13110241060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 07 Juni 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Rukiyati, M.Hum.		3/3 - 2017
Ketua Penguji/Pembimbing		16/6 - 2017
Riana Nurhayati, M.Pd.		
Sekretaris		16/6 - 2017
Joko Pamungkas, M.Pd.		
Penguji		

Yogyakarta, 14 JUL 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas terselasaikannya karya ini, maka karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Patah Dwi Nanto dan Ibu Suratini yang telah membesarkan saya dan senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kakak saya tersayang, Feni Andari terima kasih selalu memberikan motivasi dan dukungannya agar saya segera menyelesaikan kuliah.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
4. Agama, Nusa, dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia” dapat disusun sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Rukiyati, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan nasihat, bimbingan, motivasi, dan dukungan selama ini.
2. Ibu Dr. Rukiyati, M.Hum., Ibu Riana Nurhayati, M.Pd., dan Bapak Joko Pamungkas, M.Pd. selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Ibu Nuwu Ningsih, M.Pd. selaku Kepala TK Pedagogia yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Para guru dan staf TK Pedagogia yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Mas Susanto terima kasih selalu mengingatkan untuk sabar dan memotivasi penulis untuk meraih segala cita-cita.
8. Dewi Khanifah, Muhammad Mushlih, Farah Hilmy Mufidah, Yose Kurniawan, Hanafi Imam, Yunida Cahya Kinanti, Siti Fauziah R, Dida Amalia Dewi, Yuni Ekawati, Ade Tarina Paramita, Zulfa Rahmawati, dan

Afini Fitria Ningsih selaku sahabat yang selalu mengingatkan untuk tetap semangat dan memberikan warna, doa, kasih sayang, dan motivasi.

9. Teman seperjuangan Kebijakan Pendidikan angkatan 2013 terima kasih atas doa dan dorongannya.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantua dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 01 Mei 2017

Penulis,



Findri Lukitasari

NIM 13110241060

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Kebijakan Pendidikan	12
a. Pengertian Kebijakan Pendidikan	12
b. Wujud Kebijakan Pendidikan	13
c. Implementasi Kebijakan Pendidikan	15
2. Kurikulum	17

a.	Konsep Kurikulum 2013 Anak Usia Dini.....	17
b.	Kerangka Dasar Kurikulum 2013 PAUD.....	18
c.	Komponen Kurikulum 2013 PAUD.....	20
d.	Implementasi Kurikulum PAUD 2013.....	21
3.	Pendidikan dan Kebudayaan.....	24
a.	Pengertian Pendidikan.....	24
b.	Pengertian Budaya.....	25
c.	Wujud Kebudayaan.....	27
d.	Unsur-Unsur Kebudayaan.....	29
e.	Pendidikan Berbasis Budaya.....	32
f.	Bentuk-Bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya.....	39
4.	Pendidikan Karakter.....	41
a.	Konsep Pendidikan Karakter.....	41
b.	Karakter Utama Bangsa.....	45
B.	Penelitian yang Relevan.....	47
C.	Kerangka Pikir.....	50
D.	Pertanyaan Penelitian.....	52
BAB III	METODE PENELITIAN.....	53
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B.	<i>Setting</i> Penelitian.....	54
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	54
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
E.	Instrumen Penelitian.....	59
F.	Teknik Analisis Data.....	60
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	62
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	64
B.	Hasil Penelitian.....	73

1. Konten Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	73
2. Penerapan Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Budaya Anak Usia Dini.....	79
3. Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya....	87
4. Strategi Pembelajaran di TK Pedagogia.....	99
5. Sarana dan Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	104
6. Penilaian Budaya.....	109
7. Dukungan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	110
8. Keterlibatan Orang Tua Siswa dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	116
9. Kendala-Kendala dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	118
10. Dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	123
C. Pembahasan.....	130
1. Konten Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	130
2. Penerapan Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Budaya Anak Usia Dini.....	132
3. Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya....	135
4. Strategi Pembelajaran di TK Pedagogia.....	138
5. Sarana dan Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia.....	142
6. Penilaian Budaya.....	145
7. Dukungan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum	

Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia	145
8. Keterlibatan Orang Tua Siswa dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia	150
9. Kendala-Kendala dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia	151
10. Dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia	154
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Model Kurikulum Peningkatan Apresiasi Budaya dalam Lembaga Pendidikan Formal Menurut Van Peursen	37
Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Kemendiknas 2010.....	45
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	55
Tabel 4. Kisi-Kisi Pencermatan Dokumen	56
Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Desain Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas 2011.....	43
Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir.....	51
Gambar 3. Kegiatan Permainan Tradisional.....	102
Gambar 4. Kegiatan Pendidikan Etika Lalu Lintas.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	168
1.1 Surat Ijin Penelitian dari Dinas Perijinan Kota Yogyakarta.....	168
1.2 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan.....	169
1.3 Surat Ijin Observasi Pembelajaran di kelas TK Pedagogia.....	170
1.4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	171
Lampiran 2. Catatan Lapangan.....	172
Lampiran 3. Instrumen Penelitian.....	182
3.1 Pedoman Observasi.....	182
3.2 Pedoman Pencermatan Dokumen.....	183
3.3 Pedoman Wawancara.....	184
Lampiran 4. Analisis Reduksi Data.....	189
Lampiran 5. Dokumen Sekolah.....	212
5.1 Silabus Pendidikan Budaya.....	212
5.2 Silabus Pendidikan Etika Lalu Lintas.....	214
5.3 Kalender Pendidikan.....	215
5.4 Program Tahunan.....	217
5.5 Program Semester.....	218
5.6 Pemetaan Kompetensi Dasar.....	221
5.7 Rencana Proses Pembelajaran Mingguan (RPPM).....	223
5.8 Rencana Proses Pembelajaran Harian (RPPH).....	225
5.9 Tata Tertib Sekolah.....	227

5.10 Standar Operasional Prosedur (SOP).....	232
5.11 Data Pendidik dan Kependidikan.....	234
5.12 Data Sarana Prasarana.....	236
5.13 Data Prestasi.....	237
Lampiran 6. Dokumentasi.....	241
6.1 Foto-Foto pada Saat Penelitian.....	241

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses pemberian ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sosial kepada peserta didik dalam mencapai kedewasaannya menuju manusia seutuhnya (*Insan Kamil*). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Tujuan pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, namun juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan dikembangkan secara terus-menerus dari usia dini hingga usia dewasa untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih baik menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yaitu berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai luhur yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Pembangunan karakter ini sebagai langkah

awal untuk menjadikan manusia cerdas baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini dapat diwujudkan melalui program-program khusus mengenai penanaman nilai karakter kebudayaan nasional yang disusun dalam kurikulum pendidikan.

Kurikulum sebagai suatu perangkat pembelajaran meliputi metode dan rancangan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama periode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan kurikulum di Indonesia merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang dalam proses perumusannya selalu melihat kebutuhan di lapangan dan berbagai permasalahan yang terjadi dalam konteks pendidikan. Tujuan dari perkembangan kurikulum ini untuk menghasilkan kualitas pendidikan meliputi pengembangan intelektual, ketrampilan, kompetensi, serta mengarah pada pengembangan moral bangsa Indonesia.

Dalam upaya mendukung cita-cita pembangunan karakter bangsa, perlu dikembangkannya pendidikan karakter sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak dimana proses pendidikan dapat mudah distimulasi. Hal ini membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Mohammad Nuh mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Pengembangan

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pada keanekaragaman budaya bangsa Indonesia dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika sehingga anak dapat memposisikan keunggulan budaya yang tercermin rasa bangga dalam diri pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa (Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 Lampiran Salinan 1: 2).

Sejalan dengan adanya Kurikulum 2013, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Pertimbangan dalam pembuatan Peraturan daerah tersebut guna mewujudkan visi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 1). Adapun penjabaran konsep Pendidikan berbasis budaya dalam pasal 1 ayat 8 Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 sebagai berikut:

“Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komperatif dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya serta tanggap dalam perkembangan dunia” (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 4).

Mengacu pada Peraturan Daerah DIY Nomor 5 tahun 2011 tersebut, pendidikan seharusnya berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya. Penerapan nilai-nilai budaya sebagai upaya terwujudnya standar mutu pendidikan berbasis budaya yang sesuai dengan delapan standar

nasional pendidikan meliputi berkembangnya generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, berjiwa luhur, berbudaya, menjadi teladan, rela berkorban, kreatif dan inovatif serta profesionalitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, kepedulian terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Era Globalisasi membawa dampak bagi perkembangan budaya di Indonesia. Kebudayaan di dunia global masuk secara cepat ke wilayah Indonesia melalui media massa dan teknologi informasi. Arus kebudayaan yang tidak terbendung ini berhadapan dengan nilai-nilai luhur budaya sehingga mengalami proses asosiasi, asimilasi, dan akulturasi. Banyak masyarakat Indonesia lebih mengenal kebudayaan bangsa asing dari pada budaya lokal seperti gaya pakaian, berbicara, bahasa, musik, dan lain sebagainya. Hal ini semakin menjadikan bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya.

Dampak globalisasi lainnya yaitu semakin lunturnya keberadaan kebudayaan di kalangan masyarakat. Banyak perilaku masyarakat Indonesia tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sila Pancasila. Berbagai tindakan kriminal, kejahatan, ketidakjujuran, dan ketidaksopanaan dalam berperilaku mewarnai karakter masyarakat Indonesia yang jauh dari moral bangsa. Berdasarkan data Statistik Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat bahwa perkembangan jumlah kejahatan setiap tahun terjadi secara berkesinambungan di masyarakat. Dari 2.958 orang pelaku tindakan kejahatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015, sekitar 2,77 persen

pelaku kejahatan dilakukan oleh anak-anak, 11 pelaku anak (0,37 persen) di antaranya berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 31,71 persen pelaku tindak kejahatan oleh anak-anak pada tahun 2015 berasal dari Kabupaten Kulonprogo, diikuti 29,27 persen berasal dari Kabupaten Sleman dan 7,32 persen dari Kota Yogyakarta (Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Dalam proses pendidikan, ironisnya adalah terbatasnya bahan ajar atau seperangkat rencana pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang mengangkat budaya lokal. Kebanyakan materi pembelajaran yang digunakan bernuansa karakter namun kurang menyisipkan kebudayaan di materi pembelajaran. Sehingga anak-anak kurang mengenal tentang budaya dan minimnya wawasan kebangsaan Indonesia.

Berbagai permasalahan tentang rendahnya moralitas bangsa dapat diselesaikan melalui pendidikan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter budaya yang mencangkup budi pekerti, sopan santun, dan agama untuk membentuk kepribadian anak yang berkarakter unggul. Pendidikan karakter penting dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan yaitu dari jenjang pendidikan paling rendah hingga pendidikan tinggi. Pelaksanaan pendidikan sejak dini merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan rangsangan dan pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal (Salinan Lampiran 1 Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014).

Berdasarkan hasil pra-penelitian di TK Pedagogia pada Senin, 14 November 2016, diperoleh data bahwa sekolah ini merupakan Laboratori Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi salah satu model sekolah

berbasis budaya oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014. Sejak awal berdiri, sekolah ini mengalami 4 (empat) kali pergantian kurikulum dalam proses pendidikannya. Kurikulum yang diterapkan berawal dari Kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* dengan 9 karakter, Kurikulum mengacu Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014, dan Kurikulum 2013 yang terintegrasi dalam budaya lokal, etika berlalu lintas, dan pendidikan inklusi. Inovasi Kurikulum 2013 ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan terhadap fenomena rendahnya karakter bangsa sehingga pendidikan di Indonesia akan dikembalikan pada budaya. Selain itu proses pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif belum mampu mengembangkan karakter anak yang berbudi luhur. Oleh karena itu sekolah tersebut melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan dengan memasukkannya budaya lokal bangsa Indonesia.

TK Pedagogia memiliki visi pendidikan yaitu ”Terwujudnya Pusat Pendidikan Prasekolah yang Unggul, Cerdas, Bermartabat, dan Berbudaya”. Sekolah ini memiliki tujuan untuk mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan prasekolah yang berwawasan lokal dan global melalui kurikulum berbasis kecerdasan jamak dengan pendekatan budaya. Konten dari kurikulum tersebut ditunjukkan dalam penggunaan nama wayang untuk kelas, slogan tentang karakter budaya, tembang dolanan anak, pendidikan karakter, dan pengenalan budaya sejarah museum. Program-program yang mendukung pelaksanaan kurikulum

tersebut meliputi pembelajaran tembang dolanan anak, pelatihan seni karawitan dan kunjungan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Kepala Sekolah diperoleh data bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Sarana dan prasarana pendidikan yang belum mencukupi menjadi suatu kendala dalam melaksanakan program sekolah yang berkaitan dengan budaya. Sekolah tersebut belum mempunyai peralatan kesenian karawitan. Belum adanya peralatan kesenian ini menjadikan sekolah tersebut harus menyewa alat untuk melaksanakan pelatihan dan pembelajaran seni karawitan.

Disamping itu, keberagaman peserta didik yang mengenyam pendidikan di TK Pedagogia mengakibatkan kesulitan penggunaan bahasa dalam penyampaian materi pembelajaran. Peserta didik di sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah baik dari luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun dari luar negeri. Selain itu sekolah tersebut juga menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Banyaknya sifat dan karakter peserta didik ini mengakibatkan berbagai kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik dalam menerima materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa kebijakan pemerintah pusat, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter berbasis budaya penting dalam mengembangkan karakter budaya yang dilakukan sejak dini. Untuk itu penting dilakukan penelitian tentang

“Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di Lab TK Pedagogia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepedulian terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan.
2. Semakin lunturnya keberadaan kebudayaan di kalangan masyarakat.
3. Terbatasnya bahan ajar yang bernuansa budaya lokal bagi pendidikan karakter Anak Usia Dini.
4. Sarana dan prasarana pendidikan di TK Pedagogia belum mencukupi menjadi suatu kendala dalam melaksanakan program sekolah yang berkaitan dengan budaya.
5. Keberagaman peserta didik yang mengenyam pendidikan di TK Pedagogia mengakibatkan kesulitan dalam penggunaan bahasa dalam penyampaian materi pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti dan luasnya cakupan dalam permasalahan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak di TK Pedagogia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak di TK Pedagogia?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak di TK Pedagogia.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam meningkatkan karakter anak usia dini.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

c. Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengembangan teori kebijakan pendidikan dalam hal Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pembinaan dan pengembangan karakter anak usia dini.

b. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter melalui kurikulum pendidikan berbasis budaya dan untuk pembuatan rekomendasi dalam pelaksanaan pendidikan budaya bagi siswa sejak dini

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan penanaman pendidikan karakter melalui budaya lokal Indonesia dan agar masyarakat dapat memberikan dukungan dalam tercapainya pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam mengembangkan karakter anak sejak usia dini. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai rekomendasi kebijakan pendidikan selanjutnya untuk mengaplikasikan budaya lokal Indonesia dalam kurikulum pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Menurut Tilaar dan Riant Nugroho (2008: 140), kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Proses perumusan visi misi tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial politik ekonomi masyarakat untuk menghasilkan program-program khusus dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan.

Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur kehidupan orang-orang secara umum di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mark Olsen, John Codd, dan Anne-Marie O'Neil bahwa kebijakan sebagai keputusan-keputusan yang dibuat oleh institusi negara atau pemerintah untuk mencapai visi dan misi bangsa yang kunci bagi keunggulan dan eksistensi bagi negara-negara global dan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi sehingga mencapai tujuan pembangunan negara secara keseluruhan. (Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 267)

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu keputusan mengenai pendidikan yang dibuat oleh pemerintah dan berlaku secara umum di masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan melalui program-program dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dan pembangunan.

b. Wujud Kebijakan Pendidikan

Dalam masa Orde Baru para penguasa telah merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan ketika berkuasa. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan di masa Orde Baru berupa Undang-Undang pendidikan yang dibuat bersama DPR selaku dewan legislatif, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri Pendidikan, serta aturan-aturan lain lebih spesifik yang menyangkut Kurikulum Nasional (Kurnas), pemberlakuan EBTANAS, Pesantren Kilat di sekolah, dan lain-lain.

Berikut ini wujud kebijakan yang telah dihasilkan oleh rejim Orde Baru (Arif Rohman, 2000: 47-49) yaitu:

1) Undang-Undang Nomer 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang ini mengatur tentang berbagai hal yang menyangkut pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan di sekolah meliputi a) Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan; b) Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan; c) Satuan, jalur, dan jenis pendidikan; d) Jenjang pendidikan; e) peserta didik; f) tenaga kependidikan; g) Sumberdaya pendidikan; h) Kurikulum; i) Hari belajar dan libur sekolah; j) Bahasa pengantar; k) Penilaian; l) Peran serta masyarakat; m) Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN); n) Pengelolaan; serta o) Pengawasan.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tersebut kemudian dijabarkan dalam peraturan pelaksanaannya yaitu: a) Peraturan Pemerintah (PP) nomor 27 Tahun

1990 tentang Pendidikan Prasekolah; b) PP nomer 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar; c) PP nomer 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah; d) PP nomer 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi; e) PP nomer 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa; f) PP nomer 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah; g) PP nomer 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan; h) PP nomer 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional; serta i) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 036/U/1993 tentang Gelar dan Sebutan lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia.

2) Kebijakan pendidikan menyangkut rencana pelaksanaan program dan usaha pengembangan pendidikan di Indonesia setiap tahunnya dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kebijakan yang pernah dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0181/U/1996 tentang kebijaksanaan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 1996 menyangkut kebijakan bidang: a) pendidikan dasar dan menengah; b) pendidikan tinggi; c) pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga; d) kebudayaan; e) pengelolaan dan pelayanan; f) pengawasan dan pemeriksaan; serta g) penelitian dan pengembangan.

Di samping itu kebijakan yang mengatur kegiatan-kegiatan mahasiswa di Perguruan Tinggi yaitu Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 0156/U/1978 tentang pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda. Selanjutnya disusul dengan keluarnya Instruksi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud Nomor 002/DJ/Inst/1978 tentang pokok-pokok pelaksanaan penataan kembali lembaga-lembaga kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Pada

tahun 1979 keluar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/U/1979 tentang bentuk susunan lembaga/organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi.

3) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan merupakan wujud kebijakan pendidikan yang lebih spesifik untuk mengatur sistem pendidikan. Konten kurikulum pendidikan mencakup pengelolaan pembelajaran, program dan kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar yang digunakan untuk mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan.

c. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi kebijakan merupakan salah satu tahapan dalam proses kebijakan. Kamus Webster dalam Joko Widodo (2007: 86) implementasi diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi kebijakan sebagai proses menjalankan keputusan kebijakan meliputi undang-undang, instruksi presiden, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya sehingga menghasilkan dampak atau akibat tertentu (Arif Rohman, 2012).

Van Meter dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 86) berpandangan bahwa implementasi kebijakan merupakan keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan suatu usaha sesaat untuk mentransformasikan

keputusan untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil terhadap keputusan kebijakan.

Dalam model implementasi kebijakan menurut Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 96) terdapat empat faktor atau variabel yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan, antara lain:

1) Faktor Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi kebijakan sebagai proses penyampaian informasi kebijakan berupa isi, tujuan, arah, dan kelompok sasaran dari pembuat kebijakan (*policy maker*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementation*). Komunikasi harus mencakup transformasi kebijakan, kejelasan, dan konsistensi.

2) Sumber Daya (*Resource*)

a) Sumber daya manusia

Efektifitas pelaksanaan kebijakan tergantung pada sumber daya manusia (aparatur) yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan. Sumber daya manusia harus mempunyai keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan tugas, anjuran, dan perintah dari atasan (pimpinan).

b) Sumber daya anggaran

Besar kecilnya anggaran akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan

c) Sumber daya peralatan

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan ditentukan oleh fasilitas dan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan kebijakan

d) Sumber daya informasi dan kewenangan

Informasi dan kewenangan dalam membuat keputusan yang dimiliki suatu lembaga berpengaruh dalam pelaksanaan kebijakan.

3) Disposisi (*Disposition*)

Disposisi merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan dapat diwujudkan.

4) Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kerja sama dari banyak orang.

Dari berbagai paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses interaksi di antara aktor-aktor meliputi aktivitas-aktivitas dalam melaksanakan program-program untuk mencapai tujuan kebijakan tertentu yang menyangkut faktor-faktor politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya yang berpengaruh pada perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

2. Kurikulum

a. Konsep Kurikulum 2013 Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai suatu perangkat pembelajaran yang diberlakukan pada jenjang pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spriritual), sosioemosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak (Suyadi, 2014: 28)

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dalam Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kurikulum ini menggunakan metode pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan serta memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

b. Kerangka Dasar Kurikulum 2013 PAUD

Dalam Lampiran I Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan berbagai landasan yaitu :

1) Landasan Filosofis

Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD berdasarkan pada budaya bangsa Indonesia yang beragam dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, sehingga pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang agar memberikan pengalaman belajar anak sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa. Kurikulum 2013 PAUD memposisikan keunggulan budaya untuk menimbulkan rasa bangga yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa.

2) Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang beragam meliputi aspek sosial-ekonomi, budaya, etnis, agama, dan kondisi fisik maupun mental. Pengembangan kurikulum ini secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

3) Landasan Psiko-Pedagogis

Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.

4) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak.

5) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang tercantum dalam Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 adalah:

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

c. **Komponen Kurikulum 2013 PAUD**

Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari:

- 1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai

agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

- 2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
- 3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
- 4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
- 5) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
- 6) Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014: 4)

d. Implementasi Kurikulum PAUD 2013

Dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD menggunakan model pembelajaran tertentu dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat Suyadi (2014: 44-50) beberapa model pembelajaran anak usia dini antara lain:

1) Model Pembelajaran Kelompok

Model Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning) merupakan model pembelajaran dimana anak didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Strategi pembelajarannya meliputi 3 tahapan yaitu

pengelolaan kelas, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian. Dalam pengelolaan kelas guru menata ruang kelas sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pada kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi meja, kursi, dan tempelan-tempelan di dinding. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok melakukan kegiatan yang berbeda.

Selanjutnya untuk langkah-langkah kegiatan terdiri dari 4 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru memberikan pemanasan dengan tanya jawab, gerakan menyanyi, dan menari untuk membuat siswa lebih rileks. Pada kegiatan inti lebih memusatkan pada kemampuan sosial dan emosional anak melalui kegiatan bermain dengan didahului penjelasan dari guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tugas ketika bermain. Pada kegiatan istirahat, guru menyisipkan nilai-nilai tata krama dan adab makan. Pada kegiatan penutup diakhiri dengan penyimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.

2) Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut merupakan model pembelajaran yang menggunakan sudut-sudut kegiatan sebagai pusat pembelajaran dan disesuaikan dengan tema yang akan dibahas. Strategi pembelajaran meliputi pengelolaan kelas dengan cara menyediakan alat permainan yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan ini dengan memberikan tugas-tugas dan pengarahan kepada anak mengenai kegiatan sudut dengan peralatan yang tersedia, dan diakhiri dengan kegiatan penutup serta penilaian.

3) Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran ini lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya dan mengutamakan pengalaman belajar secara bermakna. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri sehingga model pembelajaran dengan mengakomodasikan beragam keunikan anak tersebut.

4) Model Pembelajaran Sentra

Model ini sering disebut dengan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* merupakan model pembelajaran yang berpusat di sentra bermain dan ketika anak berada dalam lingkaran. Dalam model ini, guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas sehingga mendorong anak untuk berimajinasi dan mengembangkan pengetahuannya. Ada beberapa sentra yang lazim digunakan di lembaga PAUD yaitu sentra imtak yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak, sentra bahan alam bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai bahan di alam, sentra seni dan kreativitas bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan berkarya, sentra bermain peran bertujuan untuk mengembangkan bahasa dan interaksi sosial anak, sentra balok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan visual spasial dan logika matematika anak, serta sentra persiapan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan matematika, pra-menulis, dan pra-membaca anak.

3. Pendidikan dan Kebudayaan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan kepada manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Pendidikan dapat dijadikan sebagai aspek preventif dalam mengembangkan kualitas generasi muda meliputi berbagai aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* (1945) pendidikan diartikan sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Dwi Siswoyo, 2013: 48).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian atau

berkarakter sehingga nantinya lahir generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendapat mengenai arti pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo (2013: 48) bahwa pendidikan merupakan suatu tuntunan dalam hidup manusia agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas dalam ilmu pengetahuan serta berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, karsa, dan karya manusia.

Dari berbagai uraian tentang definisi pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan kualitas hidup manusia agar memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya menjadi lebih baik.

b. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Konsep kebudayaan menurut pandangan Koentjaraningrat (2002: 9) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Keseluruhan dari hasil budi dan karya tersebut dihasilkan oleh manusia

melalui proses yang panjang sehingga membentuk suatu perilaku dan kebiasaan manusia dalam kelompok-kelompoknya.

Dalam Tilaar (1999:39), Edward B. Tylor dalam bukunya *Primitif Culture* yang terbit pada tahun 1871, mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan hasil kreasi manusia yang kompleks berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya. Bentuk-bentuk hasil kreasi manusia diperoleh dalam kehidupan di masyarakat melalui kebiasaan dan perilaku kreatif dalam mengembangkannya. Kebudayaan dapat mengarahkan manusia dalam perkembangan pribadi dalam hidup di masyarakat dengan sesama manusia.

Berbeda dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Kebudayaan bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat atau watak kepribadian bangsa. Tiap-tiap kebudayaan memiliki keindahan dan adat-istiadat meliputi pola hidup manusia sehingga dapat memudahkan dan melancarkan kehidupannya (Tilaar, (1999: 43).

Sejalan dengan itu, Prosser (lih-Supriadi, 2001: 5) dalam Budiyanto (2005: 91) memberikan definisi bahwa budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya.

Dari berbagai paparan tentang kebudayaan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sekumpulan hasil dari pemahaman manusia berupa ilmu pengetahuan, nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, bahasa, keyakinan dan ketrampilan yang dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku. Kebudayaan tersebut menjadi milik bersama dan diakui sebagai hal yang telah membudaya di suatu masyarakat melalui pewarisan budaya dari generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, setiap anggota di dalam masyarakat dapat memiliki pengetahuan sesuai dengan kebudayaannya dan dapat berperilaku.

c. Wujud Kebudayaan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang wilayahnya memanjang dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing pulau terdapat berbagai suku bangsa dengan beragam budaya yang mewarnai khasanah alam dan kebudayaan bangsa Indonesia. Perbedaan kebudayaan setiap suku bangsa menjadi suatu identitas warganya dan suatu ciri khas daerahnya meliputi adat-istiadat, cerita rakyat atau *foklore*, tradisi lisan, dan berbagai kebudayaan lainnya.

Kebudayaan dapat berwujud maupun tidak berwujud. Menurut Koentjaraningrat (2002: 5), kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu, sebagai berikut:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan tidak dapat diraba. Ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan ini ada dalam masyarakat yang berfungsi

sebagai tata kelakuan untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat.

2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan ini sering disebut sistem sosial yang merupakan pola tindakan manusia meliputi aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan dengan masyarakat sesuai dengan pola-pola menurut adat kelakuan. Rangkaian aktifitas manusia tersebut bersifat konkret sehingga dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik karena berupa seluruh hasil kegiatan fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat meliputi benda-benda yang dapat diraba, dilihat, difoto dari benda yang kecil hingga benda besar. Contohnya: patung, gedung bersejarah, dan bangunan hasil seni arsitek lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat, adanya ketiga wujud kebudayaan tidak dapat dipisahkan antar satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat berfungsi untuk mengatur dan memberi arah kepada segala aktivitas manusia baik dalam bertindak, berperilaku, serta menghasilkan karya seni. Peranan kebudayaan berupa pemberian pikiran-pikiran, ide-ide, maupun tindakan dalam membentuk karya manusia berupa kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik tersebut dapat membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan

manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga akan mempengaruhi pola-pola perbuatannya bahkan cara berpikirnya.

d. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan merupakan keseluruhan dari tindakan berpola akan membentuk suatu kebudayaan yang dapat diperinci ke dalam pranata-pranata tertentu. Menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953) (Koentjaraningrat, 1990: 202-206) terdapat tujuh pokok unsur kebudayaan yang menjadi isi pokok dari tiap kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1) Bahasa

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap daerah memiliki bahasa daerah dengan ciri khas dan makna yang berbeda. Budiyanto (2005: 95) mendefinisikan bahwa bahasa mencerminkan suatu nilai pribadi para perilakunya, dalam budaya Jawa bahasa dikukuhkan dalam perumpamaan “ajineng diri dumunung ing lathi” (harga diri seseorang terletak pada apa yang diucapkannya), “landeping lathi ngungkuli landepe curiga” (tajamnya ucapan melebihi tajamnya senjata).

2) Sistem Pengetahuan

Setiap kebudayaan mempunyai himpunan pengetahuan yang kompleks tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori, dan pendirian. Sistem kebudayaan sebagai suatu uraian tentang cabang-

cabang pengetahuan meliputi alam sekitarnya, flora dan fauna, benda-benda alam, tubuh manusia, serta sifat dan tingkah laku manusia dalam ruang dan waktu.

3) Organisasi Sosial

Menurut Budiyanto (2005: 101), organisasi sosial adalah suatu lembaga sosial yang menghimpun sekelompok individu atau orang yang memiliki kesamaan dalam persepsi sosial bergabung bersama untuk mewujudkan visi dan misi sosialnya. Fokus yang dikelola dalam organisasi sosial adalah perilaku sosial dalam kelompok. Perilaku sosial dan bagaimana perilaku sosial berhubungan atau dipengaruhi oleh konteks umum budaya dimana perilaku mengambil tempat (Berry dkk (1999) dalam Budiyanto, 2005: 101). Kemudian Aberle dkk dalam Budiyanto (2005: 101) mengajukan bahwa segala sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat mencakup aktivitas-aktivitas yang ditemukan dalam setiap budaya yang hendak dikaji meliputi:

- a) Ketetapan tentang hubungan yang memadai dengan lingkungan (fisik maupun sosial) untuk memelihara suatu populasi yang memadai demi “mempertahankan” masyarakat dan budaya.
- b) Diferensiasi dan penunjukkan peran yaitu dalam kelompok terdapat hal-hal yang berbeda harus dikerjakan dan setiap orang memiliki cara untuk memerankannya.
- c) Komunikasi, semua kelompok membutuhkan cara-cara komunikasi simbolik yang dapat saling dibagi dan dipelajari untuk memelihara arus informasi dan koordinasi dalam kelompok.

- d) Orientasi kognitif yang saling dibagi yaitu keyakinan, pengetahuan, dan kaidah logis perlu dikuasai orang-orang dalam suatu masyarakat secara umum agar dapat bekerja sama dengan pemahaman timbal balik.
- e) Perangkat tujuan terartikulasi yang dapat dibagi yaitu dapat saling dibagi agar individu-individu terhindar dari pertentangan.
- f) Pengaturan normatif cara-cara mencapai tujuan-tujuan berupa kaidah yang mengatur bagaimana tujuan-tujuan seharusnya ditetapkan dan diterima populasi.
- g) Pengaturan pengungkapan yang berdaya guna yaitu emosi dan perasaan harus dikendalikan secara normatif dan tidak mengundang perpecahan kelompok.
- h) Sosialisasi
- i) Anggota harus dapat mengoreksi perilakunya yang mengarah pada perpecahan.

4) Sistem Peralatan hidup dan teknologi

Teknologi merupakan cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa. Adapun peralatan hidup dan teknologi manusia meliputi alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, pakaian, perhiasan, tempat berlindung atau rumah, dan alat transportasi.

5) Sistem mata pencaharian hidup

Sistem pencaharian dapat diperinci ke dalam sub unsur kebudayaan meliputi perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur.

6) Sistem religi

Sistem religi dapat terwujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, meliputi wujud fisik seperti tempat beribadah, sejarah, dan upacara-upacara.

7) Kesenian

Yoeti dalam Budiyanto (2005: 111) mendefinisikan seni atau kesenian merupakan unsur utama budaya manusia yang diciptakan melalui cipta, rasa, dan karya individu atau sekelompok. Sedangkan seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun menurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu.

Ada dua lapangan kesenian yaitu:

- a) Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh mata. Misalnya seni patung, seni relief, seni lukis atau gambar, dan seni rias.
- b) Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Misalnya seni vokal (menyanyi), seni instrumental (alat bunyian), dan seni sastra (prosa dan puisi) (Koentjaraningrat, 1990: 381)

e. Pendidikan Berbasis Budaya

Salah satu amanat pendidikan nasional dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan warga masyarakat untuk menjadi manusia cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya.

Menurut Djohar (2006: 127) pendidikan perlu diwujudkan dalam kondisi keberagaman bangsa dimana anak-anak merasakan hidup dengan orang-orang

yang memiliki perbedaan baik perbedaan agama, perbedaan etnik, perbedaan budaya, dan lain sebagainya. Keberagaman ini terwadahi dalam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan tetapi tetap memiliki jiwa kebangsaan yaitu Indonesia, dan memiliki kesamaan sikap dan perilaku yaitu Pancasila.

Dalam upaya perwujudan sikap kesatuan dan persatuan bangsa, pembangunan pendidikan berwawasan budaya sebagai proses yang alamiah dari kondisi riil masyarakat dengan pengharapan wawasan budaya itu dapat menjadikan pendidikan menyenangkan, nyaman, dan bermanfaat sesuai dengan tingkat peradaban masyarakat (Djohar, 2006: 132). Pendidikan berwawasan budaya ini berlangsung seirama dengan gerak masyarakat, keinginan masyarakat, dan mengikuti kebatinan masyarakat yang terjadi secara terus-menerus mengikuti perkembangan gerak masyarakat.

Berkaitan dengan pembangunan pendidikan berwawasan budaya, Djohar (2006: 135) menyatakan bahwa penggunaan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada tuntutan dua hal yaitu 1) tuntutan penyikapan terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan segala dinamikanya; 2) kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendakinya. Dari dua tuntutan tersebut dikembangkanlah pendidikan berbasis budaya.

Menurut Djohar (2006: 142), pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang berorientasi pada lingkungan kehidupan nyata meliputi nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat. Pendidikan ini memberi kekuatan untuk

menyeleksi budaya asing dan budaya lokal baik pewarisan (*inkulturasi*) maupun adopsi (*akulturasi*).

Dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 dijelaskan konsep pendidikan berbasis budaya sebagai berikut:

“Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komperatif dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya serta tanggap dalam perkembangan dunia” (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 4).

Adapun tujuan Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dalam Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011 dijabarkan sebagai berikut:

“Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dengan mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dengan tujuan untuk: 1) menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, berjiwa luhur, berbudaya, menjadi teladan, rela berkorban, kreatif dan inovatif serta profesional; 2) mengembangkan pendidikan berkualitas untuk semua dan sepanjang hayat; 3) mewujudkan daerah sebagai acuan Pendidikan Nasional; 4) mewujudkan daerah sebagai pusat pendidikan terkemuka di Asia tenggara tahun 2025; 5) meningkatkan tata kelola dan akuntabilitas pendidikan; 6) menciptakan inovasi pendidikan secara sistemik dan sinergis; 7) menciptakan sinergitas satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang religius, berbudaya, edukatif, kreatif, dan inovatif serta menjunjung tinggi penegakan hukum; 8) mewujudkan program wajib belajar 12 tahun; dan 9) mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 3: 6).”

Pada masa revolusi kemerdekaan, *the founding fathers* di dalam BPUPKI dan PPKI telah merumuskan kebudayaan nasional di dalam pendidikan nasional sebagai berikut:

- 1) Pendidikan nasional bersendi pada nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa menuju keselamatan dan kebahagiaan.

2) Kebudayaan bangsa tumbuh dan berkembang sebagai hasil usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya (Tilaar, 2004: 206).

Kedua butir tersebut tampak jelas dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pendidikan secara komprehensif terintegrasi oleh kebudayaan baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. kebudayaan sebagai alat untuk membangun masyarakat Indonesia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, etika, dan estetika. Anggota masyarakat yang cerdas menjadi pilar-pilar dari masyarakat Indonesia yaitu manusia yang terdidik dan berbudaya (Tilaar, 2004: 207).

Sekolah sebagai suatu pewaris budaya berfungsi mentransformasikan nilai-nilai budaya melalui pendidikan. Proses transformasi nilai-nilai budaya memiliki dua prinsip yaitu adanya pengakuan terhadap kenyataan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia serta upaya pemilahan nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang perlu untuk dipertahankan dan digunakan untuk menghadapi perubahan. Kebudayaan tersebut berperan untuk membentuk manusia yang berbudaya dan terbebas dari ketertindasan, ketidakmampuan, ketidaktahuan, dan ketidakberdayaan.

Alasan pendidikan harus bersatu padu dengan budaya lokal adalah agar terjadi proses internalisasi di dalam diri peserta didik. Terjadinya proses internalisasi (mendarah daging) dalam diri peserta didik terhadap budaya lokal melalui berbagai hal berikut:

1) Mengamati dengan seluruh indera

Upaya melakukan pengamatan terhadap nilai budaya dengan seluruh inderanya baik indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencecapan. Peserta didik dapat melihat peristiwa urutan sejarah, mendengarkan pidato mengenai peristiwa kebudayaan, melakukan perabaan terhadap sesaji dan benda-benda peninggalan sejarah, serta mencicipi makanan tradisional dan lain sebagainya.

2) Memahami seluruh aspeknya

Peserta didik dapat mengikuti keseluruhan peristiwa yang dilaluinya dengan memahami seluruh aspek yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.

3) Merasa Memiliki

Peserta didik akan merasa bangga dan merasa memiliki kebudayaan ketika bercerita mengenai sejarah dan kebudayaan.

4) Mencintai kebudayaan

Dengan adanya rasa bangga dan rasa memiliki akan tumbuh rasa mencintai kebudayaan ditandai dengan adanya perilaku mengulang-ulang peristiwa budaya dan sejarah yang dilihatnya.

5) Bersedia melakukan sesuatu

Peserta didik yang sudah merasa mencintai kebudayaannya akan bersedia melaksanakan kebudayaan tersebut. (Yufiarti, 1999: 119-122)

Untuk itu, sekolah perlu membimbing peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan yang terjadi di era global dengan pembelajaran yang berkonteks pada realitas kultural melalui apresiasi budaya. Apresiasi budaya

dalam dimensi pendidikan merupakan salah satu upaya konservasi budaya yang dioptimalkan dalam kurikulum pendidikan pada setiap jenjang sekolah. Pengembangan apresiasi budaya harus disesuaikan dengan perkembangan kognisi anak. Berikut konsep perkembangan kebudayaan dari Van Peursen dalam Tilaar (2004: 221) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Model Kurikulum Peningkatan Apresiasi Budaya dalam Lembaga Pendidikan Formal

Tingkat Perkembangan Kebudayaan	Kelompok	Apresiasi Budaya
Mitis	Anak dan Balita (TK & SD)	<ul style="list-style-type: none"> • Peninggalan Budaya • Ceritera Rakyat • Fiksi • Tari, Lukis
Ontologis	Remaja (SLTP & SMA)	<ul style="list-style-type: none"> • Peninggalan Budaya • Tari, Lukis • Novel (Non-Fiksi) • Pagelaran Seni
Fungsional	Pemuda (Akademi & PT)	<ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi nilai-nilai budaya • Pengembangan nilai-nilai budaya • Kajian kritis kebudayaan • Seni dalam berbagai aspek • Pagelaran seni

Berdasarkan ketiga tingkat kebudayaan di atas dapat dijelaskan bahwa adanya keterkaitan antara pendidikan dengan apresiasi budaya lokal. Proses apresiasi kebudayaan di tingkat dasar melalui penggalian dari peninggalan-peninggalan budaya seperti cerita-cerita rakyat, tarian, dan artifak-artifak kebudayaan yang berada di sekitar sekolah. Dalam program kurikulum sekolah digiatkan pengenalan terhadap nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, penulisan, dan mengarang tentang nilai-nilai budaya yang ada. Metode

pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011 dilakukan dengan cara belajar dan bermain dengan mengedepankan pendidikan berbasis budaya melalui pengenalan nilai-nilai agama dan pancasila, lingkungan lokal, dasar-dasar kecakapan hidup, cara menyelamatkan diri dalam menghadapi bencana, dan menumbuhkan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011: 13)

Pada tingkat pendidikan menengah, para siswa diperkenalkan kepada unsur-unsur kebudayaan yang lebih luas dan beragam. Para siswa diberikan fakta-fakta kebudayaan yang kemudian kebudayaan tersebut dikembangkan melalui proses analisis dan penalaran secara kritis terhadap nilai-nilai budaya. Sedangkan apresiasi budaya pada pendidikan tingkat tinggi menuntut para mahasiswa untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan. Pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan kebudayaan baik lokal maupun nasional (Tilaar, 2004: 223-224).

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya tidak terlepas dari sekolah sebagai suatu sistem sosial. Sekolah memiliki cara-cara yang berbeda dalam pengelolaan pendidikan. Pendapat Wayne dalam Siti Irene Dwiningrum (2011: 149) menjelaskan bahwa sekolah memiliki proses perbedaan dari segi input, proses, dan output. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada peraturan, kebiasaan-kebiasaan masing-masing individu yang tercermin dalam kultur sekolah, nilai-nilai yang dibangun, proses belajar mengajar, struktur sekolah, serta kekuatan politik dan ideologi dalam suatu sekolah.

Secara garis besar pembelajaran bahan kajian budaya menurut Arikunto. S dalam (Yufiarti, 1999: 125-126) meliputi dua strategi yaitu:

1) Strategi Formal

Pembelajaran dengan strategi formal dilakukan dengan sengaja, sistematis, terencana, dalam suasana resmi, dan berlangsung pada ruang praktek tertentu. Pada pembelajaran seni tari dapat berlangsung pada ruang tari, aula, maupun sanggar. Kondisi seperti ini akan memungkinkan peralihan pengetahuan dan ketrampilan dari guru, pengajar, dan instruktur untuk mentransformasikan ilmunya kepada peserta didik.

2) Strategi Non Formal

Pembelajaran dengan strategi non formal dilakukan di luar guru atau tanpa anjuran guru. Hal ini berlangsung pada diri peserta didik yang sudah terjadi proses internalisasi sampai pada taraf mencintai dan bersedia melakukan sesuatu. Sebagai contoh siswa yang mendatangi langsung peristiwa budaya.

f. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Berbasis Budaya

Paulina Pannen menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Belajar tentang budaya

Pannen (Suprayekti, 2009: 413-414) menjelaskan bahwa belajar tentang budaya adalah budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang budaya untuk budaya tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, serta tidak berhubungan satu sama lain. Proses belajar tentang budaya dapat dilakukan seperti pada kesenian, adat istiadat, kerajinan, dan lain-lain. Sekolah yang memiliki fasilitas sumber belajar tentang budaya, maka mata pelajaran budaya di sekolah

tersebut akan relatif baik. Mata pelajaran tentang budaya dan pengetahuan tentang budaya tidak pernah memperoleh tempat yang proporsional dalam kurikulum maupun pengembangan pengetahuan secara umum. Misalnya belajar tentang budaya dengan menghafal nama-nama tarian daerah, suku-suku bangsa, nama rumah adat, dan sebagainya.

2) Belajar dengan budaya

Pannen (Suprayekti, 2009: 441-416) menjelaskan belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya yang menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, dan menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Misalnya guru kelas IV akan mengajarkan IPS pada topik meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya menggunakan media gambar atau miniatur patung Nyi Ageng Serang seperti yang ada di kota Wates. Siswa membaca cerita tentang Nyi Ageng Serang, sifat kepahlawanan dan patriotisme yang dimilikinya. Kemudian setelah selesai, siswa berdiskusi tentang nilai yang dapat diteladani dari tokoh Nyi Ageng Serang.

3) Belajar melalui budaya

Pannen (Suprayekti, 2009: 416-417) menjelaskan belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam

suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya sebagai salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk (Dirjen Dikti dalam (Pannen, 2009: 78). Misalnya siswa tidak perlu mengerjakan soal tes, tetapi membuat sebuah karya. Selanjutnya guru menganalisis produk budaya siswa untuk menilai pemahaman atas topik telah dibahas sebelumnya. Bentuk belajar ini memungkinkan siswa untuk memperlihatkan kedalaman pemikirannya dan penjiwaannya tentang konsep yang telah dipelajari melalui imajinasi dan kreativitasnya. Contoh penerapan belajar melalui budaya dalam pelajaran IPS dengan topik kegiatan ekonomi, siswa disuruh menggambar pasar tradisional yang ada di daerahnya. Kemudian guru menganalisis sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang kegiatan ekonomi melalui gambar tersebut.

4. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17)

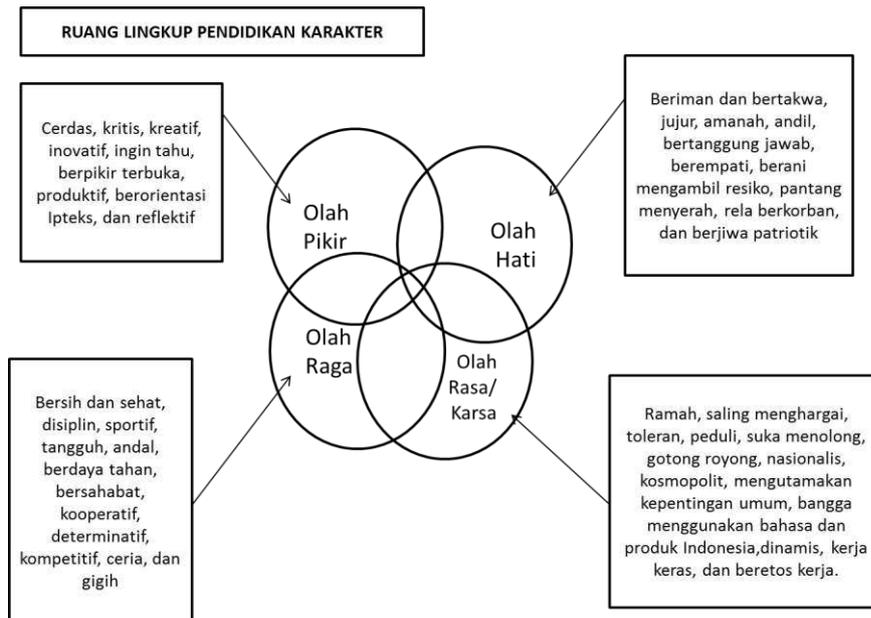
Menurut Ramli dalam (Agus Wibowo, 2012: 34), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter anak

agar menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kriteria pribadi yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Kemendiknas dalam (Agus Wibowo, 2012: 35), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Proses pembentukan karakter ini secara psikologis dan sosial kultural berlangsung sepanjang hayat pada diri individu baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural, keluarga, dan sekolah.

Keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah, dan para pemangku kebijakan di sekolah; 2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus-menerus; dan 3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Nilai-nilai karakter dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran (intervensi), serta ditumbuhkan melalui kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (*habitiasi*), dan melalui budaya sekolah (*school culture*) sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan karakter (Agus Wibowo, 2012: 45).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik, dan fungsi totalitas sosio kultur dalam konteks interaksi di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Desain Internalisasi Pendidikan Karakter
(Sumber Kemendiknas, 2011: 4) (Agus Wibowo, 2012: 46)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Lickona dalam (Agus Wibowo, 2012: 48) pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif apabila para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi.
- 2) Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, serta membantu mereka untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral.
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
- 10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dan,
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana anak didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Selanjutnya pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain antara lain:

- 1) Desain berbasis kelas, yaitu berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar.
- 2) Desain berbasis kultur sekolah, yaitu berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa
- 3) Desain berbasis komunitas, yaitu dengan bekerja sama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara (Agus Wibowo, 2012: 49).

b. Karakter Utama Bangsa

Bangsa Indonesia kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Hampir setiap suku bangsa yang ada di Indonesia secara turun-menurun mengajarkan nilai-nilai sebagai sesuatu yang luhur kepada generasi penerusnya agar menjadi manusia yang berkarakter.

Menurut Kemendiknas (2010) dalam (Agus Wibowo, 2012: 43), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5	Kerja keras	Perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping itu dalam Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011 disebutkan bahwa nilai-nilai luhur budaya dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya

meliputi nilai kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan/atau ketangguhan. (Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011: 6)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kurikulum berbasis budaya di Taman Kanak-Kanak sudah dilakukan oleh beberapa orang. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Teguh Santosa program studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2014 tentang Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Imam hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian Imam Teguh Santoso fokus penelitian mengarah pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya dengan tujuan untuk mengenalkan budaya lokal dalam penanaman karakter budaya kepada generasi muda. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam mengembangkan karakter anak sejak dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh Munawar, Agung Prasetyo, dan Ratna Wahyu Pusari. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif di Pos PAUD berbasis kearifan budaya lokal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muniroh Munawar memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian yang dilakukan Muniroh adalah mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal yang mengarah pada peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional tutor dengan memanfaatkan potensi budaya lokal. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk melihat pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal yang mengarah pada perkembangan karakter dan sikap budaya yang dimiliki anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Surani, Bambang Sumarjoko, dan Sabar Narimo Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Surani dkk memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter berbasis budaya di taman kanak-kanak serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi

dengan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

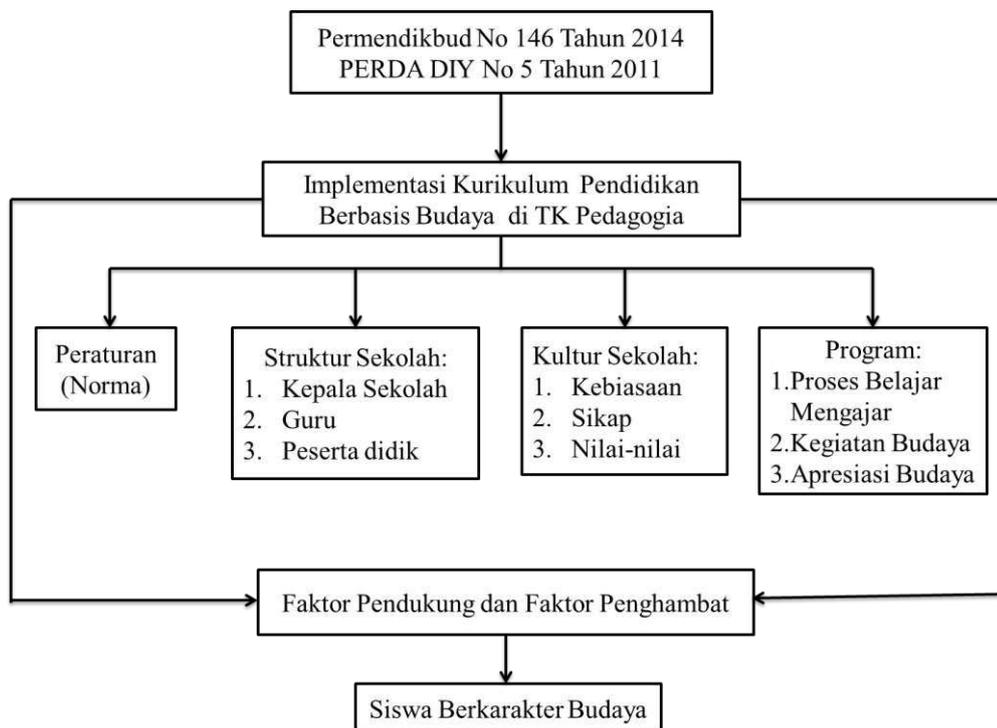
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mami Hajaroh, Rukiyati, Sudaryanti, dan Joko Pamungkas pada tahun 2013 tentang Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu dan *Dolanan*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development research*) dan berisi tentang pembelajaran kerakter melalui lagu dan dolanan anak meliputi lagu *Dondong apa Salak*, lagu *Menthok-Menthok*, *Dolanan Jamuran*, *Dolanan Cublak-Cublak Suweng*, Lagu *Lir Ilir*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Gundul-gundul Pacul*, *Padhang Bulan*, *Jaranan* dan *Kidang Talun*. Dalam setiap lagu dan dolanan yang dilakukan terdapat nilai karakter yang ditanamkan sehingga anak-anak mampu membedakan perilaku buruk dan perilaku baik. Nilai-nilai karakter baik seperti ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, rajin belajar, tahan uji, ulet, sabar, patuh pada orang tua, rendah hati, dan saling menasehati yang terdapat dalam lagu dan dolanan telah dapat disampaikan kepada anak didik melalui klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran nilai yang dilakukan berupa penanaman nilai dan pembiasaan nilai serta menghasilkan model pembelajaran karakter yang dapat dilaksanakan oleh guru tamankanak-kanak dan juga pamong pendidikan anak usia dini (PAUD).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sapti C, Nur Cholimah, Martha C pada tahun 2012 tentang Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal di TK Pedagogia. Metode penelitian ini adalah

penelitian tindakan dengan model *Stephen Kemmis*. Hasil penelitian ini pengenalan karakter anak usia dini menggunakan sembilan cerita rakyat dari Yogyakarta antara lain: Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya, Kali Gajah Wong, dan Asal Mula Nyamuk Berdengung. Metode cerita menggunakan gambar dan disesuaikan dengan minat anak serta dekat dengan lingkungan anak. Selain itu cerita yang disampaikan secara sederhana dengan kecakapan guru dalam bercerita sehingga anak tidak bosan.

C. Kerangka Pikir

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat suatu kebijakan pendidikan melalui Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum tersebut berisi tentang upaya pembentukan karakter anak melalui proses pendidikan yang mengacu pada budaya lokal bangsa Indonesia. Dalam mendukung kebijakan tersebut, Pemerintah Daerah Provinsi DIY mengeluarkan Perda Nomer 5 Tahun 2011 tentang Pendidikan Berbasis Budaya. Pendidikan berbasis budaya dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. TK Pedagogia sebagai salah satu model sekolah berbasis budaya oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan kurikulum 2013 yang terintegrasi dalam budaya, etika berlalu lintas, dan pendidikan inklusi.

Dalam implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan. Komponen tersebut dilihat dari sekolah sebagai sistem sosial yang meliputi peraturan (norma), struktur sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik), kultur sekolah (kebiasaan sehari-hari, sikap dan nilai-nilai yang dikembangkan), serta program-program yang meliputi kegiatan belajar-mengajar, kegiatan budaya, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Proses pencapaian tujuan dari pelaksanaan kurikulum berbasis budaya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan siswa berkarakter budaya sejak usia dini. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan-pembahasan melalui teori-teori di atas dapat diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa isi atau konten kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
2. Bagaimana penerapan budaya lokal dalam pengembangan karakter budaya anak usia dini di TK Pedagogia?
3. Apa saja program-program pembelajaran untuk mendukung penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
5. Bagaimana dukungan warga sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
6. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
7. Bagaimana keterlibatan orang tua siswa terhadap implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
8. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
9. Bagaimana dampak dari adanya kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat menarik realitas tersebut sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, serta gambaran mengenai kondisi, situasi, ataupun fenomena (Burhan Bungin, 2011: 68). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnografi. Etnografi adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk menguraikan budaya secara menyeluruh yakni semua aspek budaya baik bersifat material berupa artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya), dan bersifat abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti) (Deddy Mulyana, 2001: 161).

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan keterangan-keterangan mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak meliputi berbagai kegiatan-kegiatan di TK Pegagogia yang berfokus pada komunitas atau kelompok dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan berbasis budaya sehingga dapat diketahui sikap, pola kebiasaan, dan nilai-nilai yang dikembangkan warga sekolah dalam melakukan kegiatan-kegiatan berbasis budaya.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian kualitatif ini adalah di TK Pedagogia yang beralamat di Jalan Bantul 50, Gedongkiwo, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai awal bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Dengan penjabaran proses penelitian yang diawali dari koordinasi dengan pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun sebagian dari warga sekolah lainnya yang dilanjutkan dengan melakukan tahap observasi pertama, observasi kedua, dan seterusnya kemudian diakhiri dengan pemeriksaan hasil penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia beserta seluruh aktifitas warga sekolahnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data sebagai cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Teknik Observasi

. Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2006: 145), observasi merupakan suatu metode yang kompleks dan tersusun oleh berbagai proses biologis dan psikologis berupa pengamatan dan ingatan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dalam proses kegiatan pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia sehingga dapat melihat secara langsung kejadian yang terjadi selama pelaksanaan kurikulum berbasis budaya. Adapun unsur-unsur yang dikaji meliputi dua aspek yaitu observasi fisik sekolah meliputi gedung, halaman, taman bermain, peralatan, dan fasilitas penunjang kegiatan budaya. Sedangkan observasi kegiatan meliputi keseluruhan kegiatan yang dilakukan dari pagi sampai dengan sore hari di dalam maupun di luar kelas, aktivitas siswa selama kegiatan budaya, interaksi guru siswa dan masyarakat sekitar, dan kebiasaan-kebiasaan budaya yang dilakukan

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Observasi Fisik	a. Keadaan gedung sekolah b. Kondisi halaman sekolah dan taman bermain c. Peralatan kegiatan budaya d. Fasilitas penunjang kegiatan budaya	Lingkungan sekolah

2	Observasi Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan di pagi hari b. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas c. Kegiatan pembelajaran di luar kelas d. Aktivitas siswa e. Interaksi guru, siswa, dan masyarakat sekitar f. Kebiasaan budaya yang dilakukan sehari-hari 	Lingkungan sekolah, guru, siswa
---	--------------------	---	---------------------------------

2. Pencermatan Dokumen

Metode pencermatan dokumen merupakan metode pencarian data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan memperkuat data. (Moleong, J Lexy. 2005: 217). Dalam penelitian ini pencermatan dokumen yang digunakan meliputi dokumen-dokumen tertulis untuk mendukung dan memperkuat data meliputi data tata tertib sekolah, visi-misi sekolah, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Program Semester, dokumen lembar penilaian budaya, kalender pendidikan, serta pemetaan program pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pencermatan Dokumen

No	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Profil Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Visi dan Misi Sekolah b. Sejarah sekolah c. Tenaga Pendidik dan kependidikan d. Perkembangan jumlah siswa e. Jumlah sarana dan prasarana sekolah f. Prestasi sekolah 	Administrasi Sekolah (Tata Usaha)

2	Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Silabus Pembelajaran b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) d. Program Semester e. Kalender pendidikan TK Pedagogia f. Foto-foto kegiatan & kurikulum pendidikan berbasis budaya 	Kepala sekolah dan guru
---	--------------------------------------	---	-------------------------

3. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (wawancara tak terstruktur). Deddy Mulyana (2004: 180) menjelaskan bahwa wawancara mendalam ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara seperti karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) responden yang dihadapi. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan orang tua siswa untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru digunakan untuk mencari data tentang konten kurikulum, struktur dan muatan kurikulum, dasar diberlakukannya kurikulum, latar belakang kurikulum, tujuan, program-program, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter anak melalui implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya.

Kemudian wawancara yang ditujukan kepada orang tua siswa untuk menggali informasi mengenai keterlibatan orang tua siswa, dukungan yang diberikan, perkembangan karakter dan sikap budaya siswa dalam implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya	a. Proses perumusan kurikulum pendidikan berbasis budaya 1) Konten kurikulum pendidikan berbasis budaya 2) Struktur dan muatan kurikulum 3) Latar belakang kurikulum pendidikan berbasis budaya 4) Tujuan Kurikulum 5) Dasar pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya 6) Program-program kurikulum pendidikan berbasis budaya	a. Kepala sekolah b. Guru
		b. Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya 1) Penerapan budaya lokal 2) Partisipasi warga sekolah 3) Peraturan (Norma) 4) Strategi pembelajaran 5) Metode pembelajaran 6) Nilai-Nilai 7) Kebiasaan 8) Sikap 9) Hasil	
2	Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya	a. Faktor Internal 1) Sarana prasarana 2) Warga sekolah 3) Peraturan/Ideologi sekolah b. Faktor Eksternal 1) Masyarakat (Orang tua) 2) Instansi terkait (kepolisian, tempat bersejarah,	a. Kepala sekolah b. Guru c. Orang tua siswa

		museum, dll)	
3	Faktor Penghambat Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya	a. Faktor Internal 1) Sarana prasarana 2) Warga sekolah 3) Peraturan/Ideologi sekolah b. Faktor Eksternal 1) Masyarakat (Orang tua) 2) Instansi terkait (kepolisian, tempat bersejarah, museum)	a. Kepala sekolah b. Guru c. Orang tua siswa

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk dianalisis dan diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi atau lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses implementasi program-program dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa butir-butir pertanyaan yang akan ditujukan kepada responden yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan orang tua siswa mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak di TK Pedagogia.

4. Studi Dokumen

Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen untuk memperkuat data kegiatan kurikulum berbasis budaya di TK Pedagogia meliputi pencermatan dokumen tertulis mengenai kurikulum pendidikan berbasis budaya.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses kegiatan kurikulum pendidikan berbasis budaya berlangsung yang dibuat oleh peneliti sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam (Sugiyono, 2006: 244) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan berbagai temuan di lapangan agar dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal penting, dan membuat kesimpulan. Miles dan Hubberman dalam (Sugiyono, 2006: 246) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Berikut model analisis data dari Miles dan Hubberman dengan model interaktif dalam (Sugiyono, 2006: 246-252) antara lain:

1. Reduksi data (Analisis Selama Pengumpulan Data)

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas data-data tersebut dengan memberi kode, mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan dari data-data yang terkumpul dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Sajian data diskriptif diwujudkan dalam bentuk narasi, visual gambar, tabulator dan sebagainya yang memudahkan pembaca untuk mengikutinya. Alur sajian data harus sistematis dan logis melalui hasil wawancara.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara bertahap, pertama, menyusun simpulan sementara (tentatif). Apabila data bertambah, peneliti melakukan verifikasi data yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada dan melakukan *peer-debriefing* dengan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut, seperti kepala sekolah. Kedua, menarik simpulan akhir dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2006: 270) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Sugiyono (2006: 273) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam menguji kredibilitas data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi data sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2006: 274) menyatakan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dan disepakati oleh beberapa sumber tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber untuk validitas data yaitu dengan melakukan cek data hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan orang tua siswa untuk menghasilkan suatu kesimpulan mengenai data yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Apabila dengan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi) menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2006: 274).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik untuk validitas data melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen. Dari data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian diperoleh suatu kesimpulan dan menghasilkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas dan Sejarah Sekolah

TK Pedagogia merupakan salah satu sekolah laboratorinya Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi salah satu persyaratan berdirinya Program Studi PGTK pada tahun 1996. Sekolah ini berdiri pada tanggal 31 Desember 2005 dan diresmikan dengan keluarnya SK Rektor UNY Nomor 537 Tahun 2010. Status sekolah ini adalah swasta dan memiliki akreditasi A. Saat ini TK Pedagogia dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu Ibu Nuwu Ningsih, M.Pd. yang dibersamai oleh Bapak M. Doddy Fauzi, S.P selaku ketua komite sekolah dan Bapak Drs. Riyanta selaku pengawas sekolah.

Berdirinya sekolah laboratorinya ini berawal dari UNY sebagai lembaga alih fungsi dari IKIP yang memiliki komitmen untuk melakukan berbagai eksperimen dalam rangka menemukan dan mengembangkan model pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan iptek. Sumbangan yang diberikan UNY terhadap pengembangan sekolah laboratorinya ini berupa menyediakan lahan praktek bagi mahasiswa PGTK serta menyediakan tempat bagi para dosen di lingkungan FIP khususnya dan UNY pada umumnya untuk mengembangkan teori dan praktis pendidikan KB dan TK.

Keberadaan PGTK yang awalnya merupakan prodi diploma berkembang menjadi program sarjana PG PAUD pada tahun 2008. Hingga saat ini program studi tersebut semakin mendapat pengakuan dari masyarakat. Selain memiliki

output sebagai guru TK dan PAUD, prodi ini semakin dipercaya oleh masyarakat untuk melanjutkan studinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya animo masyarakat dari berbagai daerah yang memasuki program tersebut. Dari kalangan akademik, PGTK sering mendapatkan kunjungan dari berbagai perguruan tinggi lain misalnya dari UNM Malang, STAIN Tasikmalaya, STAIN Kendari, Universitas Styawacana, dan sebagainya. Semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap PGTK FIP UNY maka didirikanlah Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Laboratori untuk mengembangkan diri dan kualitas lembaga.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Visi TK Pedagogia Yogyakarta yaitu "Terwujudnya Pusat Pendidikan Prasekolah yang Unggul, Cerdas, Bermartabat, dan Berbudaya"

Adapun diskripsi dari masing-masing visi sekolah tersebut sebagai berikut:

1) Unggul:

Memiliki sistem pendidikan yang bertumpu pada budaya lokal, mampu mengembangkan tanggung jawab atas pembangunan generasi bangsa.

2) Cerdas:

Memiliki peserta didik yang mampu memecahkan masalah, mengembangkan fakta-fakta pengetahuan, responsif terhadap lingkungan, memiliki inisiatif yang tinggi, aktif menyampaikan pendapat, memiliki semangat yang tinggi dalam bermain dan belajar.

3) Bermartabat:

Memiliki peserta didik yang memiliki ketaqwaan kepada Tuhan yang kuat, memiliki jiwa keteladanan yang tinggi, menjunjung tinggi kejujuran dan kedisiplinan, menjunjung tinggi 3S (Senyum, Sapa, Salam).

4) Berbudaya:

Memiliki peserta didik yang berpikir positif, memiliki tanggung jawab yang tinggi, memiliki ekspresi yang ceria, mampu menghormati sesama dan orang yang lebih tua, selalu mengajak kebaikan.

b. Misi

TK Pedagogia memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan layanan teori dan praksis pendidikan pra sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidik dan pendidikan anak usia dini.
- 3) Memberikan layanan pendidikan prasekolah untuk membantu perkembangan anak yang sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini.
- 4) Mengembangkan budaya kerja profesional bagi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 5) Menyediakan lingkungan yang kondusif sebagai sumber belajar anak.
- 6) Mengembangkan sikap budaya pembelajar bagi warga sekolah.

c. Tujuan TK Pedagogia Yogyakarta

Tujuan Taman Kanak-Kanak Pedagogia yang Akan dicapai yaitu:

- 1) Mampu mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan prasekolah yang berwawasan lokal dan global.

- 2) Dimilikinya tenaga pendidik dan kependidikan yang handal, berdedikasi, dan memiliki etos kerja tinggi.
- 3) Terwujudnya kurikulum berbasis kecerdasan jamak dengan pendekatan budaya.
- 4) Mampu mewujudkan standar sarana prasarana, meningkatkan standar pengelolaan dan pembiayaan.

3. Lokasi dan Keadaan Sekolah

Taman Kanak-Kanak Pedagogia beralamat di Jalan Bantul 50, Gedongkiwo, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142. Sekolah ini terletak di dalam gedung Kampus UPP2 FIP UNY sehingga tidak dapat dilihat secara langsung dari jalan raya oleh masyarakat sekitar. Bergabungnya bangunan TK Pedagogia dengan Kampus UPP2 FIP UNY ini mengakibatkan suasana di sekitar sekolah terasa ramai oleh aktivitas perkuliahan mahasiswa UNY.

Sebagai sekolah yang mengedepankan pendidikan budaya dan etika lalu lintas, TK Pedagogia memiliki banyak simbol-simbol lalu lintas dan slogan-slogan karakter budaya yang dipasang di halaman sekolah dan tempat-tempat strategis lainnya sehingga mampu memberikan motivasi dan kesan kultur akademik yang baik bagi para pembaca. Simbol-simbol lalu lintas yang terpasang mulai dari simbol belok kiri, jalan dua arah, lampu lalu lintas, dilarang parkir, simbol boleh masuk, pos polisi dan lain sebagainya yang digunakan untuk pembelajaran etika lalu lintas. Sedangkan slogan-slogan budaya yang dipasang di sekolah ini menggunakan peribahasa jawa seperti *becik ketitik ala ketara*,

sekolahku resik ora marakke memala, guyup rukun karo kancane, dan lain sebagainya. Disamping itu juga banyak ditempelkannya poster-poster tentang kebersihan dan kesehatan di sudut-sudut ruangan seperti larangan merokok, cara mencuci tangan, pola hidup sehat di TK Pedagogia dan lain sebagainya.

Apabila dilihat dari depan pintu masuk gerbang sekolah, pendidikan karakter yang ditanamkan di TK Pedagogia sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya slogan-slogan pendidikan karakter mulai dari aku malu datang terlambat, arena berbusana dan berbicara santun, senyum salam sapa serta berbagai identitas sekolah seperti nama sekolah, TP Usaha Kesehatan Sekolah KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta, Pusat Kerja Gugus Arimbi Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta, dan Gugus PAUD Sidomukti Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta yang ditempel dengan papan dari kayu sehingga memberikan nuansa alami dan kental akan budayanya.

4. Karakteristik TK Laboratori Pedagogia

Kurikulum TK Lab Pedagogia dirancang dan disusun dengan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengedepankan keseimbangan pengembangan sikap sosial, emosional, pengetahuan, dan ketrampilan. Hal ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dengan harapan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik untuk mendukung pengembangan sikap spiritual.

b. Belajar seraya bermain

Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak adalah bermain. Dengan bermain diharapkan anak dapat memperoleh pengalamannya sebagai hasil belajar. Anak terlibat secara langsung dalam kegiatan bermain yang menyenangkan dengan menggunakan ide-idenya, belajar mengambil keputusan, dan memecahkan masalah sederhana.

c. Mempertimbangkan cara belajar anak

Cara belajar anak mulai dari dirinya kemudian keluar dari dirinya, dari kongkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, mudah ke sulit yang dilakukan dengan cara melakukan sendiri.

d. Memperhatikan kelestarian budaya

Kurikulum mempertimbangkan lingkungan pengalaman yang telah dimiliki anak dengan pengalaman baru untuk membentuk konsep baru. Lingkungan sosial dan budaya berperan sebagai sumber belajar bagi anak yang diharapkan dapat memupuk pengembangan sikap cinta tanah air dan budaya.

e. Mengenalkan disiplin berlalu lintas.

Pendidikan anak usia dini berfokus pada stimulasi perkembangan anak terutama perkembangan mental-intelektual, dan sosial emosional. Membangun kedisiplinan merupakan bagian dari stimulasi mental-intelektual anak.

5. Sumber Daya Sekolah

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam mewujudkan tujuan TK Pedagogia tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berperan dalam mengelola dan melaksanakan kurikulum pendidikan berbasis budaya. Sumber daya manusia di TK Pedagogia terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan yang berjumlah 15 orang. Dari 15 orang ini terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 6 orang Guru Kelas, 4 orang Guru Pendamping Khusus, 1 orang Tata Usaha, 1 orang Caraka, 1 orang Pengasuh, dan 1 orang Konselor.

Tenaga pendidik yang bekerja di sekolah tersebut sudah memenuhi standar kualifikasi pendidikan yaitu S1 dari Program Studi PG PAUD dan Psikologi. Sebagian besar guru tersebut sudah memiliki pengalaman di bidangnya dalam membimbing anak-anak usia dini dan mengembangkan potensi anak baik secara fisik maupun psikis. Mereka dibagi menjadi 2 rombongan belajar yang setiap rombelnya terdiri dari 2 kelas, dimana setiap rombongan belajar tersebut terdapat Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus yang mengajar anak usia dini.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan objek guru dalam melaksanakan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Sebagai lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan inklusi, sekolah tersebut menerima siswa Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengenyam pendidikan di TK Pedagogia. Dalam setiap tahunnya jumlah peserta didik yang mengenyam pendidikan anak usia dini

jumlahnya selalu sama. Adapun data perkembangan siswa selama tiga tahun berturut-turut yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Data Siswa TK Pedagogia

No	Tahun Ajaran	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa Kelas A	Jumlah Siswa Kelas B	Jumlah Siswa ABK	Total Jumlah Siswa
1	2014-2015	2	22	37	5	67
2	2015-2016	2	25	31	5	67
3	2016-2017	2	23	34	10	67

Sumber: Dokumen Profil TK Pedagogia

Perkembangan jumlah siswa selama tiga tahun terakhir jumlahnya sama yaitu 67 siswa setiap tahunnya. Dari total jumlah 67 siswa tersebut dipisahkan menjadi 2 rombongan belajar yaitu kelas A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelas B untuk anak usia 5-6 tahun. Setiap rombongan belajar dibagi menjadi 2 kelas sehingga terdapat 4 kelas meliputi kelas TK A1, TK A2, TK B1, dan TK B2. Masing-masing kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan total jumlah siswa masing-masing kelas tidak sama setiap tahunnya.

c. Sarana dan Prasarana

TK Pedagogia merupakan sekolah laboratoris Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dimana gedung sekolahnya bergabung dengan kampus UPP2 FIP UNY. Luas bangunan sekolah ini adalah 853,875 m² dengan status kepemilikan gedung milik UNY, walaupun ada sebagian sarana prasarana sudah menjadi milik TK Pedagogia yaitu serambi belakang, ruang perpustakaan, dan gudang,

Sarana dan prasarana yang tersedia di TK Pedagogia guna menunjang proses pembelajaran sudah cukup lengkap. Sekolah tersebut memiliki 3 halaman yang cukup luas sebagai arena bermain anak dan berfungsi sebagai taman lalu

lintas untuk melakukan proses pembelajaran etika lalu lintas. Halaman ini dilengkapi dengan berbagai macam permainan anak dan simbol-simbol lalu lintas yaitu dua halaman di depan dan satu halaman di belakang gedung sekolah. Tepat di sebelah halaman belakang sekolah terdiri dari kolam renang yang dilengkapi dengan ruang bilas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berenang setiap bulannya. Disamping itu juga terdapat serambi belakang yang cukup luas yang digunakan untuk menaruh berbagai piala yang telah diraih oleh warga sekolah serta untuk meletakkan peralatan *drumb band* dan alat musik angklung. Serambi belakang tersebut biasanya digunakan untuk pelatihan *drumb band* dan kegiatan berkumpulnya guru-guru TK Pedagogia setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai.

Sekolah ini terdapat dua bangunan utama yaitu bangunan sebelah timur meliputi ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan guru, serta ruang kelas TK A1 dan TK A2. Sedangkan bangunan sebelah barat meliputi ruang ibadah, ruang kelas Kelompok Bermain, ruang kelas TK B1 dan TK B2. Dalam penamaan ruang kelas di sekolah ini menggunakan nama-nama wayang yang ditempel di sebelah pintu masuk kelas beserta nama guru pengajarnya yaitu Kresna (TK A1), Arjuna (TK A2), Nakula-Sadewa (Kelompok Bermain), Bima (TK B1), dan Yudhistira (TK B2). Masing-masing ruang kelas di depannya terdapat 3 rak yang digunakan untuk menaruh tas, sepatu, dan helm para siswa yang tertata dengan rapi.

6. Prestasi Sekolah

TK Pedagogia merupakan sekolah laboratorinya yang telah meraih banyak prestasi dalam pelaksanaan pendidikan. Berbagai prestasi yang diperoleh sekolah ini meliputi kategori prestasi sekolah, prestasi kepala sekolah, prestasi guru, dan prestasi siswa. Berkaitan dengan pengembangan pendidikan berbasis budaya, sekolah ini telah meraih penghargaan sebagai percontohan pengembang model sekolah berbasis budaya tingkat Provinsi DIY pada tahun 2015, Juara II Lomba Sekolah Pelaksana Pendidikan Etika Berlalu Lintas di tingkat Kota Yogyakarta tahun 2015, serta sebagai percontohan pengembang model sekolah inklusi tingkat Kota Yogyakarta tahun 2015.

Selain prestasi sekolah, banyak prestasi yang diperoleh oleh warga sekolah yaitu dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah telah meraih lomba Kepala Sekolah Berprestasi hingga tingkat nasional pada tahun 2013. Prestasi yang diraih guru berupa lomba paduan suara, lomba pidato Bahasa Jawa, lomba senam, dan lomba APE. Sedangkan prestasi yang diraih siswa sebagian besar berkaitan dengan kebudayaan seperti lomba tari tradisional, lomba *fashion show*, lomba dolanan anak, lomba tari tradisional, lomba putri kebaya, lomba senam lalu lintas, dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian

1. Konten Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Taman Kanak-Kanak Pedagogia merupakan salah satu sekolah laboratorinya Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengggagas

dan mengembangkan pendidikan karakter budaya anak sejak usia dini. Salah satu kontribusi yang diberikan TK Pedagogia dalam pengembangan karakter anak adalah melalui pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya. Kurikulum pendidikan berbasis budaya ini mengacu pada visi dari TK Pedagogia yaitu “Terwujudnya Pusat Pendidikan Pra Sekolah yang Unggul, Cerdas, Bermartabat dan Berbudaya”. Pemberlakuan kurikulum ini sesuai dengan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa narasumber mengenai konten kurikulum pendidikan berbasis budaya.

Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu MW selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum:

“Kurikulum ini lebih ke pengenalan kepada anak-anak agar budaya saat ini tidak luntur, pengenalan budaya tidak yang berat. Implementasinya adalah apa yang mudah didapat dan diimplementasikan oleh anak yaitu misalnya dengan lagu, dolanan, tarian, dan etika-etika budaya *bilang* permisi, *nyuwun sewu*, kemudian bahasa dengan bahasa Jawa itu sendiri” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Sejalan dengan itu pernyataan Ibu DY memperjelas bahwa “Kurikulumnya kita membiasakan anak-anak tentang berbasis budaya dengan nyanyian-nyanyian lagu daerah, permainan lagu daerah.” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu NW:

“Kurikulum ini terdiri dari komponen pendukung meliputi struktur dan muatan kurikulum yang sudah jelas dalam implementasi pendidikan budaya, visi misinya jelas bahwa tujuannya adalah terwujudnya dalam peningkatan sekolah yang unggul, cerdas, bermartabat, dan berbudaya. Implementasinya adalah terprogram di dalam program semester, program mingguan, program harian sampai dengan penilaian. Di dokumen 1 ini bahwa strukturnya meliputi Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan dan beban belajar yang semua aspeknya masuk, semua KI jelas, kegiatan tiap bulannya jelas”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pencermatan dokumen kurikulum TK Pedagogia Tahun 2015/2016 yang menjelaskan struktur dan muatan kurikulum sebagai berikut:

Struktur dan muatan kurikulum ini pengorganisasiannya terdiri dari Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar tertuang dalam program semester, program mingguan, dan program harian. Standar tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) pada kurikulum tersebut mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang dioperasionalkan pada kompetensi inti kurikulum mencakup sikap spriritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan (PD/Sabtu, 04 Februari 2017)

Berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti, konten dari kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia lebih pada proses pengenalan budaya kepada anak-anak melalui lagu-lagu daerah, permainan tradisional dan etika-etika budaya di Jawa yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Penyusunan kurikulum ini terdiri dari komponen pendukung berupa struktur dan muatan kurikulum meliputi Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar tertuang dalam program semester, program mingguan, dan program harian dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang dioperasionalkan pada kompetensi inti kurikulum mencakup sikap spriritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.

Kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia ini disusun berdasarkan peraturan-peraturan pemerintah pusat maupun daerah yang jelas. Peraturan-peraturan tersebut sebagai dasar dari pemberlakuan kurikulum

pendidikan berbasis budaya dalam mengenalkan budaya lokal sejak dini melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ibu NW “Karena ada Perda DIY, ada perwal salah satunya Perda DIY No 5 Tahun 2011” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017).

Hasil dari pencermatan dokumen kurikulum TK Pedagogia Tahun 2016/2017 bahwa dasar diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis budaya mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Instruksi Presiden RI Nomor 6 Tahun 2009 tentang Perencanaan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Aktif, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 perubahan atas Permendikbud Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, PERDA DIY Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya, PERDA DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, Peraturan Gubernur DIY Nomor 54 Tahun 2011 tentang Pendidikan Etika Berlalu Lintas Pada Satuan Pendidikan, dan Peraturan Gubernur DIY Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Awal mula munculnya gagasan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia ini berawal dari Kebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang kewenangan pengelolaan pendidikan yang diberikan kepada kepala

sekolah untuk mengelola sekolah dengan menonjolkan keunggulannya masing-masing. Pendidikan budaya dirasa penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini dengan mengedepankan budaya lokal sebagai dasar dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa narasumber tentang pentingnya pendidikan budaya dalam pengembangan karakter anak. Berikut adalah pernyataan oleh Ibu NW:

“Yang jelas melalui evaluasi-evaluasi kurikulum yang sudah pernah kita implementasikan ternyata pendidikan budaya itu penting. Karena pendidikan budaya ini bagian dari metode untuk penanaman nilai-nilai yang menyangkut nilai-nilai pembentukan karakter kental dengan pendidikan budaya itu menjadi pokok munculnya pemuatan pendidikan budaya”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Senada dengan itu Ibu DY mengungkapkan:

“Karena kita mau menonjolkan budaya Jawa. Dulu memang keunggulan sekolah itu apa, kemudian kita keunggulannya mengenalkan budaya-budaya Jawa yang sekarang sudah mulai luntur. Kemudian dari dinas pendidikan meminta untuk menonjolkan budayanya, dan dibuatlah ini (kurikulum) ada sendiri seperti karakter itu juga.” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu MW:

“Kurikulum ini dilatarbelakangi karena banyak anak-anak yang mungkin sudah lupa dengan bahasa Jawa, padahal anak sendiri itu tinggalnya di Jawa, kemudian banyak lagu-lagu anak yang pengembangan lagu Jawa itu banyak yang tidak bisa, kemudian mereka kebingungan dalam mengartikan lagu Jawa tersebut, misalnya kita memanggil anak dengan ‘*le, tole, denok*’ itu dulu awal-awal itu anak tidak familier. Setelah itu muncul latar belakang *kenapa* kita ingin memunculkan kembali, salah satunya itu, dan tidak menghilangkan budaya itu sendiri” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Pentingnya pendidikan budaya ini dilatarbelakangi oleh keberadaan kebudayaan lokal yang semakin luntur di kalangan masyarakat. Masyarakat sudah tidak mengenal tata krama berbahasa Jawa dan berbagai lagu daerah yang mengandung beragam nilai karakter di dalamnya. Atas hal tersebut sekolah ingin

memunculkan kembali budaya Jawa dengan mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Penggunaan budaya lokal dalam penanaman karakter di TK Pedagogia menjadi salah satu upaya sekolah untuk mewujudkan pusat pendidikan prasekolah yang berwawasan lokal dan berkarakter budaya. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW “Tujuannya jelas untuk pendidikan karakter”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Pernyataan tersebut diperjelas dengan Ibu MW yang menjelaskan tentang beberapa tujuan kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai berikut:

“Tujuannya untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak agar anak-anak lebih familier, anak-anak mencintai budaya, kenal pada budaya, tapi secara khususnya pengenalannya baru pada budaya yang ada di sekitar kita, tidak sampai ke yang lain. Wacana itu kan memang kemarin cuma untuk memperkenalkan hanya sekedar tarian” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Diperkuat oleh pernyataan Ibu DY:

“Supaya anak mengenal budaya itu. Ya anak supaya mengenal sikap sopan santun, bahasa jawa kalau kita mengenalkan dengan *circle* yaitu setiap sabtu kita menyanyikan lagu jawa, menggunakan bahasa jawa. Kemudian nanti kita kalau kamis pahing menggunakan baju adat” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017)

Selain bertujuan sebagai pendidikan karakter, tujuan dari kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia adalah untuk mengenalkan beragam budaya lokal kepada anak-anak meliputi sikap sopan santun, tata krama berbahasa Jawa, adat istiadat di Jawa, serta beragam lagu dan permainan tradisional sebagai warisan budaya. Di samping itu, tujuannya untuk meningkatkan rasa kecintaan

anak-anak terhadap budaya sehingga tidak menghilangkan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

2. Penerapan Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Model kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia mengacu pada kurikulum 2013 yang mengedepankan budaya lokal dalam pengembangan karakter anak. Seiring dengan banyaknya sekolah yang menggunakan budaya, TK Pedagogia menonjolkan kekhasannya sendiri dengan menggunakan pendidikan budaya menjadi basisnya pendidikan yang terintegrasi pada pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

“K13. Dalam K13 pendidikan budaya ini menjadi basisnya, yaitu mendasari pembentukan pendidikan yang ada. Kurikulum TK Pedagogia berbasis budaya terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Yang mengintegrasikan itu dua tapi yang mendasari pendidikan budaya itu. Kalau K13nya kita K13 semua tapi bedanya tidak berbasis budaya tapi berbasis *entrepreneur*, mungkin berbasis kewirausahaan, atau *impact* tapi kita memang dalam budaya”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu DY “Dari keunggulan TK masing-masing. Jadi dari masing-masing sekolah yang membuat. Karena semua sudah menggunakan budaya, kita mengunggulkan inklusinya” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Sejalan dengan itu dipertegas oleh pernyataan dari Ibu MW:

“Penuangannya ada dua yaitu pendidikan budaya dan etika lalu lintas, pertama kita tuangkan dalam program semester, yang tandanya oranye ini untuk ELL (Etika Lalu Lintas), kalau yang biru untuk budaya *kayak* lagu, dolanan. Kita ada silabus mengenai apa yang kita ajarkan, ini lagunya, ini *dolanannya*, ini *tembang* dan *dolanan* (menunjukkan silabus)” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Diperkuat dengan pencermatan dokumen kurikulum TK Pedagogia tahun 2016/2017 menjelaskan keunggulan atau kekhasan program pengembangan kurikulum TK Pedagogia meliputi pendidikan berbasis budaya dan pendidikan etika berlalu lintas yang terintegrasi dalam program pengembangan. Proses pembelajaran pada pendidikan inklusi dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan anak-anak reguler yang didukung dengan standar kurikulum masing-masing sesuai dengan kebutuhannya (PD/Sabtu, 04 Februari 2017).

Pengintegrasian pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi dalam pendidikan budaya ini menjadi suatu keunggulan tersendiri dalam mengelola pendidikan untuk anak-anak usia dini. Proses pelaksanaan pendidikan inklusi dengan cara menggabungkan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas bersama anak reguler. Proses pembelajarannya menggunakan kurikulum yang ada dan didukung oleh kurikulum masing-masing sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam praktiknya, penerapan budaya lokal ini melalui pengembangan nilai-nilai karakter dan penanaman kebiasaan dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pada setiap harinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memaparkan data yang didapat sebagai berikut.

a. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional dan Lagu Daerah

Dalam setiap kegiatan tentu mengandung nilai-nilai karakter yang dapat mengarahkan pada perkembangan kepribadian seseorang. Pengenalan budaya lokal melalui permainan tradisional dan lagu daerah di TK Pedagogia

mengandung berbagai nilai-nilai karakter budaya. Adapun nilai-nilai karakter yang dimaksud sesuai pernyataan Ibu MW “Kalo nilai-nilai banyak, bisa kedisiplinan, antri, mereka mau bergantian saat bermain, tanggung jawab, percaya diri, tidak mudah putus asa, tidak pantang menyerah. Hampir semuanya masuk di situ ketika kegiatan bermain” (MW/Senin, 06 Februari 2017). Begitu pula pernyataan oleh Ibu ST “Tentu saja banyak mbak. Permainan tradisional itu pasti ada kerjasama, kedisiplinan, antri, mau bergantian, saling membantu, menolong, kemudian tidakputus asa, sportif.” (ST/Jumat,10 Februari 2017). Dipertegas oleh Ibu NW:

“Jadi ada kebersamaan di sana mereka merasakan sama, tidak ada yang merasa penyaku lebih enak dan nilai-nilai kebersamaannya di situ. Di situ nilai karakter yang akan kita nilai itu muncul dengan sendirinya. Dari sebuah kegiatan itu apa yang kita impor dari nilai-nilai karakter yang bisa timbul melalui implementasi pendidikan budaya itu” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Kemudian Ibu DY mengungkapkan “Lha ini di silabusnya udah ada maknanya, di semua aspek ada di sini. Misalnya lagu tembang Adikku berarti kita harus dengan adik itu bagaimana. Kemudian permainan dakon kita harus bergantian, juga belajar menghitung”(DY/Sabtu, 04 Maret 2017).

Dalam dokumen program semester di TK Pedagogia diperoleh data bahwa nilai-nilai karakter muncul sebagai kompetensi dasar yang dikembangkan dari kompetensi inti dan diaplikasikan ke dalam indikator kegiatan pendidikan budaya yang dilaksanakan. Segala kegiatan yang dilaksanakan di TK Pedagogia telah disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang akan dikembangkan (PD/Sabtu, 04 Februari 2017).

Kemudian hasil observasi kegiatan permainan tradisional pada kegiatan puncak tema budaya menunjukkan:

Nilai-nilai karakter muncul dari perilaku anak ketika bermain dan proses sosial yang terjadi antar guru dengan siswa maupun antar sesama siswa. Anak-anak saling bekerja sama dalam bermain bakiak kelompok, fokus dan teliti dalam memainkan boi-boinan agar dalam melemparkan bola sampai ke sasaran, saling bergantian ketika bermain, dan toleransi dengan temannya yang memiliki keterbatasan kemampuan (anak inklusi). Mereka saling memberikan semangat kepada temannya yang sedang bermain serta mengajari anak berkebutuhan khusus untuk memainkan permainan. Setelah selesai bermain anak-anak juga disiplin dalam mengembalikan dan merapikan peralatan (Observasi/Sabtu, 25 Februari 2017)

Hasil observasi tersebut senada dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada permainan tradisional mul-mulan, caplok, dan cupitan terlihat anak-anak saling bekerja sama dalam menggambarkan kotak di lantai untuk bermain, saling bergantian karena permainan hanya dilakukan oleh dua orang pemain, dan saling membantu dalam memainkannya (Observasi/Senin, 13 Februari 2017). Sejalan dengan itu hasil observasi kegiatan pengenalan lagu daerah *Aku Duwe Jago* terlihat guru menjelaskan kepada siswa tentang arti dari lagu tersebut bahwa cerita tentang ayam jago yang berkokok di pagi hari untuk membangunkan anak sekolah yang rajin belajar. Dalam hal ini guru mengembangkan nilai karakter kedisiplinan untuk bangun pagi dan rajin dalam belajar (Observasi/Selasa, 07 Februari 2017)

Pada dasarnya hampir semua kegiatan yang dilaksanakan di TK Pedagogia berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai karakter budaya muncul dengan sendirinya dari perilaku ketika bermain dan proses sosial yang terjadi antar guru dengan siswa maupun antar sesama siswa. Permainan tradisional yang dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan nilai kebersamaan antar individu di dalam kegiatan. Nilai kebersamaan ini ditunjukkan dengan saling bekerja sama dalam

bermain, saling bergantian, dan toleransi dengan temannya yang memiliki keterbatasan kemampuan (anak inklusi). Dalam bermain, anak-anak juga ditanamkan nilai tanggung jawab dan nilai kedisiplinan seperti bertanggung jawab dalam menggunakan alat permainan, mengembalikan dan merapikan alat permainan ke tempat semula, serta membersihkan tempat setelah selesai bermain. Selain itu, nilai sosial emosional anak juga muncul dengan sendirinya seperti mereka tidak putus asa dalam bermain, fokus dan teliti dalam memainkan permainan tradisional, saling memberikan semangat kepada temannya yang sedang bermain serta mengajari anak berkebutuhan khusus dalam memainkan permainan tradisional. Sedangkan nilai-nilai karakter dalam pengenalan lagu daerah sesuai dengan makna lagu daerah yang ada pada lirik lagu yang dinyanyikan seperti nilai kasih sayang, nilai kedisiplinan, dan nilai pantang menyerah.

Pengembangan nilai-nilai karakter budaya ini sudah direncanakan dengan jelas dalam silabus pembelajaran meliputi makna dan kegiatan yang dilaksanakan. Pada setiap kegiatan permainan tradisional dan tembang lagu dolanan mengandung makna dan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut merupakan kompetensi dasar yang dikembangkan dari kompetensi inti kemudian diaplikasikan ke dalam indikator pembelajaran pendidikan budaya.

b. Penanaman Kebiasaan dalam Aktivitas Sehari-hari

Kebiasaan yang ditanamkan di TK Pedagogia terbentuk dalam aktivitas sehari-hari meliputi interaksi sosial dan pola perilaku yang dibangun warga sekolah. Pola kebiasaan ini dilakukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari dari

kegiatan awal hingga kegiatan penutup pembelajaran. Dalam kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran para siswa dibudayakan untuk kegiatan penyambutan pagi yang diawali dengan kegiatan bernyanyi, bermain, gerakan fisik dan dilanjutkan kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kebiasaan pada setiap pagi hari di TK Pedagogia terlihat:

Pada setiap pagi hari selalu ada kegiatan penyambutan pagi kepada siswa dan guru yang datang. Dalam kegiatan ini guru yang piket berdiri di depan sekolah untuk melakukan penyambutan pagi dengan mengucapkan selamat pagi pada setiap hari senin-jumat dan ucapan *sugeng enjing* pada hari sabtu. Seluruh warga sekolah dibiasakan untuk bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah (Observasi/Selasa-Sabtu, 14-18 Februari 2017)

Lalu hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai interaksi sosial yang dibangun warga sekolah menunjukkan:

Sekolah menerapkan prinsip 3S (senyum, salam, sapa) dalam kegiatan sehari-hari. Guru di TK Pedagogia selalu membangun komunikasi yang ramah dan menyenangkan kepada para siswa pada saat penyambutan pagi dan proses pembelajaran sehingga terciptanya kenyamanan dan rasa percaya diri pada anak. Mereka selalu bertegur sapa ketika bertemu dan membangun suasana keakraban ketika bermain dan berlangsung kegiatan lainnya. Komunikasi juga terjalin harmonis oleh guru kepada orangtua siswa ketika mengantar dan menjemput anaknya. Mereka sangat akrab dan terbangun suasana kekeluargaan (Observasi/Selasa-Sabtu, 14-18 Februari 2017)

Sejalan dengan itu penanaman kebiasaan budaya yang ditanamkan seperti yang dijelaskan oleh Ibu MW “Kebiasaan contohnya kalau di kelas dengan orang dewasa, *bilang* permisi ketika lewat, kalau membentuk lingkaran itu kita lewatnya di belakangnya.” (MW/Senin, 06 Februari 2017).

Penanaman kebiasaan di TK Pedagogia dilakukan dalam seluruh aktivitas yang dilakukan setiap harinya pada kegiatan awal pembelajaran hingga kegiatan penutup. Penanaman kebiasaan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai karakter

budaya di Jawa yang kental dengan budaya ramah tamah dan sopan santun. Penanaman kebiasaan ramah tamah dan sopan santun terwujud dalam perilaku kegiatan penyambutan pagi di sekolah. Pada kegiatan penyambutan pagi ini guru dan siswa dibiasakan untuk bersalaman ketika datang ke sekolah dengan mengucapkan selamat pagi setiap hari senin-jumat dan ucapan *sugeng enjing* pada hari sabtu. Interaksi yang dibangun warga sekolah sangat harmonis, mereka saling bertegur sapa ketika bertemu dan membangun suasana yang menyenangkan sehingga terciptanya kenyamanan dan rasa percaya diri pada anak. Selain itu, dalam kegiatan di kelas, para siswa dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih dewasa, mengucapkan permisi ketika melewatinya serta membangun suasana keakraban dalam proses pembelajaran.

Pola kebiasaan juga terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan budaya yang dilaksanakan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW “Jadi program itu kalau sudah termuat ke dalam program semester, mingguan, harian, maka untuk kesehariannya ada”(NW/Sabtu,04 Februari 2017). Kemudian Ibu DY mengungkapkan “Di RPPH ada lagu-lagu daerah, lagu-lagu daerah dimasukkan disini, jadi budaya nya apa ELL nya apa” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017).

Diperkuat dengan pencermatan dokumen RPPH TK Pedagogia menjelaskan bahwa:

RPPH dengan tema/sub tema pekerjaan bermain peran dokter-dokteran, tujuannya untuk menanamkan kebiasaan pada anak meliputi anak terbiasa mengenal agama yang dianut dengan mengetahui sifat-sifat Tuhan sebagai pencipta, anak terbiasa menolong teman yang membutuhkan bantuan, anak terbiasa mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya

setempat, anak mampu memahami aturan dalam suatu permainan, dan sebagainya(PD/Senin, 13 Februari 2017)

Diperjelas dengan hasil pengamatan pada kegiatan bermain peran dokter-dokteran terlihat anak-anak bermain peran sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Selain memerankan tokoh yang diminatinya, dalam kegiatan tersebut anak-anak dibiasakan untuk selalu membantu dan menolong orang lain yang sakit, sopan dalam melayani pasien, dan menghargai sesama orang lain. Melalui sebuah permainan peran tokoh tersebut, mereka juga melakukan kebiasaan-kebiasaan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari (Observasi/Senin, 13 Februari 2017)

Dalam setiap kegiatan selalu terdapat kebiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik disetiap harinya mulai dari kegiatan awal pembukaan hingga kegiatan penutup sesuai dengan tema/sub tema pada hari itu. Kebiasaan ini disesuaikan dengan nilai-nilai karakter budaya yang diaplikasikan dalam kegiatan. Dalam kegiatan bermain peran dokter-dokteran anak dibiasakan untuk saling membantu dan menolong orang lain yang sakit, bersikap sopan dalam melayani pasien, dan berbagai kebiasaan lainnya yang berkaitan dengan sosial budaya di kehidupan sehari-hari.

c. Penggunaan Bahasa Jawa Setiap Hari Sabtu

Pada setiap hari Sabtu TK Pedagogia membiasakan seluruh warga sekolah untuk berbahasa Jawa dalam berkomunikasi di berbagai aktivitas mulai dari kegiatan penyambutan pagi yaitu dengan mengucapkan *sugeng enjing* hingga komunikasi selama kegiatan budaya meliputi penyampaian materi dan interaksi yang dilakukan guru dan siswa. Penggunaan bahasa Jawa ini dapat mengarahkan

pada kebiasaan berbicara santun kepada guru, teman, dan masyarakat lainnya disertai dengan *unggah-ungguh* yang baik.

d. Penggunaan Pakaian Adat Jawa Pada Kegiatan Kamis Pahing

Dalam kegiatan Kamis Pahing seluruh warga sekolah dibiasakan untuk menggunakan pakaian adat Jawa yaitu pakaian sorjan bagi laki-laki dan pakaian kebaya bagi perempuan. Guru dan siswa di TK Pedagogia sudah memiliki seragam pakaian adat sehingga terlihat kompak dan rapi dalam berbusana adat Jawa. Pembiasaan berbusana santun ini mengarahkan pada pembentukan sikap kesantunan masyarakat Jawa dalam ber duduk, berjalan, dan berbagai aktivitas lainnya.

3. Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia diwujudkan melalui program-program. Analisis pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berdasarkan pencermatan dokumen 1 Kurikulum TK Pedagogia Tahun 2016/2017 dibagi menjadi program pendidikan budaya lokal, pendidikan etika lalu lintas, dan program pengembangan diri. Adapun beberapa hasil penelitian mengenai program-program tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Budaya Lokal

Pendidikan budaya lokal yang dimaksud adalah memperkenalkan permainan tradisional, lagu daerah, tradisi masyarakat Jawa, dan kegiatan kunjungan budaya. Adapun hasil penelitian tentang pendidikan budaya sebagai berikut:

1) Permainan Tradisional

Pengenalan pendidikan budaya lokal di TK Pedagogia melalui beragam permainan tradisional. Permainan tradisional yang dikenalkan seperti pernyataan dari Ibu NW “*Dolanan* bisa dilakukan di dalam kelas, di dalam dan di luar kelas sangat terkait dengan bentuk *dolanannya*. Misalnya gobak sodor”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Senada dengan itu pernyataan Ibu MW “Yang di dalam kelas berupa permainan misalnya caplok, bekelan, dakon. Terus nanti ada seton khusus hari untuk pembelajaran budaya pada hari sabtu di minggu ke tiga.”(MW/Senin, 06 Februari 2017). Kemudian diperkuat oleh pernyataan Ibu DY “Ya permainan-permainan tradisional. Kalo kegiatannya kalau sabtu kita ada *circle* dan ada ston. Ston itu setiap sabtu untuk memperkenalkan permainan-permainan bakiak batok, dodokan, dan sebagainya” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Diperjelas oleh pernyataan yang diungkapkan Ibu ST selaku penanggung jawab kegiatan ston:

“Kegiatan ston dimana kegiatan satu hari itu kita berbahasa Jawa, diawali dengan *circle* atau lingkaran besar antara TK A dan TK B. Pada kegiatan pembuka menggunakan bahasa Jawa. Kemudian berbagai macam permainan tradisional kita mainkan bersama-sama. Permainan yang dimainkan seperti permainan bentik, gobak sodor. Dalam waktu satu hari sekitar satu jam kita buka empat permainan yang disesuaikan dengan tema satu bulan itu. Permainan ada empat itu jaranan, jaranan itu yang kita buat dari pelepah pisang. Lalu dolanan layangan terus boi-boinan. Jadi kita membuka 3 permainan nanti memberi kesempatan untuk bergantian. Dalam satu jam kita bagi menjadi 3 permainan itu dalam setiap kelompok waktunya sekitar 15-20 menit”(ST/Jumat, 10 Februari 2017)

Diperkuat dengan hasil observasi kegiatan ston yang dilakukan oleh peneliti:

Pada kegiatan ston dikenalkan empat macam permainan tradisional yaitu egrang batok, bakiak kelompok, engklek, dan boi-boinan. Kegiatan tersebut

diawali dengan pemanasan berupa permainan dodokan dan permainan Jamuran. Permainan tradisional ini guna meningkatkan kerja sama antar siswa, tingkat kefokusian dan ketelitian dalam bermain(Observasi/Sabtu, 25 Februari 2017)

Sejalan dengan itu hasil pengamatan kegiatan permainan tradisional di kelas memperlihatkan:

Sebelum istirahat dan makan, guru memberikan password kepada anak-anak untuk bermain tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti kerang, lidi, biji-bijian dan lain sebagainya. Permainan tradisional yang akan dimainkan yaitu mul-mulan, cupitan atau magang lurah, caplokan, dan bekelan. Cara memainkan permainan ini menggunakan tangan sehingga dapat melatih motorik halus anak seperti menulis, menggambar, dan melatih ketelitian (Observasi/Senin, 13 Februari 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Pengenalan permainan tradisional di TK Pedagogia dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Permainan yang tidak menggunakan tempat yang luas biasanya dilakukan di dalam kelas seperti permainan caplokan, cupitan, bekelan, mul-mulan, dan sebagainya. Cara memainkan permainan tradisional ini dengan menggunakan tangan sehingga dapat melatih ketrampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan berbagai ketrampilan yang melibatkan tangan. Sedangkan permainan tradisional yang membutuhkan tempat yang luas biasanya dilaksanakan di luar kelas seperti gobak sodor, dodokan, bakiak kelompok, egrang batok, boi-boinan, dan lain sebagainya. Permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa dan menumbuhkan sikap toleransi antar satu sama lain.

Selain itu, pengenalan permainan tradisional ini juga melalui kegiatan puncak tema budaya (ston) yang dilaksanakan pada hari sabtu di minggu terakhir

dalam setiap bulannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan budaya yang dilaksanakan selama satu hari untuk mengenalkan beragam kebudayaan seperti permainan tradisional. Proses pelaksanaannya bergabung antara kelas TK A dan TK B yang disatukan dalam kegiatan permainan tradisional yang sama. Tujuannya adalah anak-anak kelas TK A dan kelas TK B saling berbaur dan tumbuhnya kebersamaan. Mereka juga dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan kelasnya untuk memainkan permainan tradisional secara bergantian, sehingga antar kelompok satu dengan kelompok lainnya saling berkompetisi.

2) Lagu daerah

Lagu daerah merupakan salah satu cara TK Pedagogia mengenalkan pendidikan budaya melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Pengenalan lagu daerah yang dimaksud sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa:

Pada kegiatan awal pembelajaran dengan menyanyikan berbagai tembang dolanan seperti lagu aku wis sekolah, lagu prau layar, lagu esuk-esuk, cublak-cublak suweng, bambang wis rahino dengan suasana ceria dan menggunakan gerakan untuk menumbuhkan rasa semangat kepada anak (Observasi/Senin-Rabu, 13-15 Februari 2017).

Sejalan itu hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas terlihat bahwa:

Pengenalan lagu daerah dilakukan sebagai selingan dari kegiatan inti yang dilakukan pada pembelajaran di kelas. Dalam menyanyikan lagu daerah gambang suling menggunakan musik MP3 dari *handphone* sehingga para siswa dapat menyanyikan dengan penuh gembira dan menyenangkan sambil joget dan menghayati lagunya (Observasi/Selasa, 14 Februari 2017)

Begitu pula pengenalan lagu daerah dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran di Kelas Bima (TK B1) terlihat bahwa:

Pengenalan lagu daerah dilakukan melalui kegiatan lomba lagu daerah dimana konsep kegiatannya dibuat seperti audisi lomba lagu daerah. Para

siswa satu persatu disuruh untuk tampil menyanyikan lagu daerah dengan memperkenalkan diri menggunakan bahasa Jawa krama alus. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih keberanian anak dalam menyanyikan lagu dolanan anak di depan kelas. Adapun lagu yang dinyanyikan anak-anak berupa lagu kucingku telu, esuk-esuk, jamuran dan lain sebagainya. suasana kelas menyenangkan dan para siswa saling memberikan semangat sehingga terciptanya rasa percaya diri pada anak (Observasi/Selasa, 07 Februari 2017)

Disamping itu hasil pengamatan pada kegiatan pelatihan musik drum band di TK Pedagogia memperlihatkan musik *drumb band* diringi dengan lagu daerah Bungong Jumpa dan Ampar-ampar pisang. Penggunaan lagu daerah ini untuk mengenalkan lagu daerah dan menjadikan suatu ciri khas TK Pedagogia yang kental dengan budayanya (Observasi/Senin, 13 Februari 2017)

Lagu daerah yang dikenalkan di TK Pedagogia merupakan lagu daerah dari Jawa seperti Lagu Aku Wis Sekolah, Prau Layar, Esuk-Esuk, Kucingku Telu, Cublak-Cublak Suweng, Jamuran, Bambang Wis Rahino, Gambang Suling dan sebagainya dengan menggunakan lirik bahasa Jawa. Pegenalan lagu daerah ini dilakukan di awal kegiatan pembelajaran dan sebagai selingan pelaksanaan kegiatan inti. Kegiatan menyanyikan lagu daerah ini dibuat dengan konsep sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan. Konsep pengenalan lagu daerah dengan menggunakan iringan musik MP3 dari *handphone* dan teknik audisi lagu daerah untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak dalam menyanyikan lagu di depan teman-temannya. Selain itu, lagu daerah ini juga digunakan untuk mengiringi musik *drumb band* yang dilaksanakan di TK Pedagogia. Tujuan dari pengenalan beragam lagu daerah adalah untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam proses kegiatan dan meningkatkan

wawasan budaya lokal peserta didik melalui lirik lagu yang mengandung berbagai makna di dalamnya.

3) Tradisi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki beragam adat-istiadat yang menjadi suatu tradisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budaya lokal di TK Pedagogia dilakukan melalui kegiatan pengenalan tradisi masyarakat di Jawa. Berbagai tradisi masyarakat Jawa tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut:

Pernyataan Ibu NW:

“Kemarin guru membuat konsep kegiatan pasaran secara nyata dengan barang-barangnya nyata. Tujuannya untuk memperkenalkan berbagai macam makanan tradisional, melatih mencicipi milik temannya, dan agar anak-anak mau makan makanan tradisional. Jadi ketika ada satu anak yang membawa gethuk, anak lainnya membawa pisang goreng nanti bisa saling bertukar. Walaupun hanya *dolananpasaran*, tetapi dari seperti itu ketika kita pengennya menjadi menyenangkan, mengenalkan makanan-makanan yang tidak semua anak tahu dan pernah makan.” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Diperjelas oleh Ibu FS:

“Kalau pada kegiatan budaya pasaran dan membuat tumpeng nasi kuning dan gunung dari sayuran nanti sayuran dan nasi kuning dari masing-masing anak dijadikan satu menjadi sebuah tumpeng dan gunung. Anak-anak yang membuat sendiri, mereka menghias gunung sendiri. Jadi disana anak-anak diajari cara membuatnya sendiri” (FS/Jumat, 03 Maret 2017)

Diperkuat dengan dokumen pemetaan tema TK Laboratori Pedagogia Kelas

Bima (TK B1) semester II menjelaskan bahwa:

Kegiatan budaya dilaksanakan berdasarkan tema dan sub tema seperti wisata kuliner angkringan (nasi kucing, sate, gorengan, kletikan, wedang) puncak tema dodolan angkringan, teknologi sederhana (gerobag, penerangan tradisional, kompor minyak, kapal, timba) puncak tema

pameran teknologi sederhana, alat komunikasi tradisional (kentongan, bendera, lesung, bedug, daun) puncak tema kirab budaya alat komunikasi tradisional, alat komunikasi modern (telepon, HP, laptop, komputer, televisi) puncak tema pameran alat komunikasi modern), Daerah Istimewa Yogyakarta (Tugu Yogyakarta, lampu antik Malioboro, andong, gunung, ringin kembar) puncak tema parade simbol Yogya Istmewa), makanan tradisional Yogyakarta (geblek, geplak, jadah tempe, bakpia) (PD/Sabtu, 04 Februari 2017)

Tradisi masyarakat Jawa yang dikenalkan di TK Pedagogia merupakan tradisi kehidupan masyarakat yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beragam tradisi masyarakat Jawa yang dikenalkan meliputi tradisi pasaran, angkringan, gunung, alat komunikasi tradisional, alat komunikasi modern, makanan tradisional, serta kebudayaan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti tugu Yogyakarta, lampu antik Malioboro, andong, ringin kembar, dan lain sebagainya. Pengenalan beragam tradisi masyarakat Jawa ini dilakukan melalui kegiatan budaya dengan konsep yang menarik dan menggunakan barang-barang nyata seperti Kirab budaya, pameran alat komunikasi tradisional, serta dodolan pasaran dan angkringan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak lebih mengenal tradisi kebudayaan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

4) Kunjungan Budaya

Salah satu cara TK Pedagogia mengenalkan beragam kebudayaan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia adalah dengan mengajak para siswa untuk melakukan kegiatan kunjungan budaya. Kunjungan budaya ini dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelumnya dan terkumpul menjadi puncak tema. Adapun kunjungan budaya yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Ibu NW “Kunjungan budaya tahun 2017 ini

diadakan pada bulan Oktober pada kalender pendidikan. Pada bulan Januari kemarin ke Kraton Pakualaman, Gedong Agung untuk apresiasi melalui kunjungan ini”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Senada dengan itu pernyataan Ibu MW “Terus Kunjungan budaya (*feeltrip*) mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Misalnya Kraton, kemudian ke museum”(MW/Senin, 06 Februari 2017). Lalu Ibu DY juga mengungkapkan “Kunjungan budaya kita mengunjungi tempat-tempat wisata yang berbasis budaya. Kemarin kita ke Kraton itu sesuai dengan puncak temanya. Kalo kunjungan budayanya satu semester 1 kali” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Begitu pula pernyataan Ibu RN:

“Terkait dengan pembelajarannya yaitu tentang pengenalan budaya Indonesia seperti Kraton Ngayogyakarta. Di sekolah anak-anak diajarkan cara membuat mahkota raja dengan kertas, membuat lipatan-lipatan alat tradisional yang berhubungan dengan kraton Yogyakarta. Kemudian anak-anak diajak untuk mengunjungi Kraton Yogyakarta sebagai apresiasi budaya” (RN/Rabu, 22 Februari 2017)

Sejalan dengan itu diperjelas dengan pernyataan dari Ibu VV selaku guru volunter yang mengikuti kegiatan kunjungan budaya:

“Kegiatan kunjungan budaya anak-anak diajak mengelilingi Kraton untuk melihat benda-benda peninggalan sejarah Kraton yang dijelaskan oleh seorang *guide*. Kemudian setelah mengelilingi Kraton, anak-anak diajak untuk menonton film tentang sejarah Kraton” (VV/Sabtu, 25 Februari 2017)

Kemudian diperkuat dengan pencermatan dokumen pemetaan tema TK Laboratori Pedagogia Kelas Bima (TK B1) yang menjelaskan:

Pada semester 2 ini kunjungan budaya dilakukan selama 2 kali yaitu ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan wisata alam Parangtritis. Kunjungan ke Keraton untuk belajar tentang Sri Sultan Hamengkubuwono X, gerbang keraton, alun-alun lor, ringin kurung, dan masjid gedhe kasultanan. Sedangkan kunjungan wisata ke pantai parangtritis untuk

belajar tentang TPR, nelayan, ombak, pong-pongan, dan labuhan (PD/Rabu, 08 Februari 2017)

Lalu pencermatan kelender pendidikan di TK Pedagogia juga menjelaskan bahwa kegiatan kunjungan budaya pada tahun ajaran 2016/2017 dilaksanakan pada bulan Oktober dan bulan April (PD/Rabu, 08 februari 2017).

Dari beberapa data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan kunjungan budaya ini dilakukan sebagai puncak tema dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Keraton Ngayogyakarta, Pantai Parangtritis, Gedong Agung, Benteng Van de Burg dan berbagai museum budaya lainnya. Pada kegiatan pengenalan budaya Keraton para siswa sebelumnya dikenalkan berbagai perlengkapan yang digunakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono dengan membuat ketrampilan mahkota raja di kelas, kemudian pada puncak tema kegiatan mengunjungi Keraton Ngayogyakarta untuk mengenalkan lokasi tempat tinggal raja, dan keadaan lingkungan Keraton. Sedangkan pada kunjungan wisata budaya di pantai Parangtritis para siswa dikenalkan tentang tradisi labuhan, nelayan, ombak, pong-pongan, dan TPR. Kegiatan kunjungan budaya ini dilakukan selama satu kali di setiap semesternya yaitu pada bulan April dan bulan Oktober. Tujuannya adalah untuk mengenalkan berbagai benda-benda peninggalan sejarah dan melihat film dokumenter tentang sejarah budaya sebagai wujud apresiasi budaya.

b. Pendidikan Etika Lalu Lintas

Pendidikan etika lalu lintas yang dimaksud adalah memperkenalkan budaya tertib lalu lintas meliputi rambu-rambu lalu lintas dan etika berkendara. Pengenalan budaya tertib lalu lintas ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh

Ibu DY “Kalau etika lalu lintas juga sesuai dengan puncak temanya, kemarin kita ke Poltabes Yogyakarta. disana pembelajarannya memperkenalkan rambu-rambu, kendaraan yang digunakan pak polisi, dan tempat pembuatan SIM” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Sejalan dengan itu Ibu NW mempertegas “...polcil (polisi cilik) mendatangi dari poltabes, kunjungan poltabes ini kalau ELL” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Kemudian Ibu TN memperjelas “Kemarin anak-anak diajak ke Polres untuk pembelajaran mengenai implementasi etika lalu lintas” (TN/Jumat, 03 Maret 2017).

Diperjelas dengan hasil observasi kegiatan pengenalan rambu-rambu lalu lintas di sekolah terlihat pada kegiatan pagi, anak-anak diajak untuk mengelilingi lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati dan belajar mengenai simbol-simbol lalu lintas yang dipasang di halaman sekolah. Anak-anak belajar tentang arti simbol lalu lintas terkait dengan larangan, peringatan, dan petunjuk.” (Observasi/Selasa, 7 Februari 2017). Begitu pula hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan ketrampilan dan bermain berkendara:

Pengenalan etika lalu lintas dengan ketrampilan siswa untuk menggambar dan membuat alat perlengkapan berkendara seperti sarung tangan, kaca mata, helm, jas hujan, dan lain sebagainya. Bahan yang digunakan untuk ketrampilan ini berasal dari kain flanel, kertas, dan plastik kresek. Alat perlengkapan berkendara ini digunakan untuk bermain peran berkendara di taman lalu lintas. Pada kegiatan ini anak-anak berperan sebagai pengendara, polisi, pencuri, penyebrang jalan dan masyarakat sekitar untuk mematuhi tata tertib berlalu lintas ketika di jalan (Observasi/Selasa, 14 Februari 2017)

Diperkuat dengan pencermatan dokumen silabus pendidikan etika lalu lintas terlihat yang menjelaskan:

Pengenalan tata tertib lalu lintas ini dibagi menjadi dua kompetensi dasar yaitu menghormati sesama pengguna jalan dan memahami rambu-rambu lalu lintas yang meliputi rambu peringatan, larangan, petunjuk, dan pemberi

isyarat. Dari berbagai indikator tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan tema-tema budaya yang dilaksanakan di TK Pedagogia (PD/Selasa, 07 Februari 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pengenalan budaya tertib lalu lintas ini dilakukan melalui kegiatan pengenalan rambu-rambu lalu lintas dan etika berkendara yang diaplikasikan ke dalam tema/sub tema tertentu. Kegiatan pengenalan rambu-rambu lalu lintas ini dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Pada kegiatan pengenalan etika lalu lintas di kelas, guru mengaplikasikannya pada pelatihan ketrampilan tangan siswa untuk membuat perlengkapan berkendara seperti sarung tangan, kaca mata, dan mantel hujan dengan menggunakan kain flanel, kertas, dan, plastik kresek. Sedangkan kegiatan pengenalan etika lalu lintas di luar kelas melalui kegiatan mengamati simbol-simbol lalu lintas yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan bermain peran berkendara di taman lalu lintas. Pada kegiatan ini, guru memperkenalkan rambu-rambu lalu lintas meliputi rambu peringatan, larangan, petunjuk, dan pemberi isyarat serta beragam tata tertib yang dilakukan selama berkendara seperti menghormati sesama di jalan, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, dan menggunakan berbagai perlengkapan berkendara.

Selain itu, pengenalan tata tertib lalu lintas ini juga dilaksanakan melalui kegiatan kunjungan ke Poltabes. Proses pembelajaran di Poltabes yaitu memperkenalkan rambu-rambu lalu lintas, kendaraan yang digunakan polisi, dan tempat pembuatan SIM. Para siswa mendapat pendidikan etika lalu lintas secara langsung dari polisi. Dengan demikian, para siswa mudah menyerap pendidikan

etika lalu lintas sehingga sikap budaya kedisiplinan dan tata tertib lalu lintas anak berkembang.

c. Pengembangan Diri

Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia tidak hanya melalui program akademik, namun juga terdapat program non akademik berupa kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan analisis dokumen kurikulum TK Pedagogia Tahun 2016/2017, peneliti memperoleh data mengenai kegiatan pengembangan diri yaitu pendidikan agama, berenang, melukis, *drum band*, dan menari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan oleh guru yang tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, kegiatan pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas setiap satu minggu sekali dan terdapat kegiatan TPA yang dilaksanakan pada sore hari. Pada kegiatan pembelajaran yang diamati peneliti, anak-anak diwajibkan untuk menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari yang dipandu oleh seorang guru agama. Kegiatan agama ini bertujuan untuk menanamkan nilai moral agama kepada anak-anak sehingga memiliki karakter budaya yang religius.

Disamping itu, peneliti juga mengamati kegiatan pengembangan diri musik *drumb band*. Kegiatan *drumb band* ini dilaksanakan satu minggu sekali dimana menggunakan lagu-lagu tradisional seperti Bungong Jumpa dan Ampar-Ampar

Pisang untuk mengiringi musiknya. Hal ini selain mengembangkan ketrampilan anak dalam bermusik juga sebagai proses pengenalan lagu-lagu daerah.

Kegiatan pengembangan diri lainnya yaitu menari. Kegiatan menari ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada setiap minggunya. Biasanya para siswa dilatih menari tradisional yang dibimbing dari ISI Yogyakarta, namun pada waktu peneliti melakukan observasi pengembangan diri ini dibimbing oleh mahasiswa FBS UNY yang sedang melakukan penelitian. Pada kegiatan ini peserta didik dilatih menari kreatif untuk persiapan pentas seni tutup tahun pelajaran.

4. Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Dalam menerapkan kurikulum pendidikan berbasis budaya, TK Pedagogia menggunakan strategi pembelajaran kelompok. Hasil dari pencermatan dokumen kurikulum TK Pedagogia tahun 2016/2017, strategi pembelajaran kelompok ini dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas dimana peserta didik bebas memilih bermain dalam kegiatan dan memilih teman main. Setiap anggota kelompok dapat melanjutkan kegiatan main yang lain apabila terdapat tempat yang kosong. Hasil pencermatan dokumen tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu NW “Kalo penerapannya di kelas, kalau sama-sama umurnya sama, misalnya B1 dan B2 itu sama, atau A1 dan A2 itu sama. Cuma mereka akan dibedakan di tingkat kesulitan. Karena memang selang umurnya tidak banyak paling 3 bulan, 4 bulan” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017).

Kemudian diperjelas dengan hasil observasi kegiatan budaya di TK Pedagogia terlihat pada pengenalan permainan tradisional dalam kegiatan ston dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah meliputi kelas TK A dan TK B yang dibagi ke dalam 4 kelompok sesuai dengan kelasnya yaitu TK A1, TK A2, TK B1, dan TK B2. Pada kegiatan ini setiap kelompok dibagi untuk menempati permainan, dan kemudian melanjutkan permainan selanjutnya apabila terdapat permainan yang kosong (Observasi/Sabtu, 25 Februari 2017). Begitu pula hasil observasi pada kegiatan bermain peran dokter-dokteran di kelas Bima (TK B1) menunjukkan bahwa peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tokoh yang akan diperankannya seperti pasien, apoteker, bagian administrasi, bagian kasir, dan dokter. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tokoh yang akan diperankannya dan teman yang manjadi teman main (Observasi/Selasa, 14 Februari 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam menerapkan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia menggunakan strategi pembelajaran kelompok yang pembagiannya didasarkan kelompok usia yaitu kelompok kelas TK A usia 4-5 tahun dan kelompok TK B usia 5-6 tahun. Dalam proses pembelajarannya peserta didik diberi kebebasan dalam memilih permainan dalam suatu kegiatan dan memilih teman main. Pada setiap kelompok boleh melanjutkan permainan yang lain apabila permainan tersebut terdapat tempat yang kosong. Dengan pembelajaran secara kelompok ini dapat menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan ras, budaya, kelas sosial, dan kerja sama yang terjalin pada anak.

Model pembelajaran secara berkelompok ini menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan materi kegiatan. Beberapa metode tersebut menurut pernyataan dari Ibu NW “Implementasinya dilihat di RPP yang berjalan, teman-teman (guru) yang tahu, karena metodenya sering ganti-ganti dan banyak sekali” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Sejalan dengan itu Ibu MW mengungkapkan:

“Kadang dengan bercakap-cakap karena menjelaskan dulu, kemudian demonstrasi, demonstrasinya anak-anak dengan melihat dan mengamati. Terus ada memberi contoh di awal untuk mengenalkan yang baru. Biasanya melalui unjuk kerja dengan cara saya atau guru yang lain menjelaskan ke anak-anak” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Diperkuat oleh pernyataan Ibu DY:

“Bisa tanya jawab, bisa dengan permainan peran. Kemarin kita meminta anak-anak untuk membawa sepeda, mereka bermain peran di sana menggunakan polisi. Kemudian ada senam pocilnya, kalau jumat kita ada senam pocil tambahan. Kalau senin itu ada anak yang menjadi polisi cilik di depan, mengingatkan teman-temannya untuk menggunakan helm, jaket” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017)

Hasil data yang didapat oleh peneliti mengenai metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru meliputi empat cara. Pertama, guru menggunakan metode bercakap-cakap mengenai kebudayaan sesuai dengan tema yang dilaksanakan. Pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan pendidikan budaya dan pendidikan etika lalu lintas, guru selalu menjelaskan terlebih dahulu mengenai cara bermain dan memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan. Kemudian setelah selesai kegiatan, guru bersama para siswa melakukan evaluasi terkait dengan manfaat dan nilai-nilai yang dapat diambil dari sebuah kegiatan. Pada kegiatan *dolanan* cupitan, mul-mulan, dan caplokan guru memberikan contoh cara bermain di awal menggunakan metode menggambar di lantai ruang kelas dengan kapur. Teknik permainannya melibatkan ketrampilan tangan yang

berguna untuk melatih motorik halus seperti menulis, menggambar dan sebagainya. Pada kegiatan ini, para siswa sangat antusias sekali dalam mencoba memainkan permainan tradisional tersebut dan terlihat beberapa nilai yang muncul di kegiatan tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Permainan Tradisional

Kedua, metode demonstrasi dimana anak-anak diajak untuk mengamati langsung tentang kebudayaan yang akan dipelajari. Pada kegiatan awal sebelum masuk kelas, pembelajarannya dilakukan di sekitar lingkungan sekolah untuk melakukan pengamatan dan belajar mengenai slogan-slogan kebudayaan dan simbol-simbol lalu lintas yang ada di TK Pedagogia. Pada kegiatan ini, para siswa dapat memahami mengenai arti dari slogan kebudayaan dan simbol lalu lintas sehingga dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika guru sedang menjelaskan poster tentang keselamatan lalu lintas, dimana gambar yang ada di dalam poster ini menjelaskan bahwa untuk selalu mematuhi tata tertib lalu lintas ketika di jalan dengan memperhatikan warna lampu apil yang menyala, menyeberang jalan di tempat penyeberangan (*zebracross*), dan tidak boleh

memarkirkan kendarannya apabila terdapat tanda larangan parkir. Selain pengamatan yang dilakukan para siswa, mereka juga saling bekerja sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam pembelajaran tata tertib lalu lintas.



Gambar 4. Kegiatan Pendidikan Etika Lalu Lintas

Ketiga, metode unjuk kerja dimana guru satu dengan guru lainnya saling bekerja sama dalam menjelaskan, mengenalkan, dan memberikan tugas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan pengenalan lagu tradisional *Aku Duwe Jago*, guru menggunakan metode bercerita tentang arti dari lagu tersebut yaitu cerita ayam jago yang berkokok di pagi hari untuk membangunkan anak-anak sekolah yang rajin belajar. Teknik pengenalan lagu-lagu tradisional juga dilakukan meliputi kegiatan audisi lagu daerah yang diikuti oleh para siswa. Pada penerapannya anak-anak disuruh praktik menyanyikan lagu layaknya sedang lomba dengan memperkenalkan diri menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, dalam pendidikan etika lalu lintas, metode unjuk kerja ini siswa disuruh untuk mengidentifikasi perlengkapan berlalu lintas dengan gambar dan membuat

ketrampilan perlengkapan lalu lintas dari kertas, kain flanel, dan plastik kresek untuk membuat kaca mata, sarung tangan, dan mantel hujan..

Keempat adalah metode bermain peran dimana anak-anak diajak untuk mengeksplor pengalamannya dalam bermain memerankan tokoh dalam suatu kegiatan. Dari hasil pengamatan peneliti mengenai kegiatan bermain peran lalu lintas yang dilaksanakan di taman lalu lintas, anak-anak diberikan kebebasan sesuai dengan imajinasi dan pengalamannya untuk berperan sebagai pengendara, pak polisi, pencuri, pengguna jalan dan lain sebagainya. Selain itu, pada kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, siswa yang bertugas menjadi pemimpin upacara menggunakan baju polisi.

5. Sarana Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Sarana dan prasarana merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran berupa peralatan dan fasilitas. Peralatan menjadi alat peraga bermain dalam kegiatan budaya, sedangkan fasilitas menjadi tempat untuk melangsungkan kegiatan budaya. Dari data yang diperoleh peneliti, sarana prasarana dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia dibedakan menjadi sarana prasarana kegiatan pendidikan budaya lokal, sarana prasarana kegiatan pendidikan etika lalu lintas, dan sarana prasarana kegiatan pengembangan diri.

a. Saprasi Pendidikan Budaya Lokal

Kegiatan pengenalan pendidikan budaya lokal di TK Pedagogia menggunakan perlengkapan dan alat permainan tradisional. Hal ini seperti pernyataan dari Ibu DY “Kalau untuk permainan tradisional sudah ada, permainan bas-basan, jaranan juga ada, alat musik juga ada” (Sabtu, 04 Maret 2017). Diperjelas oleh pernyataan Ibu MW:

“Tergantung permainannya, misalnya caplok pakai dedet, dakon pakai biji-bijian, yang wajar seperti permainan tradisional pada umumnya. Alat dan bahan juga mudah di dapat. Kalau pun zaman sekarang main boi-boinan pakai *kreweng* nanti diganti dengan menara pelangi yang ditumpuk. Kalau kunjungan menggunakan fasilitas seperti Kraton, Gedung Agung, Benteng, tapi kalau bermain seperti egrang batok karena berbahaya mestinya kita pilih tempat-tempat yang aman misalnya di rumput” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Kemudian Ibu ST mengungkapkan:

“Kita punya angklung, peralatannya kita biasanya buat sendiri dari hasil karya anak-anak karena sesuai tema dari hari-hari yang lalu kan anak sudah buat, seperti pada waktu dolanan jaranan dari debog pisang, layangan dibuat anak-anak di hari sebelumnya.”(ST/Jumat, 10 Februari 2017)

Diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti pada kegiatan permainan tradisional di kelas Bima (TK B1) memperlihatkan pada permainan tradisional mul-mulan, cupitan, dan caplok menggunakan benda-benda seperti kerang, batu, lidi, daun, dan lain sebagainya dengan media lantai di ruang kelas (Selasa, 07 Februari 2017). Begitu juga hasil observasi pengenalan permainan tradisional pada kegiatan ston terlihat:

Kegiatan pengenalan permainan tradisional engrang batok, bakiak kelompok, boi-boinan, dan engklek menggunakan batok kelapa yang diikat dengan tali, bakiak, menara pelangi yang ditata, dan bola. Kegiatan bakiak kelompok dan engrang batok dilaksanakan di rumput karena apabila terjatuh tidak terasa sakit, sedangkan permainan engklek dan boi-boinan

dilaksanakan di halaman parkir kampus UPP2 FIP UNY (Observasi/Sabtu, 25 Februari 2017)

Sejalan dengan itu pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW dalam kegiatan pasaran “Kegiatan pasaran untuk memperkenalkan berbagai macam makanan tradisional, barang-barangnya bawa dari rumah tentu sedemikian rupa biar tidak memberatkan orangtua yaitu ada yang bawa gethuk, pisang goreng, kletikan, dan sebagainya”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Diperkuat dengan pernyataan dari Ibu FS “Pada kegiatan budaya pasaran dan membuat tumpeng nasi kuning dan gunungan. Biasanya orangtua ikut menyiapkan bahan-bahan seperti sayuran, nasi kuning dari rumah” (FS/Jumat, 03 Maret 2017).

Dari data di atas, sebagian besar praktik kegiatan pengenalan budaya lokal di TK Pedagogia sudah tersedia alat permainannya di sekolah. Alat permainan tradisional yang tersedia di sekolah berupa egrang batok, bakiak, alat musik angklung, dan beragam permainan edukasi yang dapat digunakan sebagai alat peraga bermain. Pada kegiatan permainan tradisional biasanya dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di alam sekitar seperti kerang, biji-bijian, batu, lidi, dan tumbuhan untuk memainkan permainan tradisional seperti mulmulan, caplokan, dakon, bas-basan, dan cupitan. Tidak hanya dari alam, alat peraga bermain juga berasal dari hasil ketrampilan para siswa yang dibuat beberapa hari sebelumnya seperti jaranan dari debog pisang, dan layang-layang yang dibuat dari kertas. Selain itu, pada kegiatan budaya pasaran dan dodolan angkringan menggunakan berbagai perlengkapan seperti makanan tradisional yang dibawa dari rumah. Masing-masing anak membawa makanan yang berbeda sehingga lebih bervariasi.

Pelaksanaan pendidikan budaya lokal ini juga menggunakan berbagai fasilitas penunjang seperti slogan-slogan kebudayaan, tempat-tempat bersejarah seperti Kraton, Gedong Agung, Benteng Van de Burg untuk melakukan kunjungan budaya, serta berbagai tempat strategis di sekitar lingkungan sekolah seperti taman, lapangan, dan pendopo kampus UPP2 FIP UNY.

b. Saprass Pendidikan Etika Lalu Lintas

Pelaksanaan kegiatan pengenalan tata tertib lalu lintas menggunakan berbagai sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang digunakan menurut pernyataan dari Ibu DY “Kalau kegiatan ELL, anak-anak kan diminta untuk membawa sepeda sendiri sebagai kendaraan yang digunakan untuk bermain peran berkendara” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017).

Sejalan dengan itu hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan pagi di TK Pedagogia memperlihatkan pada pengenalan rambu-rambu lalu lintas menggunakan simbol-simbol lalu lintas dan poster keselamatan lalu lintas yang dipasang di halaman sekolah. Simbol dan poster lalu lintas tersebut digunakan sebagai alat peraga dalam memperkenalkan etika lalu lintas dan bermain peran berkendara di taman lalu lintas (Observasi/Selasa, 07 Februari 2017). Begitu juga hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pengenalan etika berkendara di kelas Bima (TK B1) peserta didik disuruh untuk membuat ketrampilan perlengkapan berkendara seperti sarung tangan, kaca mata, dan mantel hujan yang berasal dari kain flanel, kertas, dan plastik kresek (Observasi/Selasa, 14 Februari 2017)

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan etika lalu lintas meliputi simbol-simbol lalu lintas, poster keselamatan lalu lintas, kendaraan, dan

perlengkapan berkendara. Simbol-simbol lalu lintas ini sudah tersedia di sekolah meliputi simbol peringatan, petunjuk, larangan, dan pemberi isyarat yang dipasang di sekitar halaman sekolah. Kendaraan yang digunakan untuk bermain peran berkendara yaitu sepeda yang dibawa dari rumah. Sedangkan perlengkapan yang digunakan dalam bermain peran merupakan hasil ketrampilan peserta didik seperti sarung tangan, kaca mata, dan mantel hujan. Perlengkapan berkendara ini dibuat dari kertas, kain flanel, dan plastik kresek.

Kegiatan pendidikan etika lalu lintas ini biasanya dilaksanakan di lingkungan sekitar sekolah yang didukung dengan berbagai rambu-rambu lalu lintas. Selain itu, kegiatan ini juga dilaksanakan di Poltabes untuk mengenalkan lebih dalam tentang rambu-rambu lalu lintas, etika berkendara, dan tata tertib lalu lintas dari pihak polisi.

c. Supras Pengembangan Diri

Pada pelaksanaan program pengembangan bakat dan ketrampilan siswa, TK Pedagogia menggunakan berbagai peralatan dan fasilitas yang menunjang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sekolah memiliki beberapa perlengkapan seperti alat musik untuk pelatihan drumb band, alat musik angklung yang tidak digunakan untuk pelatihan musik karena tidak memiliki pelatih musik yang sesuai, serta tersedianya kolam renang beserta ruang bilas untuk pelatihan berenang. Kegiatan pengembangan diri ini biasanya dilaksanakan di ruang yang luas seperti serambi belakang sekolah dan pendopo kampus UPP2 FIP UNY untuk pelaksanaan kegiatan musik *drum band* dan pelatihan menari.

6. Penilaian Budaya

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melihat hasil pencapaian dari kegiatan belajar anak. Proses penilaian ini berdampak pada perkembangan anak dan keberhasilan dari suatu program. Dari hasil data yang didapat oleh peneliti melalui pencermatan dokumen, penilaian kegiatan budaya di TK Pedagogia menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan ketrampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penilaian ini dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan data tentang lingkup penilaian kegiatan budaya di TK Pedagogia meliputi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkup penilaian pertumbuhan meliputi ukuran fisik dengan satuan panjang dan berat, misalnya berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Sedangkan penilaian perkembangan meliputi perkembangan psikis dan fisik anak meliputi sensorik (mendengar, melihat, meraba, merasa, dan menghidu), motorik (gerakan motorik kasar dan halus), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi (berbicara dan bahasa), serta sikap religius, sosial-emosional dan kreativitas yang dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Proses penilaian hasil belajar anak di setiap lingkup perkembangan menggunakan tolak ukur indikator perkembangan per kelompok usia yang diilustrasikan dalam program pengembangan terdiri dari: nilai agama dan moral,

fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Berdasarkan pencermatan dokumen tentang penilaian budaya di TK Pedagogia kelas TK B1 (usia 5-6 tahun), peneliti memperoleh data bahwa aspek penilaiannya meliputi observasi dan unjuk kerja siswa dalam melakukan berbagai kegiatan budaya. Adapun ukuran yang digunakan dalam penilaian tersebut meliputi empat kriteria yaitu *1 BB (Belum Berkembang), *2 MB (Mulai Berkembang), *3 BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan *4 BSB (Berkembang Sangat Baik). Penilaian ini dilakukan secara sistematis yang diawali dengan pengamatan yang dilakukan setiap hari, pencatatan harian, penganalisaan data setiap bulan, dan rekap perkembangan setiap semester (Dokumen 1 Kurikulum TK Pedagogia 2016/2017).

7. Dukungan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Kurikulum pendidikan berbasis budaya yang diterapkan di TK Pedagogia tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dari beberapa komponen pendidikan yang ada di sekolah. Dukungan yang diberikan sekolah menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan berbagai program. Dari data yang diperoleh, peneliti akan memaparkan beberapa dukungan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai berikut.

a. Partisipasi warga sekolah

Partisipasi warga sekolah ini diwujudkan dengan adanya kemauan yang ada dalam diri warga sekolah terlihat dalam keikutsertaan dalam kegiatan. Dari data yang di dapat, peneliti akan menjabarkan partisipasi warga sekolah meliputi partisipasi kepala sekolah, partisipasi guru, dan partisipasi komite sekolah. Seperti pernyataan yang diungkapkan Ibu NW selaku kepala sekolah TK Pedagogia mengenai keterlibatannya dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai berikut:

“Peran saya lebih ke konsep dan pengembangannya, kemudian mengevaluasi, memonitoring dalam pelaksanaan, kemudian yang mengimplementasi adalah teman-teman guru. Ketika misalnya dievaluasi dan ada yang tidak konsisten dalam pelaksanaan pendidikan budaya ya baru kita sampaikan, dengan ini ada program yang dilaksanakan secara konsisten” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Peran serta kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya mengarah pada pengembangan konsep pendidikan yang akan dilaksanakan. Kepala sekolah berperan sebagai manajer yang mengelola berbagai kegiatan di sekolah meliputi mengevaluasi dan memonitoring kegiatan yang dilaksanakan oleh guru-guru. Dengan adanya proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala ini menjadikan proses kegiatan yang tidak konsisten dalam pelaksanaan pendidikan budaya dapat dicari proses pemecahannya dengan baik. Disamping itu, kepala sekolah juga selalu berkoordinasi dengan pihak FIP UNY terkait dengan perkembangan pendidikan dengan memberikan laporan semesteran.

Partisipasi warga sekolah selanjutnya berasal dari guru. Guru berperan sebagai pelaksana kegiatan. Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh

guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seperti pernyataan yang sering didengar oleh peneliti bahwa kualitas pendidikan di sekolah dilihat dari guru yang memiliki kualifikasi standar akademik minimal S1 sesuai dengan bidangnya, bahkan sudah ada undang-undang yang mengatur tentang standar kualifikasi guru. Dari data yang didapat peneliti, keberhasilan pendidikan di TK Pedagogia tidak hanya ditentukan dari guru yang memiliki standar kualifikasi S1 sesuai dengan bidangnya, namun juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru yang memiliki bidang keilmuan yang sesuai dengan proses pengembangan kepribadian anak secara fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

“...jadi memang semua guru itu harus S1 PAUD, namun karena terkendala SDM yang dimiliki, tidak semua PAUD. Di sekolah ini juga ada guru Psikologi. Di permendikbud tidak terdapat aturan mengenai guru yang mengajar di PAUD jadi boleh. Karena pada saat implementasi mengajar ada hal-hal ilmu yang dimiliki oleh teman-teman psikologi yang tidak dimiliki oleh guru PAUD, harapannya mereka saling melengkapi” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Guru di TK Pedagogia berasal dari program studi S1 PAUD dan S1 Psikologi. Adanya guru dari bidang Psikologi dan PAUD ini bertujuan agar mereka saling bekerja sama dan saling melengkapi satu sama lain dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran terdapat ilmu yang dimiliki guru psikologi tidak dimiliki oleh guru PAUD. Disamping itu guru juga memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran. Peran dan keterlibatan guru seperti yang diungkapkan oleh Ibu MW:

”Perannya guru sebagai *leader* mengajarkan ke anak-anak. Kalo sikap ya mendukung dan ikut berpartisipasi melalui rapat. Di rapat itu dibagi tugas-

tugasnya. Kalau kepala sekolah selalu ada komunikasi terkait permainan yang bisa dilakukan. Misalnya egrang, kalau dirasa berbahaya maka tidak dilaksanakan” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Diperjelas oleh pernyataan Ibu DY “Ya kita fasilitator, kita memotivasi, seluruhnya” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017).

Guru memiliki peran secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Peran guru meliputi pendidik, fasilitator, motivator, stabilitator dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya guru selalu melakukan koordinasi dan membangun komunikasi kepada kepala sekolah dan orang tua siswa. Mereka juga saling bekerja sama dengan sesama guru yang menjadi rekan kerjanya agar proses implementasi kegiatannya dapat berlangsung secara optimal.

Berkaitan dengan proses komunikasi dengan orang tua siswa, TK Pedagogia juga memiliki komite sekolah sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat (orang tua siswa). Komite sekolah terlibat dalam memberikan informasi terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada orang tua siswa. Proses komunikasi yang terjalin dengan baik kepada orang tua siswa adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun kerja sama yang baik antar orang tua dengan sekolah. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

”Kita ada POMG (Pertemuan Orangtua Murid dan Guru) yang diadakan setiap satu bulan atau dua bulan sekali itu fungsinya menyampaikan tema-tema seperti mengangkat tema pendidikan budaya terkait dengan dolanan pasaran itu agar pembelajaran menarik itu dikemas sedemikian rupa” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Diperkuat oleh pernyataan Ibu AN selaku orang tua siswa yang mengikuti rapat komite sekolah “.....rapat-rapat yang berkaitan dengan Anak Berkebutuhan

Khusus, nanti di rapat-rapat tersebut masing-masing orang tua siswa disuruh untuk menyampaikan keluhan-keluhan, pengalamannya terkait perkembangan anak sebelum sekolah dan setelah sekolah” (AN/23 Februari 2017)

Berdasarkan data di atas, dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya ditujukan dengan adanya partisipasi dari warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Keterlibatan warga sekolah dalam mengelola pendidikan ini diwujudkan dengan kemauan yang ada dalam dirinya untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan tugas masing-masing. Mereka juga selalu melakukan koordinasi dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat guna meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Peraturan (Norma)

Peraturan sekolah merupakan salah satu bagian penting untuk mengatur suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Peraturan sekolah menjadi pedoman warga sekolah untuk berperilaku dan menjalankan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Wujud peraturan sekolah di TK Pedagogia dibagi menjadi aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Adapun aturan tertulis yang ada di sekolah sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW “Ada tata tertib dan SOP (Standar Operasional Prosedur), kita berusaha untuk mendukung STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak)” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan dokumen tentang tata tertib sekolah dan SOP Pembelajaran yang didapatkan oleh peneliti bahwa tata tertib yang ada di sekolah ditujukan kepada siswa, guru, dan orangtua/wali siswa tentang aturan-

aturan yang harus dipatuhi meliputi berperilaku sopan, tertib, dan berbicara yang santun. Sedangkan SOP pembelajaran ini digunakan untuk memandu proses berlangsungnya kegiatan yang didasarkan pada referensi berupa permendikbud yang mengatur tentang kurikulum, permendiknas, dan undang-undang pendidikan. Adanya kedua peraturan tertulis ini guna mendukung kualifikasi perkembangan anak mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Selain peraturan sekolah yang bersifat tertulis, TK Pedagogia dalam melaksanakan kegiatan budaya menggunakan tata tertib berkegiatan berupa kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh guru dan siswa. Kesepakatan tersebut merupakan hasil perundingan antara guru dan siswa yang dibuat pada awal kegiatan sebagai aturan main. Disamping adanya kesepakatan bersama, juga adanya penekanan-penekanan yang diberikan oleh guru meliputi peringatan tentang bahaya dari kegiatan yang akan dilakukan serta hal-hal yang harus dilakukan selama kegiatan. Hal ini seperti dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ibu DY bahwa:

“Aturan-aturan kita lebih cenderung ke kesepakatan. Kalau aturan kan kita yang membuat, tapi kalau kesepakatan kita semua membuat kesepakatan melalui meminta anak-anak menyebutkan apa yang kita lakukan ketika bermain peran, etika lalu lintas” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017)

Diperkuat oleh pernyataan Ibu MW:

“Tata tertibnya berkegiatan yaitu membuat kesepakatan dengan anak-anak biasanya di awal, kesepakatan tergantung pada hari itu misalnya duduk tenang, dipanggil antri, melihat teman. Tetapi memang diberikan penekanan dalam pengingatan-pengingatan pada permainan yang berbahaya ketika dilakukan tidak serius atau bercanda. Perlu disampaikan seperti penggunaan alat, seperti egrang batok, atau anak-anak sambil tertawa nanti bisa tergigit,

berjalan tidak seimbang nanti bisa kena kakinya anak-anak” (MW/ Senin, 06 Februari 2017)

Dari data di atas, dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya ditunjukkan dengan adanya peraturan yang ada. Peraturan ini sebagai suatu cara untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi norma-norma yang berkaitan dengan karakter budaya. Segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan warga sekolah mengacu pada peraturan sekolah yang bersifat tertulis maupun berbagai kesepakatan yang dibuat bersama.

8. Keterlibatan Orang Tua Siswa dalam Impelementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia tentunya tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya pihak luar yang terlibat. Pihak luar ini menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Dari data yang didapat peneliti, orang tua siswa sebagai pihak luar sangat merespon adanya pendidikan budaya sebagai proses pendidikan karakter anak. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu MW “Mendukung sih mbak”(MW/Senin, 06 Februari 2017).Diperjelas oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

“Senang sekali, selama ini yang saya tahu mereka *support* dalam pendidikan budaya bahkan ketika kami tadi rapat komite sekolah agendanya adalah mensosialisasikan hasil studi banding kita ke Bandung kemarin. Kami mempresentasikan bagaimana sekolah yang ada di Bandung itu, karena memang visi misinya berbeda yang jelas implementasinya berbeda. Ternyata mereka lebih senang konsen pada pendidikan budaya, karena mereka yakin juga bahwa pendidikan budaya itu akan sedikit banyak

membantu untuk membangun karakter anak sejak dini” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Besarnya respon dari orang tua siswa terlihat pada peran dan keterlibatannya dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya. Peran dan keterlibatan orang tua seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW “Peran orang tua dari segi SDM itu sangat *support* ketika pendidikan budaya peran mereka untuk membantu dalam kegiatan” (NW/Sabtu, 04 Maret 2017). Diperjelas oleh pernyataan dari Ibu MW:

“Biasanya menyiapkan bekal dari rumah untuk anak-anak, memotivasi, kemudian terkadang juga membantu membawakan alatnya misalnya debog untuk membuat kapal-kapalan, membawakan perlengkapan yang akan dibawa anak-anak misalnya di rumah punya egrang batok sendiri dibawa, ada yang punya biji-bijian. Kemudian saya selalu mengingatkan untuk selalu memotivasi dan menyampaikan terkait bahan yang harus dibawa” (MW/Senin, 06 Maret 2017)

Senada dengan itu diperkuat oleh pernyataan Ibu FS selaku orang tua siswa menjelaskan “Biasanya orangtua ikut menyiapkan bahan-bahan seperti sayuran, nasi kuning dari rumah” (FS/Jumat, 03 Maret 2017). ;a;i Ibu ST juga mengungkapkan “Tetapi pernah orang tua yang memiliki kemampuan untuk melatih mereka membuat batik, mereka menjadi narasumber, jadi disitu anak-anak diajarkan untuk membuat batik. Pada waktu itu batik celup” (ST/Jumat, 10 Februari 2017). Begitu pula pernyataan dari Ibu RN selaku orang tua siswa yang menjelaskan tentang keterlibatannya dalam mengenalkan kebudayaan kepada anaknya sebagai berikut:

“Mendongeng di rumah mbak. Jadi saya juga ikut mendongengkan anak-anak terkait dengan sejarah budaya ketika di rumah seperti dongeng taman sari, kenapa sumur gemuling itu airnya sekarang udah kotor dan tidak jernih seperti dulu. Selain itu anak-anak juga saya kenalkan terkait cuplikan-

cuplikan sejarah tersebut ketika melewati tempat sejarah Plengkung Gading, Taman Sari dan lain sebagainya” (RN/Rabu, 22 Februari 2017)

Pernyataan dari Ibu RN juga menjelaskan mengenai wujud dukungan yang diberikan yaitu:

“Mungkin kalau saya dengan cara mengajak anak-anak untuk liburan ke kasongan. Disana saya mengenalkan anak-anak terkait dengan wayang-wayang kecil seperti Srikandi, Tedok, Petruk, beserta watak kewayangannya. Disamping itu juga saya membiasakan anak saya untuk mengenal budaya-budaya adat Jawa melalui mendengarkan lagu-lagu tembang Jawa” (RN/Rabu, 22 Februari 2017)

Peran dan keterlibatan orang tua siswa ini berupa dukungan yang diberikan kepada anaknya dalam mengikuti kegiatan. Dukungan tersebut terwujud dalam materi dan non materi. Dukungan materi berupa peralatan dan perlengkapan yang disiapkan oleh orang tua siswa untuk kegiatan, karena setiap kegiatan selalu membutuhkan perlengkapan untuk menciptakan kegiatan yang nyata. Sedangkan dukungan non materi berupa motivasi orang tua siswa untuk anak-anaknya dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Orang tua siswa juga ikut serta dalam mengenalkan budaya seperti mendongeng tentang sejarah budaya, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mengenalkan beragam lagu Jawa dan menjadi narasumber dalam kegiatan membatik di sekolah.

9. Kendala-Kendala dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, kendala dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia yang pertama berasal dari proses penilaian. Secara pemahaman guru sudah mengerti teknik penilaian

yang dilakukan. Akan tetapi banyaknya administrasi yang dilakukan pada penilaian mengakibatkan terhambatnya waktu yang diperlukan untuk mengamati anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NW:

“Di penilaian. Sebenarnya secara pemahaman teman-teman guru tahu yang dinilai seperti ini, tetapi kadang-kadang banyaknya administrasi guru sehingga terhambat oleh waktu, waktu terasa kurang untuk mengamati anak. Karena penilainnya banyak di luar kurikulum intinya. Ini sebenarnya tambahan” (NW/Sabtu, 04 Maret 2017)

Kendala yang kedua berasal dari dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan budaya. Dari data yang didapat peneliti, siswa tidak mengalami hambatan yang berat, karena dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya masih pada proses pengenalan. Kendala yang dihadapi siswa biasanya muncul di awal seperti merasa belum bisa dan kesulitan dalam memainkan permainan. Namun setelah diulangi beberapa kali dan mendapatkan teman bermain rasa kesulitan tersebut tidak muncul kembali. Kendala lainnya berupa keluhan-keluhan yang disampaikan kepada orangtuanya akibat kegiatannya berlangsung sampai siang hari dengan kondisi cuaca yang tidak menentu. Keluhan-keluhan tersebut seperti merasa lelah, tidak semangat dan kurang bisa menerima materi kegiatan dengan cepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu DY “Kalau siswa kita baru tahap pengenalan, belajar mengenalkan. Anak-anak cukup antusias untuk melakukan kegiatan ini ketika mereka bermain dolanan permainan tradisional, bermain etika lalu lintas, mereka sangat antusias” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Didukung pernyataan dari Ibu ST “Sampai hari ini tidak ada hambatan apa-apa mbak, karena kebetulan anak-anak dari awal sudah kami kenalkan, jadi tidak ada

hambatan” (ST/Jumat, 10 Februari 2017). Diperjelas pernyataan Ibu MW mengenai kendala yang dihadapi siswa dalam kegiatan budaya:

“Anak-anak ketika belum bisa, mereka bilang ‘*ahh susah*’. Mereka kadang juga merasa kesulitan dalam memainkannya, tapi setelah mereka bisa terus main, memang di awal-awal itu, tapi kalau diulangi beberapa kali atau ada patner teman mereka akan timbul” (MW/Senin, 06 Februari 2017)

Disamping itu Ibu RN mengungkapkan tentang keluhan-keluhan yang dirasakan anaknya dalam mengikuti kegiatan budaya “Kalau anak mungkin ketika anak capek dan *nggak* enak badan mereka merasa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekolah” (RN/Rabu, 22 Februari 2017). Senada dengan pernyataan dari Ibu TN “.... kadang juga merasa *kecapekan* karena kegiatannya dari pagi sampai siang dan cuaca panas” (TN/Jumat, 03 Maret 2017). Kemudian Ibu AN menjelaskan mengenai keluhan yang dialami anaknya yang memiliki keterbatasan pendengaran:

“Kalau untuk keluhannya, mungkin anak saya kurang bisa menerima pembelajarannya dengan baik di sekolah karena keterbatasan pendengarannya, tetapi akhir-akhir ini banyak guru-guru baru yang bisa membimbing dia dan dia bisa mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik” (AN/Kamis, 23 Februari 2017)

Selanjutnya kendala yang ketiga berasal dari perkembangan teknologi yang semakin modern. Adanya teknologi modern ini menjadikan anak-anak mulai mengenal alat-alat teknologi dan komunikasi modern. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu MW “Ada yang kurang tertarik, karena mereka sudah mengenal *I-pad* jadinya kalau disuruh main permainan tradisional kadang-kadang tidak mau. Jadi saya harus menampilkan video, gambar-gambar yang membuat anak-anak tertarik” (MW/Senin, 06 Februari 2017). Didukung oleh pernyataan Ibu AN yang menjelaskan tentang aktivitas anaknya ketika di rumah:

“Di waktu pagi hari dia tidak mau mandi dan malah menonton televisi. Padahal saya harus mengejar waktu karena saya harus naik angkot ketika berangkat ke sekolah. Ketika pulang sekolah kegiatannya langsung bermain, bersepeda, mainan *handphone* dan laptop” (AN/Kamis, 23 Februari 2017)

Diperkuat oleh pernyataan Ibu TN “Kalau untuk kunjungan budaya ya biasanya dia memberi tahu kepada saya lalu menyuruh saya untuk melihat video lewat *youtube*” (TN/Jumat, 03 Maret 2017).

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih mengakibatkan anak-anak mulai mengenal alat komunikasi modern seperti *handphone*, *I-pad*, dan laptop. Maraknya alat komunikasi modern di kalangan anak-anak ini menjadikan mereka lebih mengenal permainan modern dan menghabiskan waktu kesehariannya dengan memainkan *gaged* yang dimilikinya sehingga mengakibatkan mereka kurang tertarik dengan permainan tradisional. Hal ini mengakibatkan usia perkembangan anak usia dini yang seharusnya memperoleh pengalamannya dunia sekitarnya justru semakin berkurang.

Kendala yang keempat berasal dari pendanaan. Pendanaan yang terbatas menjadi suatu kendala dalam menyediakan kegiatan yang kongkrit. Hal ini terlihat pada pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

“Keterbatasan dana. Karena alokasi dana untuk sarpras itu pengelolaannya dengan permen yang baru itu harus merata, jadi delapan standar itu harus punya porsi pengembangan semua. Delapan standar ini harus seimbang mendapatkan *support* pembiayaan agar delapan standar ini maksimal meliputi tenaga pendidikan, sarpras, standar isi, dan standar kompetensi. Sekolah juga tidak punya *CSR* dan tidak boleh komite sekolah itu memungut dana” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Keterbatasan dana dalam pelaksanaan kegiatan budaya disebabkan oleh adanya kebijakan dalam peraturan menteri yang baru tentang alokasi dana sekolah (APBS) untuk delapan standar pendidikan harus seimbang dalam pengelolaannya.

Hal ini mengakibatkan porsi masing-masing standar tidak bisa dikembangkan secara maksimal. Selain itu sekolah juga tidak memiliki CSR dan sesuai peraturan yang ada komite sekolah tidak diperbolehkan memungut dana dari orang tua siswa.

Kendala yang kelima berasal dari kerja sama dari orang tua yang kurang. Kurangnya kerja sama orang tua dalam pendidikan budaya ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

“Tindak lanjut dari hasil perkembangan pendidikan berbasis budaya belum direspon penuh oleh orangtua, contoh di sekolah sudah diajari berbagi, antri, makan itu mestinya sampai habis, jadi diri ya tanggung jawab. Namun di rumah ada yang tidak sama apa yang dilakukan orangtua untuk anaknya” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Begitu pula pernyataan dari Ibu DY menjelaskan “Ketika kita mengingatkan untuk menggunakan helm, mungkin ada orangtuanya yang kerjasamanya kurang untuk menggunakan helm seperti itu sudah diingatkan” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017)

Pernyataan dari kedua narasumber tersebut diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti pada kegiatan Kamis Pahing memperlihatkan ada beberapa siswa yang tidak menggunakan baju adat dikarenakan orang tuanya tidak menyiapkannya. Padahal Ibu guru sudah memberikan informasi di grub whatapps orang tua siswa (Observasi/Kamis, 16 Februari 2017).

Sebagian besar orang tua siswa merespon dengan baik adanya kurikulum pendidikan berbasis budaya. Namun ada beberapa orang tua yang belum sepenuhnya mendukung program yang ada. Ada beberapa orang tua siswa yang tidak meneruskan pendidikan budaya yang telah dipelajari di sekolah untuk

dikembangkan di kehidupan sehari-hari ketika dengan orang tuanya. Selain itu, terdapat orang tua siswa juga kurang bekerja sama dengan baik dalam menggunakan helm anaknya untuk pendidikan keselamatan lalu lintas dan tidak menggunakan pakaian adat ketika kegiatan Kamis Pahing di sekolah. Kurangnya kerja sama yang baik dari orang tua siswa ini juga dilihat dari latar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan dari orang tua siswa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa orang tua siswa yang berpendidikan tinggi memberikan dukungan yang penuh dalam implementasi pendidikan budaya di TK Pedagogia, sedangkan orang tua siswa yang tergolong dalam segi ekonomi dan pendidikan yang rendah kurang memahami tentang pentingnya pendidikan budaya dalam pengembangan karakter anak.

10. Dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Setiap kebijakan yang dilaksanakan pasti memiliki sebuah tujuan yang nantinya akan memiliki hasil yang dicapai. Sesuai dengan tujuan utama dari pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya adalah sebagai pendidikan karakter. Berdasarkan data yang didapat, peneliti akan memaparkan hasil dari implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi dua aspek sebagai berikut:

a. Perkembangan Karakter

Perkembangan karakter anak terwujud dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di TK Pedagogia meliputi pendidikan budaya, pendidikan etika lalu

lintas, dan pendidikan inklusi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu NW sebagai berikut:

“Kalau *outputnya* sebenarnya kita tidak bisa kemudian menarik kesimpulan bahwa ini hanya karena pendidikan budaya saja. Karena kita kan terintegrasi dengan inklusi, dengan ELL (Etika Lalu Lintas) dimana masing-masing ini punya kontribusi terkait pembentukan karakter anak” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu memiliki kontribusi pada perkembangan karakter anak. Berbagai perkembangan karakter tersebut diungkapkan oleh Ibu DY “Ya mereka mengenal sopan santun” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017). Diperjelas oleh pernyataan Ibu NW “Mereka sangat sudah tahu aturan bicara itu bergantian, setiap satu berbicara yang lain mendengarkan atau siapapun yang berbicara mereka sangat paham betul” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Diperkuat oleh pernyataan Ibu ST “Tentu lebih bisa menghargai teman yang lain” (ST/Jumat, 10 Februari 2017). Kemudian diperjelas dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan pada saat guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, terdapat siswa yang berbicara sendiri. Lalu guru bersama siswa yang lain memperingatkan kepada anak tersebut dengan kata “satu berbicara yang lain mendengarkan, Ibu guru berbicara anak-anak mendengarkan” (Observasi/Selasa, 14 Februari 2017).

Dari data tersebut, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa perkembangan karakter anak yang pertama adalah anak-anak mengenal nilai kesopanan. Nilai kesopanan ini terwujud pada pemahaman anak dalam berbicara itu harus bergantian dan menghargai orang yang sedang berbicara. Apabila

terdapat anak yang berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan, maka anak-anak yang lain memperingatkannya.

Selanjutnya yang kedua adalah rasa empati anak lebih berkembang. Perkembangan empati anak ini terlihat ketika bergaul dengan teman-temannya baik dengan anak reguler maupun anak inklusi. Anak-anak memiliki rasa toleransi yang tinggi ketika bersama dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan. Rasa empati ini ditunjukkan ketika anak saling memberikan semangat saat kegiatan permainan tradisional, mengingatkan untuk lebih hati-hati kepada anak berkebutuhan khusus, mendorong stroler yang digunakan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan kunjungan budaya, dan memahami adanya perbedaan satu sama lain. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu NW “Empatinya lebih berkembang, mengalahnya lebih nampak, ketika melihat Rafit (ABK), dia mengingatkan dengan hati-hati dan akan *minggir* sendiri” (NW/Sabtu, 04 Maret 2017). Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu VV ketika mengikuti kegiatan kunjungan budaya “Bahkan rasa toleransinya kepada temannya pun tumbuh. Mereka dengan senang hati mendorong *stroller* yang digunakan anak berkebutuhan khusus untuk mengelilingi Kraton” (VV/Sabtu, 25 Februari 2017). Diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada kegiatan ston terlihat anak-anak saling memberikan semangat kepada teman-temannya yang sedang memainkan permainan tradisional. Pada saat anak berkebutuhan khusus yang sedang bermain, teman-temannya pun menyemangatnya dengan kalimat kamu bisa, pasti bisa (Observasi/Sabtu, 25 Februari 2017).

Perkembangan karakter anak yang ketiga berkaitan dengan sosial emosial anak. Rasa sosial emosial ini terlihat pada pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu MW “...lebih banyak ke jiwa sosial dalam arti mereka tidak mengejek kalau temannya tidak bisa” (MW/Senin, 06 Februari 2017). Begitu pula pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu NW:

“...mereduksi ego, ketika kita terjadi kesalahpahaman, ketidaknyamanan itu ada cara-cara sesuai dengan aturan sekolah mereka harus ikuti untuk menyelesaikan semua. Itu tidak hanya siswa tetapi untuk orangtua, jadi orangtua juga begitu kalau misalnya terjadi miskomunikasi mereka sudah tahu” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Pernyataan kedua narasumber tersebut menjelaskan bahwa perkembangan rasa sosial emosial anak yang terlihat seperti tidak mengejek temannya yang belum bisa dan selalu menciptakan kenyamanan, meminimalisir adanya kesalahpahaman dengan mereduksi ego masing-masing, serta memahami aturan sekolah yang telah disepakati.

Perkembangan karakter anak yang keempat adalah anak-anak mudah diajak dalam memahami persoalan. Dari data yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak mudah diajak dalam memahami dan menyelesaikan persoalan seperti bergantian ketika bermain serta saling bekerja sama dalam kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NW “..mudah untuk diajak menyelesaikan sebuah persoalan budaya seperti bergantian ketika bermain atau pada saat berbicara”(NW/Sabtu, 04 Februari 2017). Didukung oleh pernyataan dari Ibu MW “....terus kerjasamanya bagus”(MW/Senin, 06 Februari 2017 dan pernyataan dari Ibu ST “..bisa bekerjasama dengan temannya”(ST/Jumat, 10 Februari 2017).

Jadi perkembangan karakter anak ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman dari dalam diri anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan. Mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti nilai kesopanan dalam berbicara, toleransi kepada teman-temannya yang memiliki keterbatasan, mampu bekerjasama dengan teman yang lainnya, serta mudah diajak dalam menyelesaikan persoalan.

b. Sikap Budaya

Dampak dari pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya selain berfokus pada karakter juga berdampak pada sikap-sikap yang dimiliki warga sekolah. Sikap-sikap budaya ini timbul dari berbagai nilai karakter budaya yang ditanamkan secara terus-menerus. Dari data yang didapat peneliti, warga sekolah dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan sehingga rasa pada dirinya terolah dan membentuk sikap yang membudaya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NW bahwa:

“Yang pasti semua menurut pengamatan saya lebih bisa menginternalisasi nilai-nilai budaya mulai dari kedisiplinan, jadi rasanya terolah. Misalnya kalau di guru aturan sekolah itu jam 07.00 WIB itu harus sudah sampai sekolah, kalau dia datang jam tujuh lebih lima menit bingung, kerena yang diolah adalah rasa.” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Berbagai sikap budaya yang terbentuk pada diri warga sekolah muncul berdasarkan nilai-nilai kerakter budaya yang ditanamkan. Sikap budaya tersebut terlihat pada pernyataan dari Ibu DY:

“Kalo sikap anaknya itu sopan santun. Di pedagogia kan jujur, tertib, sopan jadi itu sudah termasuk jadi satu. Ya kita sesuaikan kalau tinggal di Jawa maka disesuaikan dengan budaya sopan. Kemudian kalau datang ya salim sama ibu guru, pamit juga salim, mengucapkan salam, ketika lewat *bilang* permisi” (DY/Sabtu, 04 Maret 2017)

Didukung oleh pernyataan Ibu RN selaku orang tua siswa yang menjelaskan mengenai perkembangan sikap budaya yang dimiliki anaknya:

“Mereka itu sangat *ngajeni*, karena setiap hari Sabtu kan di sekolah menggunakan bahasa Jawa. Mereka diajari terkait dengan unggah ungguh, bilang permisi atau *nderek langkung*, menghormati yang lebih tua. Selain itu juga kesopanan, anak-anak lebih bisa berperilaku sopan santun” (RN/Rabu, 22 Februari 2017)

Kedua pernyataan dari narasumber tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter budaya yang ditanamkan di TK Pedagogia adalah nilai-nilai karakter budaya Jawa yang kental dengan nilai sopan-santun sehingga sikap budaya mengarah pada sikap sopan santun. Sikap sopan santun ini tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan permisi ketika melewati temannya, bersalaman kepada Ibu guru ketika berangkat dan pulang sekolah, serta mengucapkan salam ketika masuk ke kelas.

Selain sikap sopan-santun, sikap budaya yang dimiliki warga sekolah adalah sikap gotong-royong. Sikap gotong-royong ini tercermin pada perilaku hidup bersama dengan orang lain meliputi saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, saling berbagi, dan hidup dalam persamaan serta menghargai adanya perbedaan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu NW:

“Ketika *beres-beres*, kalau ada yang piket membersihkan kelas, yang lain tanpa disuruh ya ikut membantu, karena terkait dengan budaya ada dukungan emosi antara satu dengan yang lain ketika ada teman yang ia banyak pekerjaan yang belum selesai itu dia berbagi, itu menjadi budaya, kental kegotongroyongan” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Diperkuat oleh pernyataan Ibu RN:

“Mereka saling tolong menolong terhadap sesamanya, menghargai makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Misalnya seperti melihat binatang

semut, mereka tidak ingin menyakitinya, sudah memiliki rasa kasian, *mesakake, tepo sliro*. Mereka lebih bisa hidup bersama dengan orang lain, hidup dalam persamaan dan menghargai perbedaan” (RN/Rabu, 22 Februari 2017)

Disamping itu, sikap budaya yang dimiliki warga sekolah terlihat pada sikap kedisiplinan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di setiap harinya. Berbagai sikap disiplin yang dimiliki para guru di TK pedagogia seperti yang diungkapkan oleh Ibu NW:

“Aturannya adalah jam 07.00-14.00 WIB, kalau piket fullday sampai jam 16.00 WIB, kalau dia piket lagi untuk TPA sampai jam 17.00 WIB. Ada lagi konsekuensinya adalah harus datang, tapi yang tidak piket tadi dan harusnya pulang jam 14.00 WIB, rata-rata mereka pulang lebih dari jam 14.00 WIB” (NW/Sabtu, 04 Februari 2017)

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru di TK Pedagogia sangat disiplin dalam menggunakan waktu untuk bekerja. Rata-rata guru berada di sekolah melebihi jam kerja, mereka disiplin untuk datang tepat waktu dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal piket. Guru-guru dan para siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah walaupun waktu kegiatan pembelajarannya sudah habis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga mengamati warga sekolah baik guru maupun siswa yang datang ke sekolah sebelum jam masuk walaupun ada beberapa yang datang terlambat. Selain itu, peneliti juga mengamati pada kegiatan pembelajaran di kelas anak-anak sudah menunjukkan sikap kedisiplinannya dalam bermain, mengerjakan tugas, mengembalikan alat setelah bermain, serta mematuhi berbagai kesepakatan yang ada.

C. Pembahasan

1. Konten Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

TK Pedagogia merupakan TK Laboratori Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberlakukan kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai proses pembentukan karakter anak. Salah satu karakteristik TK Laboratori Pedagogia adalah memperlihatkan kelestarian budaya dengan menggunakan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar sehingga dapat memupuk sikap cinta tanah air dan budaya. Kurikulum ini berisi tentang pengenalan budaya lokal Bangsa Indonesia melalui lagu daerah, permainan tradisional, dan etika-etika budaya yang mengacu pada peraturan pemerintah dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Isi dari permendikbud tersebut mengacu pada pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pada budaya bangsa Indonesia yang beragam dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan penyusunan kurikulumnya terdiri atas kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak, pedoman pengembangan KTSP, pedoman pembelajaran, dan pedoman penilaian. Secara yuridis, kurikulum pendidikan berbasis budaya disusun berdasarkan peraturan pemerintah pusat dan daerah yang jelas tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pendidikan berbasis budaya. Penyusunan struktur kurikulum ini sebagai upaya untuk mencapai standar perkembangan anak layanan PAUD usia 6 tahun yang mengacu pada pasal 4 Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 bahwa kompetensi inti PAUD mencakup sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.

Pengelolaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berawal dari adanya Kebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang kewenangan pengelolaan pendidikan yang diberikan kepada kepala sekolah untuk mengelola sekolah sesuai Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Pada perda tersebut pengelolaan pendidikan berbasis budaya merupakan pengaturan kewenangan dari pemerintah baik daerah, kabupaten/kota, masyarakat, dan satuan pendidikan lainnya dengan tujuannya untuk menjadikan masyarakat cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya. Mengacu pada perda tersebut, kurikulum pendidikan berbasis budaya bertujuan untuk mewujudkan pusat pendidikan prasekolah yang unggul, cerdas, bermatabat dan berbudaya yang tercantum pada visi TK Pedagogia. Kurikulum pendidikan berbasis budaya menjadi suatu upaya untuk menumbuhkan kembali budaya lokal yang semakin luntur di kalangan masyarakat agar anak-anak lebih mengenal budayanya dan dapat memiliki karakter budaya yang luhur sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, tujuan dari kurikulum pendidikan berbasis budaya ini juga mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 bahwa pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa menjadi suatu langkah untuk mengembangkan kemampuan anak sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.

2. Penerapan Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Model kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia mengacu pada kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Seiring dengan banyaknya sekolah yang menggunakan budaya dalam proses pendidikan, TK Pedagogia melakukan pembaharuan kurikulum dengan menggunakan pendidikan budaya sebagai dasar pendidikan yang terintegrasi ke dalam pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Pembaharuan kurikulum ini menjadi suatu ciri khas dari TK Pedagogia dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan inklusi ini mengacu pada kurikulum pendidikan berbasis budaya dan didukung dengan kurikulum sesuai dengan kemampuannya.

Penerapan budaya lokal sebagai dasar dari proses pendidikan ini dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dan penanaman kebiasaan dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai karakter dan kebiasaan ini dikembangkan melalui proses sosialisasi yang terjadi antar individu maupun kelompok di lingkungan sekolah dalam kegiatan budaya, sehingga terbentuk perilaku kebiasaan yang sesuai dengan nilai karakter budaya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djohar (2006: 135), ia menyebutkan bahwa penggunaan pendidikan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada dua hal yaitu tuntutan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendaknya.

Beragam nilai karakter budaya dan kebiasaan yang ditanamkan merupakan salah satu cara TK Pedagogia dalam pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Pendapat Wayne dalam Siti Irene Dwiningrum (2011: 149) menjelaskan bahwa sekolah memiliki perbedaan dalam mengelola pendidikan dari segi input, proses, dan output. Dalam segi proses, pembentukan pola kebiasaan di TK Pedagogia dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan masing-masing individu dalam kultur sekolah dan nilai-nilai yang dibangun menjadi suatu kekuatan sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Pembentukan pola kebiasaan ini diwujudkan dengan adanya komunikasi yang terjalin antara warga sekolah maupun dengan masyarakat sekitar (orang tua siswa). Pembiasaan berkomunikasi dalam seluruh aktivitas yang dilakukan dari kegiatan awal sebelum pembelajaran hingga kegiatan penutup. Proses komunikasi ini terjalin dengan baik sehingga memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter budaya dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Seluruh warga sekolah akan dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pengenalan berbagai budaya daerah sehingga tertanam kebiasaan yang membudaya pada dirinya. Hal tersebut telah sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan menurut Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 96), yaitu komunikasi sebagai proses penyampaian informasi kebijakan berupa isi, tujuan, dan arah dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan.

Proses komunikasi yang terjadi antar warga sekolah menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan karakter agar dapat berjalan secara efektif sesuai

pendapat Lickona dalam (Agus Wibowo, 2012: 48) yaitu menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. Mengacu pada prinsip tersebut, TK Pedagogia membangun komunikasi antar warga sekolah dengan memberikan umpan balik kepada orang lain dengan membudayakan prinsip 3 S (senyum, salam, sapa). Budaya 3S ini menjadi suatu bekal untuk menciptakan suasana di lingkungan sekolah penuh kekeluargaan. Setiap individu yang berada di sekolah akan merasa dirinya dihargai, dihormati, dan diperhatikan sehingga nilai-nilai karakter budaya akan mudah terinternalisasi pada diri masing-masing individu.

Disamping itu, kebiasaan yang dilakukan berupa penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya lokal yang digunakan untuk berkomunikasi. Budiyanto (2005: 95) mendefinisikan bahwa bahasa mencerminkan suatu nilai pribadi para perilakunya, dalam budaya Jawa bahasa dikukuhkan dalam perumpamaan "*ajineng diri dumunung ing lathi*" (harga diri seseorang terletak pada apa yang diucapkannya), "*landeping lathi ngungkuli landepe curiga*" (tajamnya ucapan melebihi tajamnya senjata). TK Pedagogia membiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa di setiap hari Sabtu dalam berkomunikasi di berbagai aktivitas mulai dari kegiatan penyambutan pagi yaitu dengan mengucapkan *sugeng enjing* hingga komunikasi selama kegiatan budaya. Pembudayaan berbahasa Jawa ini untuk mengenalkan tata krama berbahasa yang baik sesuai dengan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa.

Dalam kegiatan Kamis Pahing seluruh warga sekolah dibiasakan untuk menggunakan pakaian adat. Pakaian adat merupakan salah satu warisan budaya lokal Jawa berupa hasil karya manusia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan

oleh Kontjaraningrat (2002: 5) bahwa salah satu wujud kebudayaan berupa seluruh hasil kegiatan fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat meliputi benda-benda yang dapat diraba, dilihat, difoto dari benda yang kecil hingga benda besar. Pakaian adat merupakan benda fisik yang perlu untuk dilestarikan. TK Pedagogia melestarikan kebudayaan pakaian adat ini dengan membiasakan warga sekolah untuk berbusana adat pada kegiatan Kamis Pahing yaitu pakaian sorjan bagi laki-laki dan pakaian kebaya bagi perempuan. Guru dan siswa di TK Pedagogia sudah memiliki seragam pakaian adat sehingga terlihat kompak dan rapi dalam berbusana adat Jawa. Pembiasaan berbusana santun ini mengarahkan pada pembentukan sikap kesantunan masyarakat Jawa dalam ber duduk, berjalan, dan berbagai aktivitas lainnya.

3. Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Kurikulum pendidikan berbasis budaya diwujudkan melalui program-program pendidikan yang memuat budaya lokal bangsa Indonesia. TK Pedagogia sebagai pusat pendidikan anak usia dini melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dengan menstimulus anak usia dini melalui budaya. Pendapat Pannen (Suprayekti, 2009: 416-417) menjelaskan belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Pembelajaran budaya di TK Pedagogia menggunakan ragam budaya seperti benda-benda peninggalan sejarah, permainan tradisional, slogan budaya, tempat-tempat bersejarah lainnya sebagai

media untuk mengenalkan budaya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya dalam memahami makna dari pembelajaran melalui budaya.

Program-program pendidikan di TK Pedagogia telah mengacu pada perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di tingkat PAUD dengan mengedepankan budaya melalui pengenalan nilai-nilai agama dan pancasila, mengenalkan lingkungan lokal, mengenalkan dasar-dasar kecakapan hidup, mengenalkan cara menyelamatkan diri dari bencana, dan menumbuhkan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Atas dasar tersebut, program-program dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia meliputi program pendidikan budaya, program pendidikan etika lalu lintas, dan program pengembangan diri.

Sesuai dengan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011, program pendidikan budaya lokal di TK Pedagogia dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan lagu-lagu daerah, permainan tradisional, tradisi masyarakat Jawa dan kunjungan budaya ke tempat-tempat bersejarah. Sekolah telah menerapkan hasil penelitian yang dilakukan Mami Hajaroh, dkk tentang model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak meliputi lagu daerah Jaranan, Jamuran, Cublak-Cublak Suweng, Padhang Bulan, Lir-Iilir, dan Mentok-Mentok. Pendidikan budaya lokal ini bertujuan untuk mengenalkan lebih jauh tentang beragam warisan budaya lokal seperti lagu daerah dan permainan tradisional yang mengandung nilai karakter di dalamnya. Selain itu pengenalan beragam tradisi masyarakat Jawa dan kunjungan budaya ini sebagai upaya untuk mengenalkan kondisi lingkungan

budaya lokal dengan beragam adat istiadat di dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran tradisi masyarakat Jawa ini berkaitan dengan cerita Rakyat yang ada di Yogyakarta seperti Kraton Yogyakarta dan Nyi Roro Kidul. Penerapan pembelajaran mengenai cerita rakyat yang ada di Provinsi Yogyakarta ini juga telah mengacu pada hasil penelitian oleh Martha, dkk tentang pengenalan karakter anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal. Cerita rakyat yang disampaikan di TK Pedagogia yang dulunya hanya berjumlah delapan cerita rakyat meliputi Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya, Kali Gajah Wong, dan Asal Mula Nyamuk Berdengung, pada tahun ini cerita rakyat yang disampaikan ditambah tentang Keraton Yogyakarta dan Nyi Roro Kidul. Pendidikan budaya ini juga diaplikasikan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan Kamis Pahing dengan menggunakan pakaian adat, kegiatan di hari sabtu dengan menggunakan bahasa Jawa, serta kegiatan di hari besar nasional dan agama.

Sejalan dengan itu, program pendidikan etika lalu lintas sebagai salah program untuk menyelamatkan diri dari bahaya lalu lintas melalui pengenalan tata tertib dalam berkendara dengan memperhatikan rambu-rambu lalu lintas. Selain sebagai upaya untuk penyelamatan diri, pendidikan lalu lintas juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap budaya kedisiplinan dan tertib hukum terhadap peraturan lalu lintas. Kegiatan pendidikan etika lalu lintas ini dilakukan melalui kunjungan ke Poltabes dan beragam kegiatan lainnya mengenai aktivitas berkendara untuk mengenalkan lebih jauh mengenai tata tertib lalu lintas.

Disamping program yang bersifat akademik, di TK Pedagogia juga terdapat program non akademik berupa pengembangan diri. Program pengembangan diri ini sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni sesuai dengan program pengembangan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, pengembangan diri ini juga sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya sesuai dengan bakat yang dimilikinya melalui kegiatan pendidikan agama, berenang, melukis, *drum band*, dan menari. Adanya kegiatan pengembangan musik *drum band* ini bukan merupakan implementasi dari Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 yang mengelola pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini dikarenakan musik *drum band* merupakan warisan kebudayaan barat yang dilaksanakan sebatas pengenalan dan mengembangkan kemampuan bermusik peserta didik.

4. Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh TK Pedagogia dalam menerapkan kurikulum pendidikan berbasis budaya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kelompok. Strategi pembelajaran ini mengacu pada konsep strategi pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang diungkapkan oleh Suyadi (2014: 44-50), bahwa model pembelajaran kelompok dilakukan dimana anak

didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda dengan menggunakan beberapa cara untuk pengelolaanya.

Pembelajaran kelompok yang dikembangkan di TK Pedagogia didasarkan pada kelompok perusia dalam pembagiannya yaitu kelompok kelas TK A usia 4-5 tahun dan kelompok TK B usia 5-6 tahun. Pada pelaksanaannya menggunakan prinsip kebebasan dalam memilih permainan dalam kegiatan main dan memilih teman main. Setiap anggota kelompok dapat melanjutkan kegiatan main yang lain apabila kegiatan main yang lain terdapat tempat yang kosong.

Dalam pengelolaan pembelajaran, TK Pedagogia mengacu pada metode pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD diantaranya bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio drama/bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen. Atas dasar tersebut, metode pembelajaran di TK Pedagogia dari hasil yang telah didapat peneliti sebagai berikut:

a. Metode bercakap-cakap

Metode ini dimana guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik terkait dengan tema-tema kebudayaan yang dilaksanakan. Pada kegiatan ini guru menjelaskan dan memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan, kemudian setelah selesai guru bersama para siswa melakukan evaluasi terkait manfaat dan nilai-nilai yang didapat dalam sebuah kegiatan.

b. Metode Demonstrasi

Metode ini dimana peserta didik diajak untuk melakukan pengamatan terkait dengan kebudayaan yang akan dipelajari. Pada kegiatan jalan-jalan mengelilingi

lingkungan sekolah, anak-anak belajar terkait dengan simbol-simbol lalu lintas dengan cara memperagakan rambu-rambu lalu lintas, dan mempelajari arti dari slogan-slogan kebudayaan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan demonstrasi ini juga terdapat karyawisata seperti melakukan pengamatan terkait dengan peninggalan sejarah dan tata tertib lalu lintas ketika kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan Poltabes.

c. Metode Unjuk Kerja

Metode unjuk kerja ini meliputi metode bercerita, pemberian tugas, dan proyek. Dalam metode ini, guru satu dengan guru lainnya saling bekerjasama dalam menjelaskan, mengenalkan, dan memberikan tugas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada pengenalan lagu-lagu tradisional, guru menggunakan metode bercerita untuk menceritakan mengenai makna dari lagu tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar lagu tradisional menggunakan bahasa Jawa sehingga guru dalam menjelaskan makna lagu dengan mengartikan ke dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, teknik pengenalan lagu dan permainan tradisional menggunakan metode proyek dengan menggunakan kegiatan sehari-hari misalnya melalui kegiatan audisi lagu daerah, angkringan, pasaran, dan sebagainya. Selanjutnya pada metode pemberian tugas, guru memberikan tugas terkait dengan tema kegiatan yang dilaksanakan seperti menggambar aktivitas berkendara, mengidentifikasi alat perlengkapan berkendara, dan membuat ketrampilan perlengkapan berkendara

d. Metode Bermain Peran

Metode ini dilakukan untuk mengembangkan daya imajinasi anak melalui kemampuan berekspresi untuk memerankan tokoh-tokoh dalam suatu kegiatan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berperan sesuai dengan minat dan pengalamannya dalam kegiatan bermain peran etika lalu lintas di taman lalu lintas dan bermain peran dokter-dokteran. Bermain peran ini juga diaplikasikan dalam kegiatan upacara bendera setiap hari senin bahwa siswa yang bertugas menjadi pemimpin upacara menggunakan baju polisi dan pada waktu pagi berperan untuk mengingatkan kepada teman-temannya untuk menggunakan helm.

Berbagai metode yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran di TK Pedagogia mengarah pada kegiatan bermain melalui sebuah permainan. Pendapat Diana Mutiah (2010: 113) mengatakan bahwa permainan sebagai sarana untuk membawa anak ke alam masyarakat. Dalam situasi bermain anak akan menunjukkan bakat, fantasi, serta menghayati berbagai emosi yang muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan rasa kecewa. Mengacu pada pendapat Diana Mutiah, metode bermain dalam kegiatan pendidikan di TK Pedagogia bertujuan agar anak dapat memperoleh pengalaman sebagai hasil belajar serta menggunakan ide-idenya untuk belajar mengambil keputusan dan memecahkan masalah sederhana. Anak-anak dapat mengeksplor segala kemampuannya sehingga dapat memiliki rasa kepuasan pada dirinya. Prinsip kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia ini juga mengacu pada Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara belajar dan bermain.

5. Sarana Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Pada setiap program yang dilaksanakan pasti menggunakan berbagai sarana prasarana baik berupa peralatan maupun fasilitas. Keberadaan sarana dan prasarana yang ada di TK Pedagogia tentunya memberikan dampak bagi pelaksanaan kegiatan. Peralatan dan fasilitas yang ada dapat digunakan sebagai alat peraga bermain sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sumber daya peralatan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam implementasi kebijakan sesuai pendapat Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 96).

Mengacu pada pendapat Van Mater dan Van Horn, Keberadaan keberadaan peralatan yang digunakan untuk kegiatan pendidikan budaya sudah tersedia di sekolah. Peralatan ini berupa permainan tradisional dan memanfaatkan benda-benda yang ada di alam sekitar. Peralatan yang mudah didapat di lingkungan sekitar ini memudahkan guru dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan budaya. Selain itu, peralatan yang menjadi alat peraga bermain ini berasal dari hasil ketrampilan peserta didik yang dibuat pada hari sebelumnya. Pemanfaatan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar ini bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran kurikulum 2013 pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Penggunaan media pembelajaran dari alam menjadi salah satu cara untuk membuat konsep pembelajaran lebih sederhana dan dekat dengan alam.

Dalam melaksanakan kurikulum pendidikan berbasis budaya tentunya juga membutuhkan berbagai fasilitas penunjang agar kegiatan budaya dalam terlaksana dengan baik. Keterlibatan fasilitas penunjang dari instansi terkait seperti tempat peninggalan sejarah, kepolisian, dan puskesmas merupakan salah satu dukungan pada pembelajaran kurikulum 2013 yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Pelaksanaan kegiatan budaya di TK Pedagogia menggunakan berbagai fasilitas penunjang berupa simbol-simbol lalu lintas, slogan-slogan kebudayaan, tempat bersejarah, kantor polisi, dan menggunakan fasilitas yang ada di kampus UPP2 FIP UNY seperti lapangan, taman, dan pendopo

6. Penilaian Budaya

Salah satu upaya untuk melihat hasil capai dari sebuah kegiatan adalah dengan melakukan penilaian. Penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan itu yang nantinya akan berdampak pada keberhasilan. Proses penilaian dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia telah mengacu pada peraturan pemerintah pusat maupun daerah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD dan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa penilaian dilakukan secara autentik yaitu proses penilaian hasil belajar meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Peserta didik dikatakan belajar dengan benar dan baik apabila dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian yang dikembangkan di TK Pedagogia menggunakan prinsip penilaian pada kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai pada kurun waktu tertentu. Atas prinsip tersebut, lingkup penilaian yang dilakukan meliputi pertumbuhan dan perkembangan anak selama mengikuti pendidikan di PAUD.

Teknik penilaian yang digunakan berupa teknik observasi dan melibatkan unjuk kerja siswa. Guru melakukan pengamatan kepada peserta didik meliputi berbagai aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar catatan dari pagi hingga siang hari. Penilaian ini juga melibatkan anak sebagai aktor dalam pelaksanaan kegiatan meliputi aktivitas dan gerak-gerik yang dilakukan siswa selama kegiatan. Disamping itu, penilaian juga dilakukan dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan para siswa baik secara mandiri maupun berkelompok. Dengan menggunakan berbagai teknik penilaian ini, guru akan mengetahui berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Perkembangan berbagai kompetensi siswa dalam pendidikan berbasis budaya ini diukur meliputi empat kriteria yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Sesuai dengan tujuan utama dalam penilaian otentik, bahwa keberhasilan dalam suatu kegiatan apabila peserta didik dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikan berbagai kompetensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kompetensi dari sebagian besar siswa berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan ada beberapa siswa yang masih berada dalam kategori mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menerapkan berbagai kompetensi yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hasil penilaian ini disusun dalam laporan sebagai hasil evaluasi kegiatan dalam setiap semesternya.

7. Dukungan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Sekolah merupakan tempat bertemunya guru dan siswa untuk melangsungkan proses pendidikan secara formal. Dalam melaksanakan pendidikan tentunya melibatkan beberapa komponen yang mendukung agar dapat berjalan secara optimal. Kurikulum pendidikan sebagai acuan pembelajaran terdapat keterlibatan dari beberapa komponen pendidikan agar dapat berjalan secara maksimal. Dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai berikut.

a. Partisipasi Warga Sekolah

Warga sekolah merupakan sumber daya manusia yang menjadi pengelola dan pelaksana kebijakan sekolah. Keterlibatan sumber daya manusia terwujud pada kemauan dalam diri masing-masing individu untuk memberikan dukungan dan partisipasinya dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Dari data hasil penelitian, partisipasi warga sekolah di TK Pedagogia meliputi partisipasi kepala sekolah, partisipasi guru, dan partisipasi komite sekolah.

Sebagai pengelola kebijakan sekolah, partisipasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk materi namun juga ide-ide yang diberikan agar dapat mengembangkan kebijakan tersebut menjadi lebih baik. Partisipasi kepala sekolah di TK Pedagogia lebih pada pemberian ide-ide dan gagasannya dalam pengembangan konsep pendidikan yang dilaksanakan. Kepala sekolah juga selalu melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh guru-guru dan memberikan laporan kegiatan yang telah dilaksanakan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Selanjut dengan itu, guru sebagai pelaksana kurikulum pendidikan berbasis budaya memiliki peran dalam menentukan keberhasilan pendidikan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Pendapat Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 96) mengatakan bahwa sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam implementasi kebijakan harus mempunyai keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan tugas, anjuran, dan perintah dari atasan (pimpinan). Guru-guru di TK Pedagogia memiliki keahlian dalam mengembangkan kepribadian anak secara fisik maupun psikis sesuai standar kualifikasi S1 yaitu S1 PAUD dan S1 Psikologi. Keahlian guru dari bidang studi PAUD dan Psikologi ini menjadi salah satu kemampuan untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan kurikulum pendidikan berbasis budaya sesuai dengan ilmu yang dimiliki masing-masing guru. Guru memiliki kemampuan secara keseluruhan dalam proses pendidikan yang terlihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan peran guru sebagai seorang pendidik, fasilitator, motivator, stabilitator, dan sebagainya. Kemampuan guru yang telah

memahami tugas-tugasnya ini telah sesuai dengan Pasal 17 Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011 yang menjelaskan bahwa standar pendidik dalam satuan pendidikan berbasis budaya harus memenuhi prinsip profesionalitas dan memahami nilai luhur budaya. Sesuai perda tersebut, guru di TK Pedagogia menjalankan tugas-tugasnya dengan mengaplikasikan nilai luhur budaya sebagai dasar dalam mendidik, membimbing, membuat konsep pembelajaran hingga membangun pola komunikasi dengan kepala sekolah, antar sesama guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai luhur budaya telah diterapkan dalam aktivitas dan kegiatan belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapatkan nilai positif dari masyarakat, pelaksanaan pendidikan tentunya harus bersifat transparansi dengan masyarakat sekitar. Proses transparansi pendidikan diwujudkan dengan membangun komunikasi dengan masyarakat melalui komite sekolah. Keterlibatan komite sekolah dalam pelaksanaan pendidikan adalah sebagai penghubung komunikasi kepada masyarakat untuk memberikan informasi-informasi mengenai program dan kegiatan yang dilaksanakan. Proses komunikasi ini dilakukan melalui kegiatan pertemuan orang tua murid yang diadakan satu atau dua bulan sekali untuk menyampaikan laporan-laporan dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dari komunikasi yang dijalin ini akan timbulnya kerja sama yang baik antar sekolah dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Partisipasi dari warga sekolah ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya rasa kesadaran dari masing-masing individu untuk melaksanakan

kebijakan sekolah. Partisipasi ini didorong oleh adanya keinginan dari diri individu untuk melaksanakan kebijakan dengan baik agar dapat mencapai sebuah keberhasilan. Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 96) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi kebijakan berasal dari adanya kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan secara sungguh-sungguh sehingga akan mencapai tujuan yang diinginkan. Warga sekolah di TK Pedagogia telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi pokok yang tercantum di dalam struktur organisasi. Hal ini terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan di TK Pedagogia dengan memposisikan dirinya sesuai tugas masing-masing. Mereka juga saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang ada.

b. Peraturan (Norma)

Dalam sebuah kebijakan tentunya terdapat suatu himpunan ide-ide dan gagasan yang menjelaskan tata cara dalam pelaksanaan. Ide dan gagasan tersebut menjadi sebuah pedoman beraktivitas bagi masyarakat di lingkup kebijakan. Dalam Siti Irene Dwiningrum (2011: 149), Wayne mengungkapkan bahwa cara sekolah dalam pengelolaan pendidikan dilihat dari ideologi dalam suatu sekolah. Mengacu pada pendapat Wayne, TK Pedagogia memiliki ide-ide dan gagasan yang berisi konsep dan tata cara pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi peraturan sekolah yang berwujud peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. Peraturan sekolah ini menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan segala aktivitas dan kegiatan di TK Pedagogia.

Peraturan tertulis yang ada di TK Pedagogia berupa tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh guru, siswa, dan orang tua/wali siswa. Di dalam peraturan ini menjelaskan mengenai tata cara yang harus dipatuhi selama beraktivitas di lingkungan sekolah meliputi tata cara berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku sopan santun sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya. Selain itu, juga terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) Pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman berkegiatan di TK Pedagogia. SOP ini berisi tentang ide-ide dan konsep-konsep berkegiatan yang mengacu pada peraturan pemerintah dan peraturan daerah yang menjadi dasar pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Segala aktivitas dan kegiatan pembelajaran di TK Pedagogia terdapat SOP Pembelajaran yang harus dipatuhi oleh semua yang menjadi sasaran pelaksanaan.

Peraturan yang ada di sekolah tidak hanya berupa ide-ide tertulis yang telah didokumentasikan. Akan tetapi peraturan yang ada juga berasal dari hasil kesepakatan bersama antara guru dan siswa yang digunakan sebagai aturan main dalam kegiatan. Kesepakatan ini biasanya dibuat di awal pembelajaran yang merupakan hasil perundingan antara guru dengan siswa. Setiap siswa diminta untuk menyebutkan idenya masing-masing mengenai peraturan yang harus disepakati dalam kegiatan, dan kemudian guru memberikan penekanan-penekanan terkait dengan peringatan tentang bahaya dari kegiatan yang dilakukan serta hal-hal yang harus dipatuhi selama kegiatan. Adanya kesepakatan yang dibuat secara bersama ini merupakan salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan karakter dapat belajar secara efektif menurut Lickona dalam (Agus Wibowo, 2012: 48) yaitu apabila

pendidik dan pemangku kebijakan menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral.

Dukungan peraturan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2002: 5). Wujud kebudayaan ini berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tingkah laku masyarakat dalam hidup bermasyarakat. Peraturan sekolah yang ada di TK Pedagogia menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam melangsungkan proses kegiatan pendidikan sehingga dapat mengarahkan pada pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya.

8. Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Orang tua siswa merupakan salah satu pihak dari luar yang secara tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan kebijakan di sekolah. Sekolah dikatakan baik apabila dapat membangun komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk melaksanakan kebijakan sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lickona dalam (Agus Wibowo, 2012: 48) bahwa salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif apabila pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.

Keterlibatan orang tua siswa dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia terlihat pada dukungan yang diberikan kepada anaknya dalam mengikuti kegiatan. Dukungan ini berwujud materi maupun non materi yang berupa ide-ide dan gagasan untuk pengembangan pendidikan. Dalam kegiatan budaya di sekolah selalu melibatkan orang tua siswa untuk membantu dalam menyediakan konsep kegiatan secara kongkrit dengan membawa peralatan dan bahan-bahan yang dibawa dari rumah. Hal ini dikarenakan pada setiap kegiatan selalu membutuhkan perlengkapan yang nyata sehingga tercipta konsep pembelajaran bernuansa alami dengan budaya sehari-hari. Tidak hanya berwujud materi, keterlibatan orang tua siswa juga terlihat pada keikutsertaannya dalam kegiatan pendidikan budaya melalui pemberian motivasi kepada anak-anaknya, mengenalkan beragam lagu daerah, mendongeng sejarah budaya di rumah, mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi tempat-tempat sejarah, serta menjadi narasumber dalam kegiatan membatik di sekolah

9. Kendala-Kendala dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Kendala dari penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia adalah sebagai berikut: a) proses penilaian, b) faktor dari dalam diri siswa, c) perkembangan teknologi, d) pendanaan, e) kurangnya kerja sama dari orang tua. Berdasarkan hasil yang didapat, proses penilaian di TK Pedagogia menggunakan administrasi yang banyak sehingga mengakibatkan terhambatnya waktu dalam mengamati anak meliputi beberapa aspek penilaian. Walaupun

secara pemahaman guru-guru sudah mengetahui beberapa aspek yang harus dinilai, namun kurangnya waktu yang dibutuhkan guru dalam kegiatan penilaian menjadi suatu kendala dalam melihat hasil capai dan perkembangan anak secara maksimal.

Kendala berikutnya berasal dari dalam diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa berupa rasa belum bisa dan kesulitan dalam memainkan permainan tradisional di awal pembelajaran. Munculnya perasaan ini hanya di awal sebelum mencoba memainkannya, namun setelah diulangi beberapa kali perasaan kesulitan dan belum bisa tidak muncul kembali. Para siswa juga sering menyampaikan keluhan-keluhan yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan budaya kepada orang tuanya seperti merasa lelah, tidak semangat, dan kurang bisa menerima materi pembelajaran dengan mudah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai keluhan yang dialami siswa tersebut dapat teratasi dengan baik dengan melibatkan partisipasi dari orang tua siswa dalam memberikan dorongan motivasi untuk memberikan energi positif pada diri masing-masing anak.

Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin modern menjadi suatu kendala dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya. Pesatnya teknologi modern mengakibatkan banyak bermunculan teknologi komunikasi dan informasi dengan berbagai fasilitas seperti *game* disertai tampilan video dan gambar yang menarik. Hal ini menjadikan orang tua mengenalkan berbagai permainan yang ada pada teknologi komunikasi *handphone*, *I-pad*, dan *laptop* dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Akibatnya anak-anak lebih tertarik dengan beragam *game* tersebut dan menghabiskan waktunya dengan *gaget*

yang dimilikinya. Padahal tidak semua *game* dalam teknologi modern tersebut mengandung pendidikan yang baik pada anak. Hasil studi Robert, Henriksen, dan Foehr (2004: 498) dalam John W. Santrock (2007: 297) mengungkapkan bahwa video *game* kekerasan akan mengikat anak dan remaja sehingga mereka akan mengalami keadaan sadar yang berubah dimana pikiran rasional ditekan dan skenario agresif menjadikan semangat yang semakin dipelajari. Anak-anak yang memainkan video *game* secara terus-menerus lebih agresif dan lebih cenderung terlibat dalam kenakalan remaja dibanding anak-anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu dengan bermain video *game* atau tidak bermain sama sekali (Anderson & Bushman, 2001: John W. Santrock, 2007: 297-298). Keadaan ini mengakibatkan semakin mirisnya pendidikan di usia anak-anak dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Anak usia dini yang seharusnya mendapatkan pendidikan dari proses bermain bersama teman-temannya dengan dunia sekitar, namun adanya perkembangan teknologi yang digunakan menjadikan mereka semakin bersikap individualis dengan lingkungan sekitarnya.

Jika masalah perkembangan teknologi berkaitan dengan keadaan di luar, berbeda dengan masalah pendanaan. Sumber dana yang dimaksud adalah sumber daya yang digunakan sebagai modal untuk melaksanakan kegiatan budaya. Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007: 96) mengungkapkan bahwa besar kecilnya anggaran akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Mengacu pendapat dari Van Mater dan Van Horn, keterbatasan dana APBS sekolah disebabkan oleh adanya kebijakan dari peraturan menteri yang baru

tentang alokasi dana sekolah APBS untuk mengelola delapan standar pendidikan secara seimbang. Akibatnya porsi-porsi masing-masing standar pendidikan tidak dapat dikelola secara maksimal. Hal ini menjadi suatu kendala sekolah dalam menyediakan kegiatan budaya yang kongkrit meliputi sarana prasarana yang dibutuhkan. Sekolah sendiri juga tidak memiliki CSR dan sesuai peraturan yang ada komite sekolah tidak diperbolehkan memungut dana dari orang tua siswa.

Kendala yang terakhir adalah kurangnya kerja sama dari orangtua siswa. Walaupun sebagian besar orangtua siswa sudah merespon dengan baik pendidikan budaya, namun ada beberapa orangtua yang tidak bekerja sama dengan baik dalam menerapkan pendidikan budaya di kehidupan sehari-hari. Orangtua siswa belum sepenuhnya bekerja sama dalam meneruskan pendidikan budaya yang telah diajarkan di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika di rumah. Selain itu, ada beberapa orang tua yang tidak mendukung program yang ada di sekolah seperti tidak mengenakan helm anaknya ketika mengendarai sepeda motor ke sekolah dan tidak memakaikan pakaian adat anaknya ketika kegiatan Kamis Pahing.

10. Dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Berdasarkan pada tujuan utama sebagai pendidikan karakter, hasil penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berdampak pada perkembangan karakter dan sikap budaya yang dimiliki anak. Perkembangan karakter pada anak ini berasal dari nilai-nilai karakter budaya dalam suatu kegiatan budaya yang telah diinternalisasikan pada diri anak sehingga dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Yufiarti (1999: 119-122) menyatakan bahwa terjadinya proses internalisasi dalam diri peserta didik terhadap budaya lokal melalui berbagai hal sebagai berikut: a) mengamati dengan seluruh indera, b) memahami seluruh aspeknya, c) merasa memiliki, d) mencintai kebudayaan, e) bersedia melakukan sesuatu. Adapun hasil pembelajaran kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai berikut:

a. Perkembangan Karakter

Penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia telah banyak menghasilkan karakter peserta didik yang sangat kental dengan budaya lokal di Jawa. Karakter budaya ini muncul dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan aktivitas sehari-hari di lingkungan Pedagogia. Anak-anak telah mengenal nilai kesopanan yang diwujudkan pada tata cara berbicara harus dilakukan secara bergantian dan menghargai orang yang sedang berbicara. Rasa menghargai satu sama lain ini juga diwujudkan dalam rasa empati anak ketika bergaul dengan anak-anak inklusi. Para siswa sudah memahami arti kebersamaan dan tidak membedakan teman satu dengan teman yang lainnya.

Dalam kegiatan yang selalu dilakukan secara bersama-sama tentu dapat memicu sebuah kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini akan dapat terminimalisir apabila masing-masing individu memiliki kesadaran diri dalam mengelola emosinya. Perkembangan karakter anak di TK Pedagogia muncul dari rasa sosial emosional anak ketika bersama dengan teman-temannya. Anak-anak sudah bisa mereduksi egonya ketika terjadi kesalahpahaman dan tidak mengejek temannya yang belum bisa. Apabila terjadi ketidaknyamanan maka cara penyelesaiannya

sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Disamping itu, anak-anak juga mudah diajak untuk memahami dan menyelesaikan sebuah persoalan. Wujud dari mudah menyelesaikan persoalan ini meliputi bergantian ketika bermain dan saling bekerja sama dalam kegiatan.

b. Sikap Budaya

Sikap budaya muncul setelah anak memahami seluruh aspek kebudayaan hingga dapat melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya. Sikap budaya ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pada diri individu sehingga perasaannya terolah dan membentuk sikap yang membudaya. Pendidikan di TK Pedagogia yang berdasarkan pada budaya lokal Jawa tentunya sikap budaya yang dimiliki warga sekolah tidak jauh dengan nilai budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang kental dengan hidup bermasyarakatnya, sikap budaya mengarah pada nilai sopan santun dan nilai kegotong royongan yang terbangun antar tiap-tiap individu di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun ini tercermin dari perilaku sehari-hari dengan tata krama adat Jawa meliputi menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan permisi ketika melewati temannya, bersalaman kepada Ibu guru ketika berangkat dan pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika masuk ke kelas. Pembiasaan ucapan permisi yang diterapkan di TK Pedagogia ini pada dasarnya kurang sesuai dengan budaya lokal yang ditanamkan karena kata permisi ini bukan merupakan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa. Oleh karena itu hendaknya menggunakan kata "*nyuwun sewu*" atau "*nderek langkung*" yang sesuai dengan tata krama di Jawa.

Disamping itu, warga sekolah juga memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi dalam proses kegiatan di sekolah. Sikap kedisiplinan terwujud pada tidak terlambat ketika berangkat sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengembalikan alat setelah berkegiatan, dan berbagai aktivitas lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konten kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berisi tentang pengenalan budaya Jawa melalui lagu daerah, permainan tradisional, dan etika budaya yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini disusun berdasarkan peraturan pemerintah pusat dan daerah tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pendidikan berbasis budaya. Penyusunan kurikulum ini merupakan suatu keunggulan dari TK Pedagogia dalam mengelola pendidikan budaya sebagai pendidikan karakter anak. Tujuannya agar budaya lokal Jawa tidak luntur di kalangan masyarakat dan meningkatkan rasa kecintaan anak terhadap budaya.
2. Model kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia merupakan pengembangan Kurikulum 2013 yaitu pendidikan budaya menjadi basisnya pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Penerapan budaya lokal dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional dan lagu daerah serta penanaman kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam setiap permainan tradisional dan lagu daerah selalu muncul nilai karakter seperti nilai kebersamaan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai pantang menyerah, ketelitian dan lain sebagainya. Kebiasaan yang ditanamkan yaitu membiasakan warga sekolah untuk bersalaman dan mengucapkan selamat pagi ketika datang ke sekolah, membudayakan prinsip 3S dalam interaksi

sosial, selalu menghormati orang yang lebih dewasa, menggunakan bahasa Jawa pada setiap hari Sabtu, dan menggunakan pakaian adat pada kegiatan Kamis Pahing.

3. Program kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia meliputi pendidikan budaya lokal, pendidikan etika lalu lintas, dan pengembangan diri. Pendidikan budaya lokal meliputi pengenalan permainan tradisional, lagu daerah, tradisi masyarakat Jawa, dan kunjungan budaya ke tempat bersejarah. Pendidikan etika lalu lintas meliputi pengenalan rambu-rambu lalu lintas seperti rambu peringatan, larangan, dan petunjuk isyarat, serta etika dalam berkendara mencakup menghormati para pejalan kaki dan menggunakan perlengkapan berkendara. Sedangkan pengembangan diri meliputi pendidikan agama islam, menari, berenang, musik drum band, dan melukis.
4. Strategi pembelajaran di TK Pedagogia menggunakan strategi kelompok berdasarkan pengelompokan usia yaitu kelompok TK A (usia 4-5 tahun) dan kelompok TK B (usia 5-6 tahun). Anak diberi kebebasan dalam memilih permainan dalam kegiatan dan memilih teman main. Pengelolaan pembelajaran kelompok ini menggunakan beragam metode meliputi metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen sesuai dengan pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
5. Penilaian budaya di TK Pedagogia dilakukan secara autentik yaitu proses penilaiannya hasil belajar meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang

Kurikulum 2013 PAUD dan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh mencakup pertumbuhan dan perkembangan. Teknik penilaian berupa teknik observasi dan melibatkan unjuk kerja siswa

6. Dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi partisipasi warga sekolah dan adanya peraturan sekolah (norma). Partisipasi sekolah meliputi partisipasi kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang telah melaksanakan pendidikan sesuai dengan tugas masing-masing. Mereka juga selalu melakukan koordinasi dan membangun komunikasi yang baik antar berbagai pihak. Sedangkan peraturan sekolah berupa aturan tertulis (tata tertib sekolah dan SOP Pembelajaran) dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh guru dan siswa sebagai aturan main. Guru juga melakukan penekanan-penekanan terkait peringatan kegiatan berbahaya dan hal-hal yang harus dilakukan selama kegiatan.
7. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan berbagai program sebagian besar sudah tersedia di sekolah. Peralatan yang digunakan untuk pendidikan budaya lokal berupa permainan tradisional meliputi egrang batok, bakiak, alat musik anglung, dan beragam permainan edukatif. Selain itu juga memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar seperti kerang, batu, biji-bijian, daun, dan sebagainya serta berasal dari hasil ketrampilan siswa yang dibuat sebelumnya. Pada pendidikan etika lalu lintas menggunakan simbol-simbol lalu lintas, sepeda, dan hasil ketrampilan siswa berupa perlengkapan berkendara.

Sedangkan pada program pengembangan diri menggunakan alat musik drum band, kolam renang, dan pendopo FIP UNY untuk pelatihan menari. Selain itu, fasilitas yang digunakan berupa tempat-tempat sejarah budaya, kantor polisi, dan berbagai tempat strategis di lingkungan sekolah dan kampus UPP2 FIP UNY.

8. Keterlibatan orangtua siswa dalam implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berupa dukungan materi dan non materi. Dukungan materi meliputi menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan budaya, sedangkan dukungan non materi berupa motivasi, mengenalkan beragam lagu daerah, mendongeng sejarah budaya di rumah, mengajak anaknya untuk mengunjungi tempat sejarah, dan menjadi narasumber dalam kegiatan membatik di sekolah.
9. Kendala dari penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia adalah sebagai berikut: a) proses penilaian dengan administrasi yang banyak sehingga terhambatnya waktu dalam mengamati anak b) faktor dari dalam diri siswa meliputi rasa takut dan kesulitan yang muncul di awal ketika mencoba permainan tradisional, serta keluhan berupa rasa lelah, dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan budaya, c) perkembangan teknologi sehingga mengakibatkan anak lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan *gaged* d) keterbatasan dana, e) kurangnya kerja sama dari orang tua.
10. Dampak penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi perkembangan karakter dan sikap budaya yang dimiliki warga sekolah.

Perkembangan karakter meliputi a) anak mengenal nilai kesopanan dalam berbicara harus dilakukan secara bergantian, b) rasa empati anak berkembang ketika bersama dengan anak berkebutuhan khusus seperti toleransi, saling memberikan semangat, dan memahami adanya perbedaan, c) rasa sosial emosional anak meliputi tidak saling mengejek temannya, mereduksi ego ketika terjadi kesalahpahaman, dan memahami aturan sekolah, d) mudah diajak memahami persoalan seperti bergantian dan saling bekerja sama dalam kegiatan. Sedangkan sikap budaya meliputi: a) sikap sopan santun seperti menghormati yang lebih tua, mengucapkan permisi ketika melawati orang lain, dan bersalaman kepada Ibu guru ketika berangkat dan pulang sekolah, b) sikap gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, saling berbagi, hidup dalam persamaan, dan menghargai perbedaan, c) sikap kedisiplinan seperti disiplin waktu, tidak datang terlambat, disiplin dalam bermain, mengerjakan tugas, mengembalikan alat setelah bermain, serta mematuhi kesepakatan yang ada.

B. Saran

1. Pemilihan materi dalam pembelajaran berbasis budaya sebaiknya dari kearifan lokal yang ada di Jawa seperti pengembangan musik gamelan (karawitan) sehingga dapat mengunggulkan budaya lokal Jawa. Hal ini dikarenakan adanya pengenalan musik angklung dan *drum band* di TK Pedagogia bukan merupakan budaya lokal dari Jawa.
2. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis budaya melalui penerapan hasil penelitian yang dilakukan dosen-dosen Universitas

Negeri Yogyakarta dan melakukan koordinasi dengan Program Studi PG PAUD Falkutas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Strategi pembelajaran kelompok yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan budaya sebaiknya dibuat dengan anggota dari kelompok yang berbeda supaya lebih meningkatkan rasa kebersamaannya dengan berbaur dengan teman-teman yang berasal dari kelompok yang berbeda.
4. Sekolah perlu mencari tenaga ahli yang berkompeten dalam bidang seni musik angklung agar alat musik angklung dapat dimanfaatkan dalam pendidikan budaya.
5. Sekolah dapat lebih meningkatkan kerja sama dengan orangtua siswa dalam membatasi penggunaan alat komunikasi seperti *handphone*, laptop, *I-Phone*, dan lain-lain supaya meminimalisir adanya berbagai dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan karakter anak.
6. Perlunya metode dan permainan khusus bagi anak inklusi yang disesuaikan dengan kemampuannya agar dapat menerima pembelajaran budaya dengan baik.
7. Sekolah perlu memperhatikan kembali terkait unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari mengenai pembiasaan mengucapkan permisi ketika melewati temannya dengan ucapan "*nyuwun sewu*" atau "*nderek langkung*" yang sesuai dengan budaya lokal di Jawa. Hal ini dikarenakan kata permisi bukan merupakan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa.
8. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diharapkan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Rohman. (2000). *Politik Pendidikan Orde Baru*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djohar (ed). (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Eka Sapti C, dkk. (2012). *Pengenalan Karakter melalui Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id> pada hari Selasa, 13 Juni 2017 pukul 23:24 WIB.
- Imam Teguh Santosa. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Surakarta*. Diunduh dari <http://journal.raharja.ac.id/2013/01/29/ejournal-ikip-pgri-semarang> pada hari Jumat, 15 Desember 2016 pukul 12.46 WIB.
- Joko Widodo. (2007). *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mami Hajaroh, dkk. (2013). *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*

Melalui Lagu Dan Dolanan. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/view/doctype/experiment.html> pada hari Selasa, 13 Juni 2017 pukul 23:28 WIB

Moleong, J Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muniroh Munawar, dkk. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif di Pos PAUD Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id> pada hari Jumat, 15 Desember 2016 pukul 13.19 WIB.

Noeng Muhadjir. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

PERDA DIY Nomer 5 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Berbasis Budaya. Diunduh dari http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=produkhukum&sort=peraturan_daerah pada hari Senin, 5 Desember 2016 pukul 17.11 WIB.

Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Diunduh dari <http://dikporaserenganska.blogspot.co.id/2015/03/permendikbud-nomor-137-146-tahun-2014.html> pada hari Senin, 5 Desember 2016 pukul 13.18 WIB

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.

Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siti Irene Astuti Dwiningrum, dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: ALFABETA

Suprayekti, dkk. (2009). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Surani, dkk. (2014). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta*. Diakses dari

<http://journals.ums.ac.id> pada hari Jumat, 15 Desember 2016 pukul 12.30 WIB.

- Suyadi. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Theresiana Ani Larasati, dkk. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Tilaar, HAR & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, HAR. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar, HAR. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Kreatif LKM UNJ. (2011). *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Torihin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Yufiarti. (1999). *Modul Pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

1.1 Surat Ijin Penelitian dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

**PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 556241, 515885, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0307
0575/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Tanggal : 30 Januari 2017
Nomor : 637/UN34.11/PL/2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : FINDRI LUKITASARI
No. Mhs/ NIM : 13110241060
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Rukiyati, M.Hum.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK PEDAGOGIA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 31 Januari 2017 s/d 30 April 2017
Lampiran : Proposal dan Dattar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

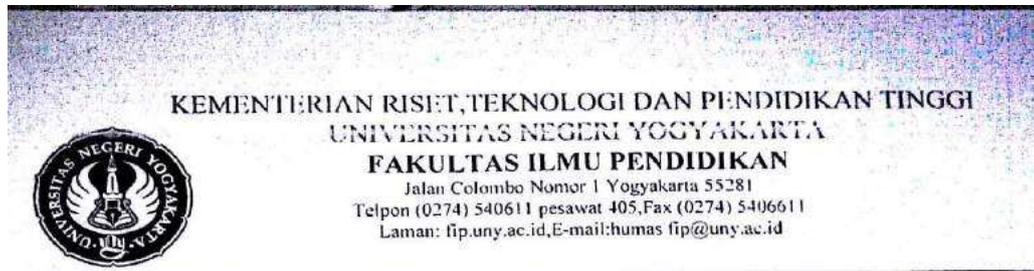
Tanda Tangan Pemegang Izin : 
FINDRI LUKITASARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 31 Januari 2017
An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWYANI, MM
NIP. 196304021984032019

Tembusan Kepada :
Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala TK Pedagogia Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

1.2 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan



Nomor : 637 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Januari 2017

Yth. Kepala TK Pedagogia Yogyakarta
Jl. Bantul No.50, Gedongkiwo, Mantriweron
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Findri Lukitasari
NIM : 13110241060
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Pundung, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : TK Pedagogia Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Orangtua siswa
Obyek : Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia
Waktu : Februari - Maret 2017
Judul : Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

1.3 Surat Ijin Observasi Pembelajaran di Kelas TK Pedagogia

JADWAL PENELITIAN

- Nama : Findri Lukitasari
Prodi : Kebijakan Pendidikan, FIP UNY
Judul Penelitian : Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia
Instrumen Penelitian : Observasi terkait dengan proses pembelajaran berbasis budaya dan kegiatan-kegiatan budaya yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.
Waktu Penelitian : Hari Senin-Rabu tanggal 13-15 Februari 2017
Lokasi Observasi : Kelas Bima
Guru pembimbing : Marwanti, S.Pd.
Aspek yang diteliti :
1. Mengamati kegiatan-kegiatan pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan.
 2. Mengamati media/peralatan apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
 3. Mengamati suasana belajar mengajar di kelas dan di luar kelas.
 4. Mengamati aktivitas dan sikap siswa saat proses pembelajaran.
 5. Mengamati interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran.
 6. Mengamati cara mengajar guru.
 7. Mengamati nilai-nilai karakter apa yang nampak pada anak selama proses pembelajaran berbasis budaya.
- Dokumen yang dibutuhkan:
1. Silabus pembelajaran.
 2. RPP
 3. RPH yang digunakan pada hari penelitian.
 4. Foto-foto kegiatan budaya.

Kepala Sekolah



Nuwu Ningsih, M.Pd.

Yogyakarta, 07 Februari 2017

Mahasiswa



Findri Lukitasari

1.4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
KB-TK LABORATORI PEDAGOGIA

Alamat: Kampus UPP 2 Jl. Bantul No 50 Yogyakarta; Telp. 0274-415490;
Fax. 0274-375647; email: pedagogiayk@gmail.com; website: pedagogiayk.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 422/59/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuwu Ningsih, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : KB-TK Laboratori Pedagogia FIP UNY

Menerangkan bahwa :

Nama : Findri Lukitasari
NIM : 13110241060
Jurusan/ Prodi : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan/ Kebijakan Pendidikan/
FIP UNY

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di KB-TK Laboratori Pedagogia FIP UNY untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Laboratori Pedagogia" pada bulan Februari s.d Maret 2017.

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 3 Mei 2017
Kepala Sekolah

Nuwu Ningsih, M.Pd

Lampiran 2. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN I

Hari, tanggal : Rabu, 01 Februari 2017

Waktu : 10.00-10.30 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Mengurus Administrasi Perijinan Penelitian
2. Membuat Kesepakatan Penelitian**

Deskripsi : Pada pukul 10.00 WIB peneliti datang ke sekolah guna menemui kepala sekolah dan meminta ijin untuk melakukan penelitian selama periode Februari-Maret 2017. Kepala sekolah menerima baik perijinan penelitian tersebut karena sebelumnya pada bulan November peneliti sudah ijin secara informal dan melakukan pra penelitian. Akhirnya disepakati bahwa penelitian dimulai pada tanggal 02 Februari 2017.

CATATAN LAPANGAN II

Hari, tanggal : Kamis, 02 Februari 2017

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Observasi Fisik Sekolah
2. Membuat kesepakatan penelitian dengan Wak Kurikulum**

Deskripsi : Peneliti tiba di TK Pedagogia pada pukul 09.00 WIB. Tujuan utama peneliti adalah untuk melakukan observasi fisik sekolah. Peneliti mengamati kondisi geografis sekolah dengan melihat sekitar lingkungan sekolah dan melakukan dokumentasi terkait dengan kondisi lingkungan sekolah, gedung sekolah, fasilitas penunjang, dan slogan-slogan yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Setelah pembelajaran selesai, peneliti menuju ke ruang guru untuk menemui Waka Kurikulum guna membuat

kesepakatan waktu wawancara mengenai implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Akhirnya disepakati bahwa wawancara bisa dilakukan pada hari Senin, 06 Februari 2017 setelah pulang sekolah.

CATATAN LAPANGAN III

Hari, tanggal : Sabtu, 04 Februari 2017

Waktu : 11.30-13.30 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah
2. Pencermatan Dokumen Kurikulum TK Pedagogia**

Deskripsi : Peneliti tiba di sekolah pada pukul 11.00 WIB untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Sekitar kurang lebih 45 menit peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia dan berdiskusi terkait dengan pelaksanaan penelitian selanjutnya. Ibu kepala sekolah juga meminjami dokumen 1 tentang Kurikulum TK Pedagogia tahun 2016/2017. Pada saat itu ibu kepala sekolah juga mendampingi peneliti dalam melakukan pencermatan dokumen dan menjelaskan terkait dengan laporan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemudian peneliti mencermati dokumen kurikulum tersebut dan melakukan dokumentasi karena dokumen tersebut tidak boleh untuk difotokopi dan hanya diperbolehkan difoto atau ditulis

CATATAN LAPANGAN IV

Hari, tanggal : Senin, 06 Februari 2017

Waktu : 07.30-13.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Observasi suasana pagi di TK Pedagogia
2. Observasi kegiatan upacara bendera
3. Wawancara dengan waka kurikulum**

Deskripsi : Peneliti tiba di sekolah pukul 07.30 WIB untuk mengamati suasana pagi dan kegiatan upacara bendera di TK Pedagogia. Setelah pembelajaran selesai, sekitar pukul 11.10 WIB peneliti menuju ke kelas TK B untuk menemui Ibu MW selaku waka kurikulum dan guru kelas untuk melakukan wawancara terkait dengan implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Akhirnya sekitar 40 menit wawancara selesai, peneliti berdiskusi kepada Ibu MW bahwa peneliti akan mengadakan penelitian terkait dengan proses pembelajaran di kelas. Kemudian beliau menyuruh peneliti untuk mengajukan jadwal penelitian beserta teknik penelitian serta dokumen-dokumen apa saja yang dibutuhkan dengan disetujui oleh kepala sekolah. Pada waktu itu peneliti juga melihat sekilas terkait dengan dokumen silabus, RPPM, dan RPPH yang dibuat guru untuk proses pembelajaran. Pada setiap harinya itu pasti ada pendidikan budaya dan etika lalu lintas yang dikenalkan kepada anak-anak tergantung dengan tema setiap minggunya

CATATAN LAPANGAN V

Hari, tanggal : Selasa, 07 Februari 2017

Waktu : 07.30-11.20 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

Kegiatan : **1. Menyerahkan jadwal penelitian kepada Guru kelas Bima**
2. Observasi kegiatan pembelajaran di kelas
3. Mengurus perijinan wawancara kepada Ibu ST selaku penanggungjawab program puncak tema (STON)

Deskripsi : Peneliti tiba di sekolah pukul 07.30 WIB langsung menemui Ibu kepala sekolah untuk meminta persetujuan jadwal penelitian kegiatan pembelajaran di kelas Bima (TK B1) pada hari Senin-Rabu, 13-15 Februari 2017. Setelah mendapatkan tanda tangan dari kepala sekolah, peneliti langsung menemui Ibu MW untuk memberikan jadwal penelitian dan konfirmasi waktu penelitian

serta proses penelitiannya. Peneliti diajak oleh Ibu MW untuk melakukan observasi pembelajaran di kelas pertama kali. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran siswa kelas Bima (TK B1) dari awal hingga pulang sekolah. Setelah pembelajaran selesai, peneliti menuju ke ruang kelas TK A untuk bertemu dengan Ibu ST selaku penanggungjawab kegiatan puncak tema budaya (ston) yang diadakan setiap hari sabtu akhir bulan. Tujuan peneliti adalah untuk membuat kesepakatan wawancara terkait dengan implementasi program-program yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Akhirnya disepakati bahwa wawancara dilakukan pada hari Jumat, 10 Februari 2017 setelah pulang sekolah.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari, tanggal : Jumat, 10 Februari 2017

Waktu : 10.30-11.30 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Mengamati suasana pulang sekolah
2. Wawancara dengan Ibu ST**

Deskripsi : Peneliti menunggu di depan sekolah hingga pembelajaran telah selesai. Terlihat bahwa banyak orangtua siswa yang datang untuk menjemput anak-anaknya. Satu persatu anak keluar kelas lalu menggunakan sepatunya. Pada saat itu terjadinya interaksi antara guru dengan orangtua siswa yang sangat harmonis dan penuh kekeluargaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap guru yang ramah dan orangtua siswa yang sedang berbincang-bincang serta bercanda satu sama lain. Banyak anak-anak yang belum mau pulang ke rumahnya, mereka malah asik bermain di halaman sekolah dan masih betah di sekolah. Setelah anak-anak pulang sekolah, peneliti langsung menuju ke kelas TK A untuk menemui Ibu ST untuk wawancara terkait dengan program budaya puncak

tema dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Februari 2017

Waktu : 09.30-11.30 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

Kegiatan : 1. Pencermatan Dokumen Kurikulum TK Pedagogia

Deskripsi : Peneliti datang ke sekolah pukul 09.30 WIB langsung menuju ke ruang kepala sekolah untuk meminjam dokumen 1 kurikulum TK Pedagogia Tahun Ajaran 2016/2017 guna melakukan pencermatan dokumen terkait dengan program-program yang diselenggarakan, Standar Operasional Prosedur (SOP), tata tertib sekolah, sejarah TK Pedagogia, visi misi dan tujuan sekolah, kalender pendidikan, dan data prestasi sekolah. Sembari melakukan pencermatan dokumen, dari ruang tamu kepala sekolah peneliti mengamati aktivitas kepala sekolah dengan para guru sedang berinteraksi yang terjalin secara harmonis dan penuh kekeluargaan. Mereka saling berkomunikasi dan berkoordinasi terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari, tanggal : Senin, 13 Februari 2017

Waktu : 07.10-12.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

Kegiatan :

- 1. Observasi suasana pagi di TK Pedagogia**
- 2. Mengamati kegiatan upacara bendera**
- 3. Observasi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bima (TK B)**
- 4. Meminta dokumen profil TK Pedagogia di TU**

Deskripsi : Peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.10 WIB untuk mengamati suasana pagi dan kegiatan upacara bendera di TK Pedagogia. kemudian dilanjutkan observasi pembelajaran di kelas Bima (TK B). Setelah pembelajaran selesai sekitar pukul

11.00 WIB, peneliti mengamati suasana pulang sekolah. Anak-anak pulang dijemput oleh orangtuanya. Apabila orangtua siswa belum menjemput kesepakatannya adalah menunggu di dalam kelas. Mereka keluar langsung mengambil tas dan menggunakan sepatunya. Terlihat interaksi yang terjalin dengan baik dari orangtua siswa dengan guru dan guru dengan siswanya yang sangat akrab dan kekeluargaan. Peneliti kemudian pamit kepada guru kelas Bima dan langsung menuju ke ruang Tata Usaha untuk meminjam dokumen profil TK Pedagogia. Staff tata usaha sangat ramah sekali dalam meminjamkan dokumen tersebut untuk difotokopi.

CATATAN LAPANGAN IX

Hari, tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Waktu : 07.10-12.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Observasi suasana pagi di TK Pedagogia
2. Observasi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bima (TK B1)
3. Pencermatan dokumen Silabus Pembelajaran,
Program Semester, Penilaian budaya, RPPM**

Deskripsi : Peneliti datang ke sekolah pukul 07.10 WIB untuk mengamati kegiatan pagi dan kegiatan pembelajaran di kelas Bima (TK B1). Setelah selesai pembelajaran, peneliti masih berada di ruang kelas untuk melakukan pencermatan dokumen terkait dengan silabus pembelajaran, Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), program semester, penilaian budaya dan pemetaan KD KI. Peneliti hanya diperbolehkan untuk melakukan dokumentasi terhadap dokumen tersebut dan tidak boleh untuk difotokopi. Ketika peneliti sedang melakukan pencermatan dokumen, peneliti melihat para guru yang sedang menyiapkan alat-alat untuk

kegiatan kerajinan tangan menggunakan rautan pensil yang ditempel di kertas.

CATATAN LAPANGAN X

Hari, tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Waktu : 07.20-10.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Observasi Kegiatan Kamis Pahing
2. Pencermatan dokumen RPPH**

Deskripsi : Peneliti tiba di sekolah pada pukul 07.20 WIB dengan tujuan untuk melakukan observasi terkait dengan kegiatan Kamis Pahing. Peneliti mengamati warga sekolah yang menggunakan pakaian Kamis Pahing (Pakaian Adat Jawa) yaitu pakaian kebaya untuk perempuan dan sorjan untuk laki-laki. Setelah anak-anak masuk kelas, peneliti bertemu dengan Ibu MW untuk meminjam dokumen Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) dan dilanjutkan pencermatan dokumen.

CATATAN LAPANGAN XI

Hari, tanggal : Rabu, 22 Februari 2017

Waktu : 08.30-11.30 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Observasi dan wawancara orangtua siswa
2. Konfirmasi penelitian kepada Ibu ST**

Deskripsi : Peneliti tiba di sekolah pukul 08.30 WIB. Di sebelah barat pendopo terlihat ada seorang orangtua siswa yang sedang duduk menunggu anaknya yang sekolah karena tidak mau ditinggal. Peneliti menemui orangtua siswa tersebut dan melakukan wawancara terkait dengan respon orangtua terhadap implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Orangtua siswa tersebut sangat ramah sekali bahkan dia menyerankan bahwa untuk melakukan wawancara dengan orangtua siswa dibutuhkan khusus agar dapat mengetahui

tentang perkembangan karakter anak setelah adanya kurikulum pendidikan berbasis budaya. Pada pukul 11.10 WIB setelah pembelajaran selesai, peneliti bertemu dengan Ibu ST selaku penanggungjawab kegiatan puncak tema budaya (ston) untuk mengkonfirmasi bahwa akan melakukan penelitian terkait dengan kegiatan tersebut. Akhirnya disepakati bahwa hari Sabtu, 25 Februari 2017 diadakan kegiatan puncak tema budaya dan peneliti melakukan observasi kegiatan tersebut.

CATATAN LAPANGAN XII

Hari, tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

Kegiatan : 1. Observasi dan wawancara orangtua siswa

Deskripsi : Peneliti datang ke TK Pedagogia pukul 09.00 WIB yang sedang berlangsung proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari luar kelas, anak-anak keluar dengan menggunakan alas kakinya untuk mencuci tangan secara bergantian dan berbaris antri tanpa disuruh oleh gurunya. Sembari menunggu orangtua siswa yang menjemput anaknya, peneliti melihat aktivitas siswa kelas TK A yang sedang melakukan pembelajaran di luar kelas yaitu bermain gelembung dari sabun yang didampingi oleh gurunya. Setelah kegiatan selesai, mereka kembali ke kelasnya yang sebelumnya mencuci tangan terlebih dahulu. Pada pukul 10.30 WIB orangtua siswa mulai berdatangan menjemput anak-anaknya. Peneliti tertarik untuk melakukan wawancara terhadap orangtua dari siswa berkebutuhan khusus. Peneliti berbincang dengan orangtua siswa yang anaknya memiliki keterbatasan pendengaran. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi terkait dengan kehidupan sehari-hari dari anak tersebut dan perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan di sekolah.

CATATAN LAPANGAN XIII

Hari, tanggal : Sabtu, 25 Februari 2017

Waktu : 07.15-11.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Observasi suasana pagi di TK Pedagogia
2. Observasi kegiatan puncak tema budaya (ston)
3. Wawancara dengan Ibu VV**

Deskripsi : Peneliti tiba di sekolah pukul 07.15 WIB disambut dengan baik oleh guru-guru yang piket penyambutan pagi. Ibu guru sangat ramah sekali dalam menyambut para guru dan anak-anak lainnya dengan ucapan selamat pagi dengan bahasa jawa yaitu *sugeng enjing*. Hal ini dikarenakan setiap hari sabtu dalam kesehariannya. Pada saat itu peneliti mengamati para guru yang sedang menyambut anak-anak, mereka sangat interaktif sekali menyapa dan berkomunikasi dengan anak-anak. Terlihat di depan kelas, ada seorang guru yang sedang mempersiapkan kegiatan ston (puncak tema budaya). Suasana kebudayaan di sekolah ini sangat kental sekali dengan diputarnya alunan lagu jawa untuk mengiringi kegiatan. Setelah pembelajaran selesai, peneliti juga bertemu dengan salah satu guru volunter disana untuk berbincang mengenai kegiatan kunjungan yang dilaksanakan pada bulan Januari di Kraton Ngayogyakarta.

CATATAN LAPANGAN XIV

Hari, tanggal : Jumat, 03 Maret 2017

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

**Kegiatan : 1. Wawancara Orangtua Siswa
2. Membuat kesepakatan wawancara dengan Ibu DY**

Deskripsi : Peneliti datang ke sekolah pada pukul 09.00 WIB lalu menunggu orangtua siswa yang datang menjemput anaknya untuk melakukan wawancara. Kemudian peneliti bertemu dengan Ibu

TN di Pendopo Kampus UPP2 FIP UNY dan melakukan wawancara terkait tanggapan orangtua terkait implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia selama 10 menit. Selang beberapa saat pembelajaran selesai, peneliti menemui Ibu FS di depan kelas Kresna (TK A1) untuk melakukan wawancara selama 15 menit. Kemudian peneliti menuju ke kelas Yudhistira (TK B2) untuk membuat kesepakatan wawancara terkait dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia. Akhirnya disepakati wawancara dapat dilakukan hari Sabtu, 04 Maret 2017 setelah selesai pembelajaran.

CATATAN LAPANGAN XIV

Hari, tanggal : Sabtu, 04 Maret 2017

Waktu : 11.00-11.30 WIB

Tempat : TK Pedagogia Yogyakarta

Kegiatan : 1. Wawancara dengan Ibu DY selaku guru kelas

Deskripsi : Sesuai dengan kesepakatan pada hari Jumat, 03 Maret 2017, pada hari ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu DY selaku guru kelas dan tim penyusun kurikulum TK Pedagogia. Peneliti melakukan wawancara setelah selesai pembelajaran terkait dengan penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia dalam pengembangan karakter anak. Akhirnya selama kurang lebih 26 menit peneliti memperoleh data dari obrolan hangat bersama dengan Ibu DY.

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

3.1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati tentang penerapan budaya lokal dalam pengembangan karakter budaya anak usia dini:
 - a. Aktivitas sehari-hari warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) pada saat proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran
 - b. Interaksi yang dibangun warga sekolah
2. Mengamati pelaksanaan program-program pembelajaran kurikulum pendidikan berbasis budaya:
 - a. Suasana belajar mengajar di kelas dan di luar kelas
 - b. Aktivitas dan sikap siswa saat proses pembelajaran
 - c. Interaksi guru dan siswa saat proses pembelajaran
3. Mengamati strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya:
 - a. Cara mengajar guru
 - b. Media yang digunakan untuk pembelajaran
4. Mengamati sarana dan prasarana yang digunakan dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia:
 - a. Kondisi geografis sekolah, bangunan sekolah
 - b. Fasilitas penunjang kegiatan (perpustakaan, taman, aula)
 - c. Peralatan yang digunakan
 - d. Slogan, poster, simbol

3.2 Pedoman Pencermatan Dokumen

PEDOMAN PENCERMATAN DOKUMEN

1. Dokumen tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia:
 - a. Arsip tertulis tentang visi dan misi sekolah
 - b. Arsip tertulis tentang tujuan TK Pedagogia
 - c. Dokumen tentang sejarah sekolah dan kurikulum berbasis budaya di TK Pedagogia
2. Dokumen tentang program-program pembelajaran yang mendukung penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia:
 - a. Dokumen tertulis tentang program kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia dan laporan
 - b. Kalender pendidikan TK Pedagogia
 - c. RPP, RPH, dan silabus pembelajaran setiap semester
 - d. Foto-foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas di luar jam belajar mengajar
3. Dokumen tentang dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia:
 - a. Arsip data tenaga pendidik dan kependidikan di TK Pedagogia
 - b. Data perkembangan jumlah siswa di TK Pedagogia
 - c. Buku aturan atau tata tertib sekolah
4. Dokumen tentang data prestasi sekolah dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia

3.3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
2. Apa dasar diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
3. Bagaimana latar belakang adanya kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
4. Apa tujuan dari pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
5. Bagaimana model kurikulum pendidikan berbasis budaya yang diterapkan?
6. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dalam membentuk karakter budaya anak?
7. Apa saja kebiasaan yang dilakukan dalam pembentukan sikap budaya anak sesuai dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
8. Bagaimana interaksi yang dibangun warga sekolah untuk mendukung penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
9. Apa saja kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang dilaksanakan di dalam kelas?
10. Apa saja kegiatan budaya yang dilaksanakan di luar kelas?
11. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
12. Bagaimana sumber dana untuk pelaksanaan kegiatan budaya di TK Pedagogia?

13. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
14. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
15. Apa saja aturan-aturan yang diterapkan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
16. Bagaimana peralatan dan perlengkapan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
17. Apa saja fasilitas penunjang dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
18. Bagaimana tanggapan dan peran serta orangtua terhadap penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
19. Bagaimana perkembangan karakter anak setelah pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
20. Apa saja sikap yang dimiliki warga sekolah setelah menerapkan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
21. Bagaimana dampak dari diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis budaya untuk pendidikan di masa depan

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
2. Bagaimana latar belakang adanya kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
3. Apa tujuan dari pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
4. Bagaimana model kurikulum pendidikan berbasis budaya yang diterapkan?
5. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dalam membentuk karakter budaya anak?
6. Apa saja kebiasaan yang dilakukan dalam pembentukan sikap budaya anak?
7. Bagaimana interaksi yang dibangun warga sekolah untuk mendukung penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
8. Apa saja kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang dilaksanakan di dalam kelas?
9. Apa saja kegiatan budaya yang dilaksanakan di luar kelas?
10. Bagaimana metode yang diterapkan Bapak/Ibu guru dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya?
11. Apa saja hambatan yang dihadapi Bapak/Ibu guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya?
12. Apa saja hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran berbasis budaya?
13. Bagaimana peran Bapak/Ibu guru dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?

14. Apa saja aturan-aturan yang diterapkan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
15. Bagaimana media dan peralatan yang digunakan dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
16. Apa saja fasilitas penunjang dalam pelaksanaan program kurikulum pendidikan berbasis budaya?
17. Apa saja dukungan orangtua dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
18. Bagaimana perkembangan karakter anak setelah penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya?
19. Apa saja sikap yang dimiliki warga sekolah setelah menerapkan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
20. Bagaimana dampak diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis budaya untuk pendidikan berbasis budaya di masa depan?

PEDOMAN WAWANCARA ORANGTUA SISWA

1. Apakah Bapak/Ibu mengerti tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya yang diterapkan di TK Pedagogia?
2. Apa saja kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang dilaksanakan di TK Pedagogia?
3. Apa saja hambatan yang dialami Bapak/Ibu terkait dengan adanya kegiatan kunjungan budaya yang diadakan setiap bulannya?
4. Apakah pendanaan kegiatan budaya di TK Pedagogia memberatkan Bapak/Ibu?
5. Bagaimana keluhan dan hal-hal yang dirasakan anak Bapak/Ibu dalam mengikuti kegiatan budaya yang diselenggarakan di TK Pedagogia?
6. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk memotivasi anak dalam mengikuti kegiatan budaya di TK Pedagogia?
7. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?
8. Dukungan apa saja yang Bapak/Ibu berikan?
9. Bagaimana manfaat dari kegiatan budaya di TK Pedagogia?
10. Bagaimana perkembangan karakter anak Bapak/Ibu setelah mengikuti kegiatan budaya di TK Pedagogia?
11. Apa saja sikap budaya yang dimiliki anak Bapak/Ibu setelah mengikuti program pembelajaran berbasis budaya di TK Pedagogia?

Lampiran 4. Analisis Reduksi Data

ANALISIS REDUKSI DATA

No	Pertanyaan Penelitian	Sumber data	Reduksi Data	Kesimpulan
1	Konten kurikulum pendidikan berbasis budaya			
	a. Apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya?	<p>MW/Senin,06 Februari 2017</p> <p>DY/Sabtu, 04 Maret 2017</p> <p>NW/Sabtu, 04 Februari 2017</p>	<p>Kurikulum ini lebih ke pengenalan kepada anak-anak agar budaya saat ini tidak luntur, pengenalan budaya tidak yang berat. Implementasinya adalah apa yang mudah didapat dan diimplementasikan oleh anak yaitu misalnya dengan lagu, dolanan, tarian, dan etika-etika budaya <i>bilang</i> permisi, <i>nyuwun sewu</i>, kemudian bahasa dengan bahasa Jawa itu sendiri</p> <p>Kurikulumnya kita membiasakan anak-anak tentang berbasis budaya dengan nyanyian-nyanyian lagu daerah, permainan lagu daerah</p> <p>Kurikulum ini terdiri dari komponen pendukung meliputi struktur dan muatan kurikulum yang sudah jelas dalam implementasi pendidikan budaya, visi misinya jelas bahwa tujuannya adalah terwujudnya dalam peningkatan sekolah yang unggul, cerdas, bermartabat, dan berbudaya. Implementasinya adalah terprogram di dalam program semester, program mingguan, program harian sampai dengan penilaian. Di dokumen 1 ini bahwa strukturnya meliputi Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan dan beban belajar yang semua aspeknya masuk, semua KI jelas, kegiatan tiap bulannya jelas</p>	<p>Kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia lebih pada proses pengenalan budaya kepada anak-anak melalui lagu-lagu daerah, permainan tradisional dan etika-etika budaya Jawa yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Penyusunan kurikulum ini terdiri dari komponen pendukung berupa struktur dan muatan kurikulum meliputi Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar tertuang dalam pogram semester, program mingguan, dan program harian dengan Standar tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang dioperasionalisasikan pada kompetensi inti kurikulum mencakup sikap spriritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.</p>

		Pencermatan dokumen Kurikulum TK Pedagogia Tahun 2016/2017	Struktur dan muatan kurikulum ini pengorganisasiannya terdiri dari Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar tertuang dalam program semester, program mingguan, dan program harian. Standar tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) pada kurikulum tersebut mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang dioperasionalkan pada kompetensi inti kurikulum mencakup sikap spriritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan	
b. Apa dasar diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis budaya?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017		Karena ada Perda DIY, ada perwal salah satunya Perda DIY No 5 Tahun 2011, nanti bisa diamati di dokumen Kurikulum TK Pedagogia	Penyusunan kurikulum pendidikan berbasis budaya berdasarkan peraturan pemerintah pusat dan daerah yang jelas berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pengelolaan pendidikan berbasis budaya.
	Pencermatan dokumen Kurikulum TK Pedagogia Tahun 2016/2017		Dasar diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis budaya mengacu pada: 1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 2) Instruksi Presiden RI Nomor 6 Tahun 2009 tentang Perencanaan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Aktif, 3) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, 4) Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, 5) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 perubahan atas Permendikbud Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 6) Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, 7) PERDA DIY Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya,	

		<p>8) PERDA DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya,</p> <p>9) Peraturan Gubernur DIY Nomor 54 Tahun 2011 tentang Pendidikan Etika Berlalu Lintas Pada Satuan Pendidikan,</p> <p>10) Peraturan Gubernur DIY Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.</p>	
c. Bagaimana latar belakang kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Yang jelas melalui evaluasi-evaluasi kurikulum yang sudah pernah kita implementasikan ternyata pendidikan budaya itu penting. Karena pendidikan budaya ini bagian dari metode untuk penanaman nilai-nilai yang menyangkut nilai-nilai pembentukan karakter kental dengan pendidikan budaya itu menjadi pokok munculnya pemuatan pendidikan budaya	Latar belakang kurikulum pendidikan berbasis budaya berawal dari Kebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang kewenangan pengelolaan pendidikan yang diberikan kepada kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan menonjolkan keunggulannya masing-masing. Pendidikan budaya dirasa penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini dengan mengedepankan budaya lokal sebagai dasar dari proses pembelajaran. Penggunaan budaya lokal ini disebabkan oleh keberadaan kebudayaan lokal yang semakin luntur di kalangan masyarakat sehingga TK Pedagogia mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Karena kita mau menonjolkan budaya Jawa. Dulu kan memang keunggulan sekolah itu apa <i>kan</i> mbak? Kemudian kita keunggulannya mengenalkan budaya-budaya Jawa yang sekarang sudah mulai luntur. Kemudian dari dinas pendidikan meminta untuk menonjolkan budayanya, dan dibuatlah ini (kurikulum) ada sendiri seperti karakter itu juga	
	MW/Senin, 06 Februari 2017	Kurikulum ini dilatarbelakangi karena banyak anak-anak yang mungkin sudah banyak yang lupa dengan bahasa Jawa, padahal anak sendiri itu tinggalnya di Jawa, kemudian banyak lagu-lagu anak yang dulu itu pengembangan lagu Jawa itu banyak yang tidak bisa, kemudian mereka kebingungan dalam mengartikan lagu Jawa tersebut, misalnya kita memanggil anak dengan ' <i>le, tole, denok</i> ' itu dulu awal-awal itu anak tidak familier.	

			Setelah itu muncul latar belakang <i>kenapa</i> kita ingin memunculkan kembali, salah satunya itu, dan tidak menghilangkan budaya itu sendiri	
d. Apa tujuan pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017		Tujuannya jelas untuk pendidikan karakter	Selain sebagai pendidikan karakter, tujuan dari kurikulum pendidikan berbasis budaya adalah untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak meliputi sikap sopan santun, tata krama bahasa Jawa, adat istiadat di Jawa, serta beragam lagu dan permainan tradisional sebagai warisan budaya. Di samping itu, agar anak-anak mencintai budaya dan tidak menghilangkan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.
	MW/Senin, 06 Februari 2017		Tujuannya untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak agar anak-anak lebih familier, anak-anak mencintai budaya, kenal pada budaya, tapi secara khususnya pengenalannya baru pada budaya yang ada di sekitar kita, tidak sampai ke yang lain. Wacana itu kan memang kemarin cuma untuk memperkenalkan hanya sekedar tarian	
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017		Supaya anak mengenal budaya itu. Ya anak supaya mengenal sikap sopan santun, bahasa jawa kalau kita mengenalkan dengan circle yaitu setiap sabtu kita menyanyikan lagu jawa, menggunakan bahasa jawa. Kemudian nanti kita kalau kamis pahing menggunakan baju adat	
2	Penerapan Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter			
a. Bagaimana model kurikulum pendidikan berbasis budaya yang diterapkan?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017		K13. Dalam K13 pendidikan budaya ini menjadi basisnya, yaitu mendasari pembentukan pendidikan yang ada. Kurikulum TK Pedagogia berbasis budaya terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Yang mengintegrasikan itu dua tapi yang mendasari pendidikan budaya itu. Kalau K13nya kita K13 semua tapi bedanya tidak berbasis budaya tapi berbasis <i>entrepreneur</i> , mungkin berbasis kewirausahaan, atau <i>impact</i> tapi kita	Model kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia mengacu pada kurikulum 2013 dengan budaya menjadi basis pendidikan yang terintegrasi pada pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Proses pendidikan nya mengacu pada kurikulum tersebut dan didukung oleh kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk pelaksanaan pendidikan inklusi. Pengintegrasian

			memang dalam budaya	kedua hal dalam pendidikan budaya ini menjadi suatu keunggulan tersendiri dalam mengelola pendidikan untuk anak-anak usia dini
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017		Dari keunggulan TK masing-masing. Jadi dari masing-masing sekolah yang membuat. Karena semua sudah menggunakan budaya, kita mengunggulkan inklusinya	
	Pencermatan dokumen Kurikulum TK Pedagogia Tahun 2016/2017		keunggulan atau kekhasan program pengembangan kurikulum TK Pedagogia meliputi pendidikan berbasis budaya dan pendidikan etika berlalu lintas yang terintegrasi dalam program pengembangan. Proses pembelajaran pada pendidikan inkusi dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan anak-anak reguler yang didukung dengan standar kurikulum masing-masing sesuai dengan kebutuhannya	
b. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan?	MW/Senin, 06 Februari 2017		Kalo nilai-nilai banyak, bisa kedisiplinan, antri, mereka mau bergantian saat bermain, tanggungjawab, percaya diri, tidak mudah putus asa, tidak pantang menyerah. Hampir semuanya masuk <i>disitu</i> ketika kegiatan bermain	Pengembangan nilai-nilai karakter budaya ini muncul pada kegiatan pengenalan permainan tradisional dan lagu daerah. Permainan tradisional yang dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan nilai kerjasama seperti saling bekerja sama, saling bergantian, toleransi. Mereka juga ditanamkan nilai tanggung jawab dan nilai kedisiplinan dalam menggunakan, mengembalikan serta merapikan alat seperti semula. Selain itu nilai sosial emosional anak seperti tidak putus asa, fokus dan teliti saat bermain, saling memberikan semangat, dan mengajari temannya yang belum bisa. Sedangkan nilai karakter pada pengenalan lagu daerah sesuai dengan makna dalam lirik lagu daerah yang dinyanyikan seperti nilai kasih sayang, kedisiplinan, dan pantang
	ST/Jumat, 10 Februari 2017		Tentu saja banyak mbak. Permainan tradisional itu pasti ada kerjasama, kedisiplinan, antri, mau bergantian, saling membantu, menolong, kemudian tidak putus asa, sportif.	
	NW/Sabtu, 04 Februari 2017		Jadi ada kebersamaan di sana mereka merasakan sama, tidak ada yang merasa penyuku lebih enak dan nilai-nilai kebersamaannya disitu. Disitu nilai karakter yang akan kita nilai itu muncul dengan sendirinya. Dari sebuah kegiatan itu apa yang kita impor dari nilai-nilai karakter yang bisa timbul melalui implementasi pendidikan budaya itu	
	DY/Sabtu, 04		Lha ini di silabus nya udah ada maknanya, di semua aspek	

		Maret 2017	ada disini. Misalnya lagu tembang adikku berarti kita harus dengan adik itu bagaimana. Kemudian permainan dakon kita harus bergantian, juga belajar menghitung	menyerah.
		dokumen program semester	nilai-nilai karakter muncul sebagai kompetensi dasar yang dikembangkan dari kompetensi inti dan diaplikasikan ke dalam indikator kegiatan pendidikan budaya yang dilaksanakan	
		Observasi/Sabtu, 25 Februari 2017	Anak-anak saling bekerja sama dalam bermain bakiak kelompok, fokus dan teliti dalam memainkan boi-boinan agar dalam melemparkan bola sampai ke sasaran, saling bergantian ketika bermain, dan toleransi dengan temannya yang memiliki keterbatasan kemampuan (anak inklusi). Mereka saling memberikan semangat kepada temannya yang sedang bermain serta mengajari anak berkebutuhan khusus untuk memainkan permainan. Setelah selesai bermain anak-anak juga disiplin dalam mengembalikan dan merapikan peralatan.	
c. Apa saja kebiasaan yang dilakukan dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?		MW/Senin, 06 Februari 2017	Kebiasaan contohnya kalau di kelas dengan orang dewasa, <i>bilang</i> permisi ketika lewat, kalau membentuk lingkaran itu kita lewatnya di belakangnya	Penanaman kebiasaan sehari-hari di TK Pedagogia sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya di Jawa yang kental dengan budaya ramah tamah dan sopan santun terwujud dalam perilaku kegiatan penyambutan pagi di sekolah. Mereka selalu bertegur sapa ketika bertemu dan mengucapkan selamat pagi dengan suasana yang menyenangkan sehingga terciptanya kenyamanan dan rasa percaya diri pada anak. Dalam kegiatan di kelas, para siswa dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih dewasa, mengucapkan permisi ketika melewatinya serta membangun suasana keakraban dalam proses
		Observasi/Selasa-Sabtu, 14-18 Februari 2017	Pada setiap pagi hari selalu ada kegiatan penyambutan pagi dengan mengucapkan selamat pagi pada setiap hari senin-jumat dan ucapan <i>sugeng enjing</i> pada hari sabtu. Seluruh warga sekolah dibiasakan untuk bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah	
		Observasi/Selasa-Sabtu, 14-18	Guru membangun ramah dan menyenangkan kepada para siswa pada saat penyambutan pagi dan proses pembelajaran sehingga terciptanya kenyamanan dan rasa	

		Februari 2017	percaya diri pada anak. Mereka saling bertegur sapa ketika bertemu dan membangun suasana keakraban ketika bermain dan berlangsung kegiatan lainnya. Guru juga membangun interaksi sosial yang harmonis kepada orangtua siswa ketika mengantar dan menjemput anaknya. Mereka sangat akrab dan terbangun suasana kekeluargaan	pembelajaran
d. Bagaimana penanaman kebiasaan dalam kegiatan di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Jadi program itu kalau sudah termuat ke dalam program semester, mingguan, harian, maka untuk kesehariannya ada	Dalam setiap kegiatan selalu terdapat kebiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik disetiap harinya mulai dari kegiatan awal pembukaan hingga kegiatan penutup sesuai dengan tema/sub tema pada hari itu. Kebiasaan ini disesuaikan dengan nilai-nilai karakter budaya yang diaplikasikan dalam kegiatan. Dalam kegiatan bermain peran dokter-dokteran anak dibiasakan untuk saling membantu dan menolong orang lain yang sakit, bersikap sopan dalam melayani pasien, dan berbagai kebiasaan lainnya yang berkaitan dengan sosial budaya di kehidupan sehari-hari.	
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Di RPPH ada lagu-lagu daerah, lagu-lagu daerah dimasukkan disini, jadi budayanya apa ELLnya apa		
	dokumen RPPH	RPPH dengan tema/sub tema pekerjaan bermain peran dokter-dokteran, anak ditanamkan kebiasaan seperti menolong teman yang membutuhkan bantuan, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya setempat, anak mampu memahami aturan dalam suatu permainan,		
	Observasi/Senin, 13 Februari 2017	Pada kegiatan bermain peran dokter-dokteran terlihat anak-anak bermain peran sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Mereka dibiasakan untuk selalu membantu dan menolong orang lain yang sakit, sopan dalam melayani pasien, dan menghargai sesama orang lain.		
3.	Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia			
a. Apa saja program pendidikan budaya lokal	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Tembang dolanan bisa dilakukan di dalam kelas, di dalam dan di luar kelas sangat terkait dengan bentuk dolannya. Misalnya gobak sodor. Tapi kalau budaya, kunjungan budaya tahun 2017 ini diadakan pada bulan Oktober pada	Program pendidikan budaya lokal meliputi pengenalan kebudayaan sebagai berikut: 1) Permainan tradisional seperti caplokan, cupitan,	

yang dilaksanakan ?		kalender pendidikan. Pada bulan Januari kemarin ke Kraton Pakualaman, Gedong Agung untuk apresiasi melalui kunjungan ini. Kemarin guru membuat konsep kegiatan pasaran secara nyata dengan barang-barangnya nyata. Tujuannya untuk memperkenalkan berbagai macam makanan tradisional, melatih mencicipi milik temannya, dan agar anak-anak mau makan makanan tradisional. Jadi ketika ada satu anak yang membawa gethuk, anak lainnya membawa pisang goreng nanti bisa saling bertukar. Walaupun hanya <i>dolanan pasaran</i> , tetapi dari seperti itu ketika kita pengennya menjadi menyenangkan, mengenalkan makanan-makanan yang tidak semua anak tahu dan pernah makan.	<p>bekelan, mul-mulan, gobak sodor, dodokan, egrang batok, bakiak kelompok, boi-boinan dan sebagainya yang dilakukan secara berkelompok sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan toleransi antar satu sama lain. Pengenalan permainan tradisional ini di luar dan di dalam kelas tergantung permainannya. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada kegiatan ston atau puncak tema budaya setiap sabtu di minggu terakhir pada setiap bulannya.</p> <p>2) Lagu daerah ini dikenalkan di awal pembelajaran dan sebagai selingan kegiatan ini untuk menumbuhkan semangat peserta didik dan mengenalkan makna dalam lirik lagu</p> <p>3) Tradisi Masyarakat Jawa seperti pasaran, angkringan, gunung, alat komunikasi tradisional, alat komunikasi modern, makanan tradisional, serta kebudayaan yang ada di DIY (lampu antik malioboro, andong, ringin kembar). Pengenalan tradisi ini melalui kegiatan nyata yaitu kirab budaya, pemeran, dan dodolan pasaran.</p> <p>4) Kunjungan Budaya ke tempat sejarah seperti Kraton Ngayogyakarta, Pantai Parangtriris, Benteng Van den Burg, dan lain sebagainya.</p>
	MW/Senin, 06 Februari 2017	Yang di dalam kelas berupa permainan misalnya caplok, bekelan, dakon. Terus nanti ada seton khusus hari untuk pembelajaran budaya pada hari sabtu di minggu ke tiga. Terus Kunjungan budaya (<i>feeltrip</i>) mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Misalnya Kraton, kemudian ke museum	
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Ya permainan-permainan tradisional. Kalo kegiatannya kalau sabtu kita ada <i>circle</i> dan ada ston. Ston itu setiap sabtu untuk memperkenalkan permainan-permainan bakiak batok, dodokan, dan sebagainya. Kemudian kalau kunjungan budaya kita mengunjungi tempat-tempat wisata yang berbasis budaya. Kemarin kita ke Kraton itu sesuai dengan puncak temanya. Kalo kunjungan budayanya satu semester 1 kali	
	RN/Rabu, 22 Februari 2017	Terkait dengan pembelajarannya yaitu tentang pengenalan budaya Indonesia seperti Kraton Ngayogyakarta. Di sekolah anak-anak diajarkan cara membuat mahkota raja	

		<p>dengan kertas, membuat lipatan-lipatan alat tradisional yang berhubungan dengan kraton Yogyakarta. Kemudian anak-anak diajak untuk mengunjungi Kraton Yogyakarta sebagai apresiasi budaya. Selain itu juga ada kegiatan tentang pasar tradisional, tentang kehidupan para penjual dan pembeli di pasar tradisional. Kegiatan lainnya seperti kehidupan petani tradisional dan lain sebagainya</p>
	ST/Jumat, 10 Februari 2017	<p>Kegiatan ston dimana kegiatan satu hari itu kita berbahasa Jawa, diawali dengan <i>circle</i> atau lingkaran besar antara TK A dan TK B. Pada kegiatan pembuka menggunakan bahasa Jawa. Kemudian berbagai macam permainan tradisional kita mainkan bersama-sama. Permainan yang dimainkan seperti permainan bantik, gobak sodor. Dalam waktu satu hari sekitar satu jam kita buka empat permainan yang disesuaikan dengan tema satu bulan itu. Permainan ada empat itu jaranan, jaranan itu yang kita buat dari pelepah pisang. Lalu dolanan layangan terus boi-boinan. Jadi kita membuka 3 permainan nanti memberi kesempatan untuk bergantian. Dalam satu jam kita bagi menjadi 3 permainan itu dalam setiap kelompok waktunya sekitar 15-20 menit</p>
	Pencermatan dokumen pemetaan tema TK Laboratori Pedagogia	<p>Kegiatan budaya dilaksanakan berdasarkan tema dan sub tema seperti wisata kuliner angkringan (nasi kucing, sate, gorengan, kletikan, wedang) puncak tema dodolan angkringan, teknologi sederhana (gerobag, penerangan tradisional, kompor minyak, kapal, timba) puncak tema pameran teknologi sederhana, alat komunikasi tradisional (kentongan, bendera, lesung, bedug, daun) puncak tema</p>

			kirab budaya alat komunikasi tradisional, alat komunikasi modern (telepon, HP, laptop, komputer, televisi) puncak tema pameran alat komunikasi modern), Daerah Istimewa Yogyakarta (Tugu Yogyakarta, lampu antik Malioboro, andong, gunung, ringin kembar) puncak tema parade simbol Yogya Istmewa), makanan tradisional Yogyakarta (geblek, geplak, jadah tempe, bakpia) (PD/Sabtu, 04 Februari 2017)	
b. Apa saja program pendidikan etika lalu lintas yang dilaksanakan ?	DY/Sabtu, 04 Maret 2017		Kalau etika lalu lintas juga sesuai dengan puncak temanya, kemarin kita ke Poltabes Yogyakarta. disana pembelajarannya memperkenalkan rambu-rambu, kendaraan yang digunakan pak polisi, dan tempat pembuatan SIM	Program pendidikan etika lalu lintas melalui kegiatan pengenalan berbagai macam etika berlalu lintas meliputi pengenalan rambu-rambu lalu lintas dan etika berkendara yang dilaksanakan di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar kelas meliputi belajar slogan lalu lintas dan bermain peran berkendara di lingkungan sekitar sekolah. Di dalam kelas melalui ketrampilan membuat perlengkapan berkendara dan menggambar etika lalu lintas. Pembelajarannya juga melalui kunjungan ke Poltabes dan praktik secara langsung mengenai tata cara berkendara dengan memahami rambu-rambu lalu lintas dari pihak polisi
	NW/Sabtu, 04 Februari 2017		Polcil (polisi cilik) mendatangkan dari poltabes, kunjungan poltabes ini kalau ELL	
	TN/Jumat, 03 Maret 2017		Kemarin anak-anak diajak ke Polres untuk pembelajaran mengenai implementasi etika lalu lintas	
	Observasi/Selasa, 7 Februari 2017		Anak-anak diajak untuk mengelilingi lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati dan belajar mengenai simbol-simbol lalu lintas yang dipasang di halaman sekolah terkait dengan larangan, peringatan, dan petunjuk	
	Observasi/Selasa, 14 Februari 2017		Pengenalan etika lalu lintas dengan ketrampilan siswa untuk menggambar dan membuat alat perlengkapan berkendara seperti sarung tangan, kaca mata, helm, jas hujan dari kain flanel, kertas, dan plastik kresek. Hasil ketrampilan ini digunakan untuk bermain peran berkendara	

			di taman lalu lintas. Anak-anak berperan sebagai pengendara, polisi, pencuri, penyebrang jalan dan masyarakat sekitar untuk mematuhi tata tertib berlalu lintas ketika di jalan	
		Pencermatan silabus pendidikan etika lalu lintas	Pengenalan tata tertib lalu lintas ini dibagi menjadi dua kompetensi dasar yaitu menghormati sesama pengguna jalan dan memahami rambu-rambu lalu lintas yang meliputi rambu peringatan, larangan, petunjuk, dan pemberi isyarat. Dari berbagai indikator tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan tema-tema budaya yang dilaksanakan di TK Pedagogia	
	c. Apa saja program pengembangan diri di TK Pedagogia?	Pencermatan dokumen	Program non akademik berupa pengembangan diri untuk meningkatkan minat dan bakat anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya meliputi pendidikan agama, berenang, melukis, drum band, dan menari	Pengembangan diri di TK Pedagogia menjadi program untuk meningkatkan bakat peserta didik melalui kegiatan agama, berenang, drum band, melukis, dan menari. Selain mengembangkan ketrampilan peserta didik, program ini juga sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap budaya religiusitas, kedisiplinan, dan pengenalan budaya daerah.
		Hasil observasi	Kegiatan pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas satu minggu sekali dan kegiatan TPA pada sore hari yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral agama. Selain itu, pada kegiatan pengembangan diri musik drum band dengan menggunakan lagu tradisional untuk mengiringi musik drum band. Hal ini selain mengembangkan ketrampilan bermusik, juga sebagai proses pengenalan lagu daerah.	
4	Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia			
	a. Bagaimana strategi pembelajaran	Pencermatan dokumen kurikulum TK	Strategi pembelajaran kelompok dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas dimana peserta didik bebas memilih bermain dalam kegiatan dan memilih teman main. Setiap	strategi pembelajaran yang digunakan TK Pedagogia menggunakan strategi pembelajaran kelompok yang pembagiannya didasarkan kelompok usia yaitu

yang digunakan di TK Pedagogia?	Laboratori Pedagogia	anggota kelompok dapat melanjutkan kegiatan main yang lain apabila terdapat tempat yang kosong	kelompok kelas TK A usia 4-5 tahun dan kelompok TK B usia 5-6 tahun. Dalam proses pembelajarannya peserta didik diberi kebebasan dalam memilih permainan dalam suatu kegiatan dan memilih teman main. Pada setiap kelompok boleh melanjutkan permainan yang lain apabila permainan tersebut terdapat tempat yang kosong.
	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Kalo penerapannya di kelas, kalau sama-sama umurnya sama, misalnya B1 dan B2 itu sama, atau A1 dan A2 itu sama. Cuma mereka akan dibedakan di tingkat kesulitan. Karena memang selang umurnya tidak banyak paling 3 bulan, 4 bulan	
	Hasil Observasi	pengenalan permainan tradisional dalam kegiatan ston dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah meliputi kelas TK A dan TK B yang dibagi ke dalam 4 kelompok sesuai dengan kelasnya yaitu TK A1, TK A2, TK B1, dan TK B2.	
b. Bagaimana metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Implementasinya dilihat di RPP yang berjalan, teman-teman (guru) yang tahu, karena metodenya sering ganti-ganti dan banyak sekali	Metode pembelajaran meliputi metode bercakap-cakap mengenai kebudayaan sesuai dengan tema yang dilaksanakan, metode demonstrasi dimana anak-anak diajak untuk mengamati langsung tentang kebudayaan yang akan dipelajari, metode unjuk kerja dimana guru satu dengan guru lainnya saling bekerja sama dalam menjelaskan, mengenalkan, dan memberikan contoh mengenai kegiatan yang akan dilaksanakann dan metode bermain peran dimana anak-anak diajak untuk mengeksplor pengalamannya dalam bermain memerankan tokoh dalam suatu kegiatan.
	MW/Senin, 06 Februari 2017	Kadang dengan bercakap-cakap karena menjelaskan dulu, kemudian demonstrasi, demontrasinya anak-anak dengan melihat dan mengamati. Terus ada memberi contoh di awal untuk mengenalkan yang baru. Biasanya melalui unjuk kerja dengan cara saya atau guru yang lain menjelaskan ke anak-anak	
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Bisa tanya jawab, bisa dengan permainan peran. Kemarin kita meminta anak-anak untuk membawa sepeda, mereka bermain peran di sana menggunakan polisi. Kemudian ada senam pocilnya, kalau jumat kita ada senam polcil tambahan. Kalau senin itu ada anak yang menjadi polisi cilik di depan, mengingatkan teman-temannya untuk	

			menggunakan helm, jaket	
5	Sarana Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di TK Pedagogia			
a. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam pendidikan budaya lokal?	Sabtu, 04 Maret 2017	Kalau untuk permainan tradisional sudah ada, permainan bas-basan, jaranan juga ada, alat musik juga ada	Alat permainan tradisional sudah tersedia di sekolah berupa egrang batok, bakiak, alat musik angklung, dan beragam permainan edukasi yang dapat digunakan sebagai alat peraga bermain. Biasanya juga memanfaatkan benda-benda yang ada di alam sekitar seperti kerang, biji-bijian, batu, lidi, dan tumbuhan serta hasil ketrampilan para siswa yang dibuat beberapa hari sebelumnya seperti jaranan dari debog pisang, dan layang-layang yang dibuat dari kertas. Selain itu, pada kegiatan budaya pasaran dan dodolan angkringan menggunakan berbagai perlengkapan seperti makanan tradisional yang dibawa dari rumah. Fasilitas penunjang seperti slogan-slogan kebudayaan, tempat-tempat bersejarah seperti Kraton, Gedong Agung, Benteng Van de Burg untuk melakukan kunjungan budaya, serta berbagai tempat strategis di sekitar lingkungan sekolah seperti taman, lapangan, dan pendopo kampus UPP2 FIP UNY.	
	MW/Senin, 06 Februari 2017	Tergantung permainannya, misalnya caplok pakai dedet, dakon pakai biji-bijian, yang wajar seperti permainan tradisional pada umumnya. Alat dan bahan juga mudah di dapat. Kalau pun zaman sekarang main boi-boinan pakai <i>kreweng</i> nanti diganti dengan menara pelangi yang ditumpuk. Kalau kunjungan menggunakan fasilitas seperti Kraton, Gedung Agung, Benteng, tapi kalau bermain seperti egrang batok karena berbahaya mestinya kita pilih tempat-tempat yang aman misalnya di rumput		
	ST/Jumat, 10 Februari 2017	Kita punya angklung, peralatannya kita biasanya buat sendiri dari hasil karya anak-anak karena sesuai tema dari hari-hari yang lalu kan anak sudah buat, seperti pada waktu dolanan jaranan dari debog pisang, layangan dibuat anak-anak di hari sebelumnya		
	Hasil Observasi	Pada permainan tradisional mul-mulan, cupitan, dan caplok menggunakan benda-benda seperti kerang, batu, lidi, daun, dengan media lantai di ruang kelas. Kegiatan pengenalan permainan tradisional engrang batok, bakiak kelompok, boi-boinan, dan engklek menggunakan batok kelapa yang diikat dengan tali, bakiak, menara pelangi yang ditata, dan bola. Kegiatan bakiak kelompok dan egrang batok dilaksanakan di rumput karena apabila terjatuh tidak terasa sakit, sedangkan permainan engklek dan boi-boinan dilaksanakan di halaman parkir kampus		

		UPP2 FIP UNY	
	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Kegiatan pasaran untuk memperkenalkan berbagai macam makanan tradisional, barang-barangnya bawa dari rumah tentu sedemikian rupa biar tidak memberatkan orangtua yaitu ada yang bawa gethuk, pisang goreng, kletikan, dan sebagainya	
b. Apa saja sarana prasarana yang digunakan pada program etika lalu lintas?	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Kalau kegiatan ELL, anak-anak kan diminta untuk membawa sepeda sendiri sebagai kendaraan yang digunakan untuk bermain peran berkendara	Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan etika lalu lintas meliputi simbol-simbol lalu lintas, poster keselamatan lalu lintas, kendaraan, dan perlengkapan berkendara. simbol-simbol lalu lintas sudah tersedia di sekolah, kendaraan berupa sepeda yang dibawa dari rumah, dan perlengkapan berkendara merupakan hasil ketrampilan siswa seperti seperti sarung tangan, kaca mata, dan mantel hujan. Fasilitas penunjang berupa lingkungan sekitar yang didukung rambu-rambu lalu lintas dan Poltabes.
	Hasil Observasi	pada pengenalan rambu-rambu lalu lintas menggunakan simbol-simbol lalu lintas dan poster keselamatan lalu lintas yang dipasang di halaman sekolah. peserta didik disuruh untuk membuat ketrampilan perlengkapan berkendara seperti sarung tangan, kaca mata, dan mantel hujan yang berasal dari kain flanel, kertas, dan plastik kresek	
c. Apa saja sarana prasarana yang digunakan pada program pengembangan diri?	Hasil Observasi	sekolah memiliki beberapa perlengkapan seperti alat musik untuk pelatihan drumb band, alat musik angklung yang tidak digunakan untuk pelatihan musik karena tidak memiliki pelatih musik yang sesuai, serta tersedianya kolam renang beserta ruang bilas untuk pelatihan berenang. Biasanya dilaksanakan di ruang yang luas seperti serambi belakang sekolah dan pendopo kampus UPP2 FIP UNY untuk pelaksanaan kegiatan musik drum band dan pelatihan menari.	sekolah memiliki beberapa perlengkapan seperti alat musik untuk pelatihan drumb band, alat musik angklung yang tidak digunakan untuk pelatihan musik karena tidak memiliki pelatih musik yang sesuai, serta tersedianya kolam renang beserta ruang bilas untuk pelatihan berenang. Biasanya dilaksanakan di ruang yang luas seperti serambi belakang sekolah dan pendopo kampus UPP2 FIP UNY untuk pelaksanaan kegiatan musik drum band dan pelatihan menari.

6	Dukungan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya		
a. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah, dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017 (Kepala Sekolah)	Peran saya lebih ke konsep dan pengembangannya, kemudian mengevaluasi, memonitoring dalam pelaksanaan, kemudian yang mengimplementasi adalah teman-teman guru. Ketika misalnya dievaluasi dan ada yang tidak konsisten dalam pelaksanaan pendidikan budaya ya baru kita sampaikan, dengan ini ada program yang dilaksanakan secara konsisten	Peran kepala sekolah mengarah pada pengembangan konsep pendidikan yang dilaksanakan. Kepala sekolah berperan sebagai manajer dalam mengelola berbagai kegiatan di sekolah meliputi mengevaluasi dan memonitoring kegiatan yang dilaksanakan oleh guru. Disamping itu kepala sekolah juga melakukan koordinasi dengan pihak FIP UNY terkait dengan perkembangan pendidikan melalui laporan semesteran.
b. Bagaimana keterlibatan guru dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Jadi memang semua guru itu harus S1 PAUD, namun karena terkendala SDM yang dimiliki, tidak semua PAUD. Di sekolah ini juga ada guru Psikologi. Di permendikbud tidak dilampirkan jadi boleh. Karena pada saat implementasi mengajar ada hal-hal ilmu yang dimiliki oleh teman-teman psikologi yang tidak dimiliki oleh guru PAUD, harapannya mereka saling melengkapi	Guru berperan sebagai pelaksana kegiatan. Guru di TK Pedagogia berasal dari program studi S1 PAUD dan S1 Psikologi. Adanya guru dari bidang Psikologi ini agar mengembangkan kepribadian anak secara fisik dan psikis dengan saling bekerja sama sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Disamping itu guru berperan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran pendidik, fasilitator, motivator, stabilitator dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya selalu berkoordinasi dan membangun komunikasi kepada kepala sekolah dan orang tua siswa.
	MW/Senin, 06 Februari 2017	Perannya guru sebagai <i>leader</i> mengajarkan ke anak-anak. Kalo sikap ya mendukung dan ikut berpartisipasi melalui rapat. Di rapat itu dibagi tugas-tugasnya. Kalau kepala sekolah selalu ada komunikasi terkait permainan yang bisa dilakukan. Misalnya engrang, kalau dirasa berbahaya maka tidak dilaksanakan	
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Ya kita fasilitator, kita memotivasi, seluruhnya	

c. Bagaimana keterlibatan komite sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Kita ada POMG (Pertemuan Orangtua Murid dan Guru) yang diadakan setiap satu bulan atau dua bulan sekali itu fungsinya menyampaikan tema-tema seperti mengangkat tema pendidikan budaya terkait dengan dolanan pasaran itu agar pembelajaran menarik itu dikemas sedemikian rupa	Komite sekolah terlibat dalam memberikan informasi terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada orang tua siswa. Proses komunikasi yang terjalin dengan baik kepada orang tua siswa adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun kerja sama yang baik antar orangtua dengan sekolah
	AN/23 Februari 2017	Rapat-rapat yang berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus, nanti di rapat-rapat tersebut masing-masing orangtua siswa disuruh untuk menyampaikan keluhan-keluhan, pengalamannya terkait perkembangan anak sebelum sekolah dan setelah sekolah	
d. Apa saja aturan-aturan yang diterapkan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Ada tata tertib dan SOP (Standar Operasional Prosedur), kita berusaha untuk mendukung STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak)	Peraturan di TK Pedagogia berupa aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Aturan tertulis berupa tata tertib sekolah dan SOP Pembelajaran. Tata tertib ditujukan kepada siswa, guru, dan orang tua/wali siswa untuk berperilaku sopan, berbicara santun, berbusana sopan sesuai dengan nilai karakter budaya. SOP pembelajaran untuk memandu proses berlangsungnya kegiatan yang aturannya didasarkan pada peraturan pemerintah pusat maupun daerah tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pendidikan budaya. Sedangkan aturan tidak tertulis berupa kesepakatan-kesepakatan yang dibuat guru dan siswa di awal pembelajaran sebagai aturan main berkegiatan. Selain itu juga ada penekanan terkait hal-hal yang berbahaya dan cara berkegiatan.
	Pencermatan dokumen tata tertib sekolah dan SOP	Tata tertib di sekolah ditujukan kepada siswa, guru, dan orangtua/wali siswa yang membahas tentang aturan-aturan mengenai berperilaku sopan, tertib, dan berbicara yang santun. Sedangkan SOP pembelajaran ini digunakan untuk memandu proses pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Segala kegiatan yang akan dilakukan terdapat SOP yang didasarkan pada referensi berupa permendikbud yang mengatur tentang kurikulum, permendiknas, dan undang-undang pendidikan	
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Aturan-aturan kita lebih cenderung ke kesepakatan. Kalau aturan kan kita yang membuat, tapi kalau kesepakatan kita semua membuat kesepakatan melalui meminta anak-anak menyebutkan apa yang kita lakukan ketika bermain peran, etika lalu lintas	

		MW/ Senin, 06 Februari 2017)	Tata tertibnya berkegiatan yaitu membuat kesepakatan dengan anak-anak biasanya di awal, kesepakatan tergantung pada hari itu misalnya duduk tenang, dipanggil antri, melihat teman. Tetapi memang diberikan penekanan dalam pengingatan-pengingatan pada permainan yang berbahaya ketika dilakukan tidak serius atau bercanda. Perlu disampaikan seperti penggunaan alat, seperti egrang batok, atau anak-anak sambil tertawa nanti bisa tergigit, berjalan tidak seimbang nanti bisa kena kakinya anak-anak	
7	Keterlibatan Orang tua siswa dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya			
	a. Bagaimana tanggapan orang tua dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia?	MW/Senin, 06 Februari 2017	Mendukung sih mbak	Orang tua sangat merespon sekali adanya pendidikan budaya sebagai pendidikan karakter bagi anak usia dini. Mereka memberikan dukungan dalam membantu menyiapkan peralatan, memotivasi, serta berpartisipasi dalam mengenalkan budaya dengan cara mendongeng tentang sejarah budaya di rumah, mengunjungi tempat-tempat sejarah, mengenalkan beragam lagu tradisional, dan menjadi narasumber dalam kegiatan membuat batik di sekolah.
		NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Senang sekali, selama ini yang saya tahu mereka <i>support</i> dalam pendidikan budaya bahkan ketika kami tadi rapat komite sekolah agendanya adalah mensosialisasikan hasil studi banding kita ke Bandung kemarin. Kami mempresentasikan bagaimana sekolah yang ada di Bandung itu, karena memang visi misinya berbeda yang jelas implementasinya berbeda. Ternyata mereka lebih senang konsen pada pendidikan budaya, karena mereka yakin juga bahwa pendidikan budaya itu akan sedikit banyak membantu untuk membangun karakter anak sejak dini	
	b. Bagaimana dukungan yang diberikan orang tua dalam	NW/Sabtu, 04 Maret 2017	Peran orangtua dari segi SDM itu sangat <i>support</i> ketika pendidikan budaya peran mereka untuk membantu dalam kegiatan	
		MW/Senin, 06	Biasanya menyiapkan bekal dari rumah untuk anak-anak, memotivasi, kemudian terkadang juga membantu	

<p>penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya?</p>	Maret 2017	membawakan alatnya misalnya debog untuk membuat kapal-kapalan, membawakan perlengkapan yang akan dibawa anak-anak misalnya di rumah punya egrang batok sendiri dibawa, ada yang punya biji-bijian. Kemudian saya selalu mengingatkan untuk selalu memotivasi dan menyampaikan terkait bahan yang harus dibawa
	FS/Jumat, 03 Maret 2017	Biasanya orangtua ikut menyiapkan bahan-bahan seperti sayuran, nasi kuning dari rumah
	ST/Jumat, 10 Februari 2017	Tetapi pernah orangtua yang memiliki kemampuan untuk melatih mereka membatik, mereka menjadi narasumber, jadi disitu anak-anak diajarkan untuk membatik. Pada waktu itu batik celup
	RN/Rabu, 22 Februari 2017	Mendongeng di rumah mbak. Jadi saya juga ikut mendongengkan anak-anak terkait dengan sejarah budaya ketika di rumah seperti dongeng taman sari, kenapa sumur gemuling itu airnya sekarang udah kotor dan tidak jernih seperti dulu. Selain itu anak-anak juga saya kenalkan terkait cuplikan-cuplikan sejarah tersebut ketika melewati tempat sejarah Plengkung Gading, Taman Sari dan lain sebagainya
	RN/Rabu, 22 Februari 2017	Mungkin kalau saya dengan cara mengajak anak-anak untuk liburan ke kasongan. Disana saya mengenalkan anak-anak terkait dengan wayang-wayang kecil seperti Srikandi, Tedok, Petruk, beserta watak kewayangannya. Disamping itu juga saya membiasakan anak saya untuk mengenal budaya-budaya adat Jawa melalui mendengarkan lagu-lagu tembang Jawa

8	Kendala-Kendala dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya		
a. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum berbasis budaya di TK Pedagogia?	NW/Sabtu, 04 Maret 2017	Di penilaian. Sebenarnya secara pemahaman teman-teman guru tahu yang dinilai seperti ini, tetapi kadang-kadang banyaknya administrasi guru sehingga terhambat oleh waktu, waktu terasa kurang untuk mengamati anak. Karena penilainnya banyak di luar kurikulum intinya. Ini sebenarnya tambahan	Kendala yang dihadapi guru adalah pada proses penilaian dan penyediaan kegiatan yang kongkrit dengan budaya. Proses penilaian dengan administrasi yang banyak sehingga terhambatnya waktu yang diperlukan untuk mengamati anak.
b. Bagaimana hambatan yang dihadapi siswa dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya?	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Kalau siswa kita baru tahap pengenalan, belajar mengenalkan. Anak-anak cukup antusias untuk melakukan kegiatan ini ketika mereka bermain dolanan permainan tradisional, bermain etika lalu lintas, mereka sangat antusias	Kendala yang dihadapi siswa biasanya muncul di awal seperti rasa belum bisa dan kesulitan dalam memainkan permainan. Namun setelah diulangi beberapa kali dan mendapatkan teman bermain rasa kesulitan tersebut tidak muncul kembali. Selain itu, para siswa juga sering mengungkapkan keluhan kepada orang tua nya terkait dengan rasa lelah dan tidak semangat serta tidak bisa menerima pembelajaran dengan cepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga anak-anak lebih menghabiskan waktu kesehariannya dengan gadget.
	ST/Jumat, 10 Februari 2017	Sampai hari ini tidak ada hambatan apa-apa mbak, karna kebetulan anak-anak dari awal sudah kami kenalkan, jadi tidak ada hambatan	
	MW/Senin, 06 Februari 2017	Anak-anak ketika belum bisa, mereka bilang ' <i>ahh susah</i> '. Mereka kadang juga merasa kesulitan dalam memainkannya, tapi setelah mereka bisa terus main, memang di awal-awal itu, tapi kalau diulangi beberapa kali atau ada patner teman mereka akan timbul. Lalu ada yang kurang tertarik, karena mereka sudah mengenal <i>I-pad</i> jadinya kalau disuruh main permainan tradisional kadang-kadang tidak mau. Jadi saya harus menampilkan video, gambar-gambar yang membuat anak-anak tertarik	
	RN/Rabu, 22	Kalau anak mungkin ketika anak capek dan <i>nggak</i> enak	

	Februari 2017	badan mereka merasa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekolah	
	TN/Jumat, 03 Maret 2017	kadang juga merasa <i>kecapekan</i> karena kegiatannya dari pagi sampai siang dan cuaca panas	
	AN/Kamis, 23 Februari 2017	Kalau untuk keluhannya, mungkin anak saya kurang bisa menerima pembelajarannya dengan baik di sekolah karena keterbatasan pendengarannya, tetapi akhir-akhir ini banyak guru-guru baru yang bisa membimbing dia dan dia bisa mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik. Di waktu pagi hari dia tidak mau mandi dan malah menonton televisi. Padahal saya harus mengejar waktu karena saya harus naik angkot ketika berangkat ke sekolah. Ketika pulang sekolah kegiatannya langsung bermain, bersepeda, mainan <i>handphone</i> dan laptop	
c. Bagaimana hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran berbasis budaya?	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	keterbatasan dana. Karena alokasi dana untuk sarpras itu pengelolaannya dengan permen yang baru itu harus merata, jadi delapan standar itu harus punya porsi pengembangan semua. Delapan standar ini harus seimbang mendapatkan <i>support</i> pembiayaan agar delapan standar ini maksimal meliputi tenaga pendidikan, sarpras, standar isi, dan standar kompetensi. Sekolah juga tidak punya <i>CSR</i> dan tidak boleh komite sekolah itu memungut dana. Tindak lanjut dari hasil perkembangan pendidikan berbasis budaya belum direspon penuh oleh orangtua, contoh di sekolah sudah diajari berbagi, antri, makan itu mestinya sampai habis, jadi diri ya tanggung jawab. Namun di rumah ada yang tidak sama apa yang dilakukan orangtua untuk anaknya	Kendala yang dihadapi sekolah berupa keterbatasan dana dan kurangnya kerja sama dari orang tua siswa. Dana yang dari APBS dalam pengelolaannya menurut permen yang baru harus seimbang mencakup delapan standar pendidikan. Hal ini menyebabkan porsi masing-masing standar tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Sekolah juga tidak memiliki <i>CSR</i> dan sesuai peraturan yang ada komite sekolah tidak boleh memungut dana. Sedangkan ada beberapa orang tua siswa yang belum sepenuhnya berkerja sama dengan baik dalam pendidikan budaya seperti tidak meneruskan pendidikan budaya di rumah dan tidak ikut menyiapkan dalam pelaksanaan program sekolah.
	DY/Sabtu, 04	Ketika kita mengingatkan untuk menggunakan helm,	

		Maret 2017	mungkin ada orangtuanya yang kerjasamanya kurang untuk menggunakan helm seperti itu sudah diingatkan	
		Hasil Observasi	Pada kegiatan Kamis Pahing ada beberapa siswa yang tidak menggunakan baju adat dikarenakan orang tuanya tidak menyiapkannya. Padahal Ibu guru sudah memberikan informasi di grub whatapps orang tua siswa	
9	Dampak kurikulum pendidikan berbasis budaya			
	a. Bagaimana perkembangan karakter anak setelah pemberlakuan kurikulum pendidikan berbasis	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Kalau <i>outputnya</i> sebenarnya kita tidak bisa kemudian menarik kesimpulan bahwa ini hanya karena pendidikan budaya saja. Karena kita kan terintegrasi dengan inklusi, dengan ELL (Etika Lalu Lintas) dimana masing-masing ini punya kontribusi terkait dengan kedisiplinan dan pembentukan karakter anak. Mereka sangat sudah tahu aturan bicara itu bergantian, setiap satu berbicara yang lain mendengarkan atau siapapun yang berbicara mereka sangat paham betul. Empatinya lebih berkembang, mengalahnya lebih nampak, ketika melihat Rafit (ABK), dia mengingatkan dengan hati-hati dan akan minggir sendiri. Kemudian mereduksi ego, ketika kita terjadi kesalahpahaman, ketidaknyamanan itu ada cara-cara sesuai dengan aturan sekolah mereka harus ikuti untuk menyelesaikan semua. Itu tidak hanya siswa tetapi untuk orangtua, jadi orangtua juga begitu kalau misalnya terjadi miskomunikasi mereka sudah tahu dan mudah untuk diajak menyelesaikan sebuah persoalan budaya seperti bergantian ketika bermain atau pada saat berbicara	Perkembangan karakter anak terwujud dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di TK Pedagogia meliputi pendidikan budaya, pendidikan etika lalu lintas, dan pendidikan inklusi. Pertama, anak-anak mengenal nilai kesopanan yang terwujud pada pemahaman anak dalam berbicara itu harus bergantian dan menghargai orang yang sedang berbicara. Kedua, rasa empati anak lebih berkembang ketika bergaul dengan anak inklusi, dimana rasa toleransi dan kebersamaannya tumbuh ketika bersama dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan. Ketiga, rasa sosial emosial terlihat seperti tidak mengejek temannya yang belum bisa dan selalu menciptakan kenyamanan, meminimalisir adanya kesalahpahaman dengan mereduksi ego masing-masing, serta memahami aturan sekolah yang telah disepakati. Keempat, anak-anak mudah diajak dalam memahami persoalan seperti bergantian ketika bermain serta saling bekerja sama dalam kegiatan
		DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Ya mereka mengenal sopan santun	

	ST/Jumat, 10 Februari 2017	Tentu lebih bisa menghargai teman yang lain, <i>bisa</i> bekerjasama dengan temannya	
	VV/Sabtu, 25 Februari 2017	Bahkan rasa toleransinya kepada temannya pun tumbuh. Mereka dengan senang hati mendorong <i>stroller</i> yang digunakan anak berkebutuhan khusus untuk mengelilingi Kraton	
	MW/Senin, 06 Februari 2017	lebih banyak ke jiwa sosial dalam arti mereka tidak mengejek kalau temannya tidak bisa, terus kerjasamanya bagus	
b. Apa saja sikap yang dimiliki warga sekolah setelah menerapkan kurikulum pendidikan	NW/Sabtu, 04 Februari 2017	Yang pasti semua menurut pengamatan saya lebih bisa menginternalisasi nilai-nilai budaya mulai dari kedisiplinan, jadi rasanya terolah. Misalnya kalau di guru aturan sekolah itu jam 07.00 WIB itu harus sudah sampai sekolah, kalau dia datang jam tujuh lebih lima menit bingung, karena yang diolah adalah rasa. Ketika <i>beres-beres</i> , kalau ada yang piket membersihkan kelas, yang lain tanpa disuruh ya ikut membantu, karena terkait dengan budaya ada dukungan emosi antara satu dengan yang lain ketika ada teman yang ia banyak pekerjaan yang belum selesai itu dia berbagi, itu menjadi budaya, kental kegotongroyongan. Aturannya adalah jam 07.00-14.00 WIB, kalau piket fullday sampai jam 16.00 WIB, kalau dia piket lagi untuk TPA sampai jam 17.00 WIB. Ada lagi konsekuensinya adalah harus datang, tapi yang tidak piket tadi dan harusnya pulang jam 14.00 WIB, rata-rata mereka pulang lebih dari jam 14.00 WIB	Sikap budaya yang dimiliki warga sekolah muncul dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan sehingga rasa pada dirinya terolah dan membentuk sikap yang membudaya. Sikap budaya terbentuk berdasarkan nilai-nilai karakter budaya yang ditanamkan yaitu karakter budaya Jawa yang kental dengan nilai sopan-santun dan gotong royong. Sikap sopan santun ini tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan permisi ketika melewati temannya, bersalaman kepada Ibu guru ketika berangkat dan pulang sekolah, serta mengucapkan salam ketika masuk ke kelas. Sedangkan sikap gotong-royong ini tercermin pada perilaku hidup bersama dengan orang lain meliputi saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, saling berbagi, dan hidup dalam persamaan serta menghargai adanya perbedaan. Selain itu, warga sekolah juga memiliki sikap kedisiplinan dalam menggunakan waktu untuk bekerja, datang tepat waktu, disiplin dalam
	DY/Sabtu, 04 Maret 2017	Kalo sikap anaknya itu sopan santun. Di pedagogia kan jujur, tertib, sopan jadi itu sudah termasuk jadi satu. Ya kita sesuaikan kalau tinggal di Jawa maka disesuaikan	

			dengan budaya sopan. Kemudian kalau datang ya salim sama ibu guru, pamit juga salim, mengucapkan salam, ketika lewat <i>bilang</i> permisi	mengerjakan tugas, mengembalikan alat setelah bermain, dan mematuhi berbagai kesepakatan yang ada.
	RN/Rabu, 22 Februari 2017		Mereka itu sangat <i>ngajeni</i> , karena setiap hari Sabtu kan di sekolah menggunakan bahasa Jawa. Mereka diajari terkait dengan unggah ungguh, bilang permisi atau <i>nderek langkung</i> , menghormati yang lebih tua. Selain itu juga kesopanan, anak-anak lebih bisa berperilaku sopan santun. Mereka saling tolong menolong terhadap sesamanya, menghargai makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Misalnya seperti melihat binatang semut, mereka tidak ingin menyakitinya, sudah memiliki rasa kasian, <i>mesakake, tepo sliro</i> . Mereka lebih bisa hidup bersama dengan orang lain, hidup dalam persamaan dan menghargai perbedaan	

NO	KODE	TEMBANG/DOLANAN ANAK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
24	Bdy.24	Tembang "Ayo Konco Podo Ndaplang"																	
25	Bdy.25	Dolanan "Benthik"																	
26	Bdy.26	Dolanan "Gobag Sodor"																	
27	Bdy.27	Tembang "Ancak-Ancak Alis"																	
28	Bdy.28	Tembang "Baris Rampak"																	
29	Bdy.29	Tembang "Menthog-menthog"																	
30	Bdy.30	Tembang "Montor-montor Cilik"																	
31	Bdy.31	Tembang "DIY Serba-serbi"																	
32	Bdy.32	Dolanan "Magang Lurah" / "Cuthikan"																	
33	Bdy.33	Dolanan "Bekelan"																	
34	Bdy.34	Dolanan "Blarak-blarak Sempal"																	
35	Bdy.35	Dolanan "Ye-ye"																	
36	Bdy.36	Tembang "Lir-ilir"																	
37	Bdy.37	Tembang "Nuropak Sepur"																	
38	Bdy.38	Tembang "Gethuk"																	
39	Bdy.39	Tembang "Gambang Suling"																	
40	Bdy.40	Dolanan "Sambel Dulit"																	
41	Bdy.41	Dolanan "Dodoan"																	
42	Bdy.42	Tembang "Esok-esok Srengengene Lagi Metu"																	
43	Bdy.43	Dolanan "Cublak-cublak Suweng"																	
44	Bdy.44	Dolanan "Gotri"																	
45	Bdy.45	Dolanan "Jek-jekan"																	
46	Bdy.46	Tembang "Tari Punokawan"																	
47	Bdy.47	Dolanan "Becak-becakan"																	
48	Bdy.48	Tembang "Perahu Cilik"																	
49	Bdy.49	Tembang "Suwe Ora Jamu"																	

Ket: yang tidak di check list tetap diajarkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran

Yogyakarta, 1 Juli 2016

Mengetahui,
Kepala TK Lab. Pedagogia

Mengetahui,
Guru TK Kelompok B1 Bima (5-6 Tahun)

Nuwu Ningsih, M.Pd.

Marwanti, S.Pd.

Drs. Riyanta
08111777 108702 1 003

8.3 Kalender Pendidikan

KALENDER PENDIDIKAN TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2016-2017

JULI 2016				AGUSTUS 2016				SEPTEMBER 2016				OKTOBER 2016			
AHAD	1	2	3	AHAD	7	14	21	AHAD	4	11	18	AHAD	2	9	16
1	8	15	22	1	8	15	22	1	8	15	22	1	8	15	22
2	9	16	23	2	9	16	23	2	9	16	23	2	9	16	23
3	10	17	24	3	10	17	24	3	10	17	24	3	10	17	24
4	11	18	25	4	11	18	25	4	11	18	25	4	11	18	25
5	12	19	26	5	12	19	26	5	12	19	26	5	12	19	26
6	13	20	27	6	13	20	27	6	13	20	27	6	13	20	27
7	14	21	28	7	14	21	28	7	14	21	28	7	14	21	28
8	15	22	29	8	15	22	29	8	15	22	29	8	15	22	29
9	16	23	30	9	16	23	30	9	16	23	30	9	16	23	30
10	17	24	31	10	17	24	31	10	17	24	31	10	17	24	31
11	18	25		11	18	25		11	18	25		11	18	25	
12	19	26		12	19	26		12	19	26		12	19	26	
13	20	27		13	20	27		13	20	27		13	20	27	
14	21	28		14	21	28		14	21	28		14	21	28	
15	22	29		15	22	29		15	22	29		15	22	29	
16	23	30		16	23	30		16	23	30		16	23	30	
17	24	31		17	24	31		17	24	31		17	24	31	
18	25			18	25			18	25			18	25		
19	26			19	26			19	26			19	26		
20	27			20	27			20	27			20	27		
21	28			21	28			21	28			21	28		
22	29			22	29			22	29			22	29		
23	30			23	30			23	30			23	30		
24	31			24	31			24	31			24	31		
25				25				25				25			
26				26				26				26			
27				27				27				27			
28				28				28				28			
29				29				29				29			
30				30				30				30			
31				31				31				31			
URAIAN				URAIAN				URAIAN				URAIAN			
LIBUR Semester				LIBUR Semester				SUPERVISI				Tamanca			
LIBUR HARI RAYA				LIBUR HARI RAYA				Ger. Kes/Psikologi				Idul Adha			
PERT. WL BARU				PERT. WL BARU				Pem Kesehatan				Kamis Pahing			
SYAWAN ORANGTUA				SYAWAN ORANGTUA				HUT RI							
ORIENTASI				ORIENTASI				POLCIL							
KAMIS PAHING				KAMIS PAHING				KAMIS PAHING							
JUMAT				JUMAT				JUMAT							
SABTU				SABTU				SABTU							
JUMLAH HARI EFEKTIF				JUMLAH HARI EFEKTIF				JUMLAH HARI EFEKTIF				JUMLAH HARI EFEKTIF			
6				23				26				24			

NOVEMBER 2016				DESEMBER 2016				JANUARI 2017				FEBRUARI 2017			
AHAD	1	2	3	AHAD	5	12	19	AHAD	1	8	15	AHAD	5	12	
4	11	18	25	1	8	15	22	1	8	15	22	1	8	15	
5	12	19	26	2	9	16	23	2	9	16	23	2	9	16	
6	13	20	27	3	10	17	24	3	10	17	24	3	10	17	
7	14	21	28	4	11	18	25	4	11	18	25	4	11	18	
8	15	22	29	5	12	19	26	5	12	19	26	5	12	19	
9	16	23	30	6	13	20	27	6	13	20	27	6	13	20	
10	17	24	31	7	14	21	28	7	14	21	28	7	14	21	
11	18	25		8	15	22	29	8	15	22	29	8	15	22	
12	19	26		9	16	23	30	9	16	23	30	9	16	23	
13	20	27		10	17	24	31	10	17	24	31	10	17	24	
14	21	28		11	18	25		11	18	25		11	18	25	
15	22	29		12	19	26		12	19	26		12	19	26	
16	23	30		13	20	27		13	20	27		13	20	27	
17	24	31		14	21	28		14	21	28		14	21	28	
18	25			15	22	29		15	22	29		15	22	29	
19	26			16	23	30		16	23	30		16	23	30	
20	27			17	24	31		17	24	31		17	24	31	
21	28			18	25			18	25			18	25		
22	29			19	26			19	26			19	26		
23	30			20	27			20	27			20	27		
24	31			21	28			21	28			21	28		
25				22	29			22	29			22	29		
26				23	30			23	30			23	30		
27				24	31			24	31			24	31		
28				25				25				25			
29				26				26				26			
30				27				27				27			
31				28				28				28			
				29				29				29			
				30				30				30			
				31				31				31			
URAIAN				URAIAN				URAIAN				URAIAN			
KAMIS PAHING				KAMIS PAHING				KAMIS PAHING				KAMIS PAHING			
SUPERVISI				SUPERVISI				SUPERVISI				SUPERVISI			
KEGIATAN BUDAYA				KEGIATAN BUDAYA				KEGIATAN BUDAYA				KEGIATAN BUDAYA			
HUT GURU				HUT GURU				HUT GURU				HUT GURU			
STUDI BANDING				STUDI BANDING				STUDI BANDING				STUDI BANDING			
KAMIS PAHING				KAMIS PAHING				KAMIS PAHING				KAMIS PAHING			
JUMAT				JUMAT				JUMAT				JUMAT			
SABTU				SABTU				SABTU				SABTU			
JUMLAH HARI EFEKTIF				JUMLAH HARI EFEKTIF				JUMLAH HARI EFEKTIF				JUMLAH HARI EFEKTIF			
24				23				25				22			

MARET 2017				APRIL 2017				MEI 2017				JUNI 2017			
AHAD	1	2	3	AHAD	2	9	16	AHAD	7	14	21	AHAD	4	11	
4	11	18	25	1	8	15	22	1	8	15	22	1	8	15	
5	12	19	26	2	9	16	23	2	9	16	23	2	9	16	
6	13	20	27	3	10	17	24	3	10	17	24	3	10	17	
7	14	21	28	4	11	18	25	4	11	18	25	4	11	18	
8	15	22	29	5	12	19	26	5	12	19	26	5	12	19	
9	16	23	30	6	13	20	27	6	13	20	27	6	13	20	
10	17	24	31	7	14	21	28	7	14	21	28	7	14	21	
11	18	25		8	15	22	29	8	15	22	29	8	15	22	
12	19	26		9	16	23	30	9	16	23	30	9	16	23	
13	20	27		10	17	24	31	10	17	24	31	10	17	24	
14	21	28		11	18	25		11	18	25		11	18	25	
15	22	29		12	19	26		12	19	26		12	19	26	
16	23	30		13	20	27		13	20	27		13	20	27	
17	24	31		14	21	28		14	21	28		14	21	28	
18	25			15	22	29		15	22	29		15	22	29	
19	26			16	23	30		16	23	30		16	23	30	
20	27			17	24	31		17	24	31		17	24	31	
21	28			18	25			18	25			18	25		
22	29			19	26			19	26			19	26		
23	30			20	27			20	27			20	27		
24	31			21	28			21	28			21	28		
25				22	29			22	29			22	29		
26				23	30			23	30			23	30		
27				24	31			24	31			24	31		
28				25				25				25			
29				26				26				26			
30				27				27				27			
31				28				28				28			
				29				29				29			

BULAN	SEMESTER	HARI						JML HARI	KEGIATAN	
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu			
Januari	SEMESTER II	5	5	4	4	4	3	25	12 Kamis Pahing 16-21 SUPERVISI 27 Kegiatan Budaya 28 IMLEK	PPDB
Februari		3	3	4	4	4	4	22	16 Kamis Pahing Gerakan CT dan Gosok 17 Gigi 18 Cer Kes/ Psikologi 20-21 Pemeriksaan Kesehatan	
Maret		4	3	5	5	4	4	25	23 Kamis Pahing 24 POLCIL 28 HARI RAYA NYEPI	
April		3	4	4	4	3	4	22	14 Wafat Isa Al Masih 22 Kunjungan Budaya 24 Isro Miroj' 27 Kamis Pahing	
Mei		4	4	5	2	4	3	22	1 Hari Buruh Nasional 2 HARDIKNAS 6 TUTUP TAHUN 11 WAISYA 25 Kenaikan Isa Al-Masih 29-31 SUPERVISI	
Juni						1	1	2	1 Hari Kesaktian Pancasila 2-3 SUPERVISI 5-8 PORSENITAS 7 HUT Pemda 9-10 LPPA 12-17 RAKOR 19-30 LIBUR HARI RAYA	
Jumlah								118 Hari efektif		

eterangan:

umlah jam belajar per tahun = 34 minggu

Yogyakarta, 1 Juli 2016
Kepala TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta



KELOMPOK LABORATORI PEDAGOGIA

Nuwuningsih, M.Pd

8.4 Program Tahunan

**PROGRAM TAHUNAN TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

NO	BULAN	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Juli 2016	Libur Semester	6 Hari Efektif
		Libur Hari Raya Idul Fitri	
		Pertemuan Wali Murid Baru	
		Syawalan Anak	
		Syawalan Orangtua	
		Orientasi	
2.	Agustus 2016	Supervisi	23 Hari Efektif
		Ceramah kesehatan/Psikologi	
		pemeriksaan Kes Anak	
		HUT RI	
		Polcil	
3.	September 2016	Kamis Pahingan	26 Hari Efektif
		Tamanisasi	
		Libur Idul Adha	
4.	Oktober 2016	Kamis Pahingan	24 Hari Efektif
		HUT Pemda Kota	
5.	November 2016	Kunjungan budaya	24 Hari Efektif
		Kamis Pahingan	
		Supervisi	
		Kegiatan Budaya	
		HUT guru	
6.	Desember 2016	Studi Banding	2 Hari Efektif
		Bakti Sosial	
		Porsenitas	
		Kamis Pahingan	
		LPPA	
		Maulud Nabi	
		Rakor Tengah Tahun	
Libur Semester			
7.	Januari 2017	Kamis Pahingan	25 Hari Efektif
		Supervisi	
		Kegiatan Budaya	
		Imlek	
8.	Februari 2017	Kamis Pahingan Gerakan Cuci Ta	22 Hari Efektif
		Ceramah Kesehatan/Psikologi	
		Pemeriksaan Kesehatan Anak	
9.	Maret 2017	Kamis Pahingan	26 Hari Efektif
		Polcil	
		Hari Raya Nyepi	
10.	April 2017	Wafat Isa Al-Masih	22 Hari Efektif
		Kinjungan Budaya	
		Isro Miraj	
		Kamis Pahingan	
11.	Mei 2017	Hari Buruh Nasional	22 Hari Efektif
		Hardiknas	
		Tutup Tahun	
		Waisya	
		Wafat Isa Al-Masih	
12.	Juni 2017	Supervisi	2 Hari Efektif
		Hari Lahir Pancasila	
		Supervisi	
		Porsenitas	
		HUT Pemda DIY	
		LPPA	
Rakor Akhir Tahun			
		Libur Hari Raya Idul Fitri	

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
	2.4.2	Anak terbiasa merawat kerapuhan-kebersihan-dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya					√												√	
3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	3.4.15.1	Anak dapat bersenandung atau beryanyi sambil mengerjakan kegiatan											√							
	Bdy.31	Tembang "DIY Serba-serbi"														√				
4.15 Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan berbagai media.	3.4.15.2	Anak dapat memainkan alat/ instrument atau benda bersama teman							√											
	Bdy.19	Tembang "Padhang Mbulut"									√									
	3.4.15.3	Anak dapat menyanyikan lagu dengan sikap yang benar								√										
	3.4.15.4	Anak dapat menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menurukan suatu irama atau lagu tertentu		√																√
	3.4.15.5	Anak dapat bermain drama sederhana			√															
	Bdy.31	Tembang "DIY Serba-serbi"												√						
	3.4.15.6	Anak dapat menggambar berbagai macam bentuk yang beragam																		√
	3.4.15.7	Anak dapat melukis dengan berbagai cara dan objek											√							
	3.4.15.8	Anak dapat membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan	√			√										√				√

Yogyakarta, 1 Juli 2016

Guru TK Kelompok B1 Bima (5-6 Tahun)

Mengetahui,
Kepala TK Lab. Pedagogia

Mengetahui,
Pengawas TK Kec. Mantriijeron

Marwanti, S.Pd.

Nuwu Ningsih, M.Pd.

Drs. Riyanta
NIP. 19631222 198702 1 003

8.6 Pemetaan Kompetensi Dasar

**PEMETAAN TEMA
TK LABORATORI PEDAGOGIA
KELOMPOK BI BIMA (USIA 5-6 TAHUN)
SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

NO	TEMA	SUB TEMA	SUB-SUB TEMA	PUNCAK TEMA	PERKIRAAN WAKTU (MINGGU)
1.	Wisata (3 minggu)	Wisata Alam Parangtritis	1. TPR 2. Nelayan 3. Ombak 4. Pong-Pongan 5. Labuhan	Membuat Miniatur Pantai Parangtritis	Minggu 1
		Wisata Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	1. Sri Sultan Hamengkubuwono X 2. Gerbang Keraton 3. Alun-alun Lor 4. Ringin Kurung 5. Masjid Gedhe Kasultanan	Karyawisata ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	Minggu 2
		Wisata Kuliner Angkringan	1. Nasi Kucing 2. Sate 3. Gorengan 4. Kletikan 5. Wedang	Dodolan Angkringan	Minggu 3
2.	Pekerjaan (3 minggu)	Reporter	1. Kamera 2. Perekam 3. Alat Tulis 4. Penyiar TV 5. Penyiar Radio	Kelas Inspirasi Jurnalis	Minggu 4
		Dokter Anak	1. Tugas Dokter/ Memeriksa 2. Stetoskop 3. Timbangan dan Pengukur Tinggi Badan 4. Obat 5. Termometer	Main Peran Dokter-dokteran	Minggu 5
		Polisi Lalu Lintas	1. Seragam Lantas 2. Rambu Lalu Lintas 3. SIM & STNK 4. Motor Lantas 5. Perlengkapan berkendara	Kunjungan ke Poltabes	Minggu 6
3.	Air, Udara, Api (1minggu)	Air, Udara, Api	1. Air 2. Udara 3. Api	Bebakaran	Minggu 7
4.	Teknologi dan Sains Sederhana (2 minggu)	Teknologi Sederhana	1. Gerobag 2. Penerangan Tradisional 3. Kompor Minyak 4. Kapal 5. Timba	Pameran Teknologi Sederhana	Minggu 8
		Sains Sederhana	1. Percobaan gunung meletus 2. Percobaan melayang, terapung dan tenggelam 3. Percobaan Puting Beliung	Bermain Sains Sederhana	Minggu 9

		4. Percobaan Roket Udara 5. Percobaan Listrik Statik		
5. Alat Komunikasi (3 minggu)	Alat Komunikasi Tradisional	1. Kentongan 2. Bendera 3. Lesung 4. Bedug 5. Daun	Kirab Budaya Alat Komunikasi Tradisional	Minggu 10
	Alat Komunikasi Modern	1. Telepon 2. HP 3. Laptop 4. Komputer 5. Televisi	Pameran Alat Komunikasi Modern	Minggu 11
	Alat Komunikasi Darurat	1. Asap 2. Kain 3. Ranting dan rumput 4. Senter 5. Cermin	Bermain Mencari Jejak	Minggu 12
6. Tanah Airku (3 minggu)	Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Tugu Yogyakarta 2. Lampu Antik Malioboro 3. Andong 4. Gunungan 5. Ringin Kembar	Parade Simbol Yogya Istimewa	Minggu 13
	Permainan Tradisional tanpa menggunakan alat	1. Jamuran 2. Delikan 3. Gobak Sodor 4. Sambel Dulit dan Becak-becakkan 5. Dodokan	Dolanan Anak	Minggu 14
	Makanan Tradisional Yogyakarta	1. Geblek 2. Geplak 3. Gatot 4. Jadah Tempe 5. Bakpia	Kunjungan Pabrik Bakpia	Minggu 15
7. Alam Semesta (2 minggu)	Gejala Alam	1. Kabut 2. Siang malam 3. Pelangi 4. Angin 5. Bulan Purnama	Operet Sederhana Tentang Alam Semesta	Minggu 16
	Benda Langit	1. Matahari 2. Bulan 3. Bintang 4. Planet 5. Meteor	Melihat Vidio Tentang Tata Surya	Minggu 17

Yogyakarta, 1 Juli 2016

Mengetahui,

Kepala TK Lab Pedagogia

Nuwu Ningsih, M.Pd.

Guru Kelas Kelompok B1 Bima

Marwanti, S.Pd.

8.7 Contoh Rencana Proses Pembelajaran Mingguan (RPPM)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)
TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA
KELOMPOK B1 BIMA (USIA 5-6 TAHUN)
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

SEMESTER/Bulan/Minggu	:	I / Januari/II
TEMA	:	WISATA
SUB TEMA	:	Wisata Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
SUB-SUB TEMA	:	Sri Sultan Hamengkubuwono X, Gerbang Keraton, Alun-Alun Lor, Ringin Kurung, Masjid Gede Kasultanan
PUNCAK TEMA	:	Karyawisata ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
KELOMPOK	:	TK B1 (Bima) (5-6 tahun)
MODEL PEMBELAJARAN	:	Kelompok

KD	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Rencana Kegiatan
1.2 2.10 3.12-4.12 3.6-4.6 3.3-4.3 3.15-4.15 BDY. 14 ELL.1 ELL.2	1. Anak merawat lingkungan 2. Anak bersikap kooperatif 3. Anak mampu berbahasa ekspresif 4. Anak mengenal benda sekitar 5. Anak mampu melakukan gerakan untuk perkembangan motorik kasar 6. Anak mampu melakukan gerakan untuk perkembangan motorik halus 7. Anak dapat memainkan alat musik BDY. 14 Dolanan Engklek (Hari.3) ELL.1 ELL.1.2 Penyeberang Jalan (Hari. 6) ELL.1.4 Kendaraan Tradisional (andong) (Hari.2)	1. Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan cara menjaga dan merawat tanaman, binatang, serta ciptaan-ciptaan Tuhan 2. Anak terbiasa bersikap kooperatif dengan teman 3. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan 4. Anak mampu merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan 5. Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan dalam menirukan berbagai gerakan teratur 6. Anak dapat menggambar sesuai gagasannya untuk keterampilan motorik halus 7. Anak dapat menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu	1. Berlari pura-pura menuju Keraton. (■) 2. Menggambar dan mewarnai Sri Sultan Hamengkubuwono X 3. Menulis nama anggota keluarga Sri Sultan Hamengkubuwono X kemudian melingkari huruf vokalnya 4. Mencari perbedaan pada gambar Sri Sultan Hamengkubuwono X 5. Berjalan sambil ditutup matanya sampai melewati gerbang buatan (pura-pura gerbang keraton) (■) 6. Membuat gerbang dari stik es krim 7. Membuat miniatur gerbang keraton dengan balok 8. Membedakan tinggi rendah gerbang keraton 9. Menulis kalimat "Gerbang Keraton itu sangat tinggi dan megah" kemudian melingkari huruf konsonan 10. Berlari mengelilingi keraton (■) 11. Proyek membuat miniatur Alun-Alun Lor 12. Bermain tutup mata menuju pohon ringin(■) 13. Membuat miniatur pohon ringin dengan menggunakan batang

	<p>eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan untuk keterampilan motorik halus</p> <p>10. Anak dapat membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan</p>	<p>20. Membuat rumah pong-pongan di pasir</p> <p>21. Berjalan lurus ke depan (■)</p> <p>22. Menggunting dan membuat bentuk bunga kemudian ditata di bokor</p> <p>23. Menyusun kata menjadi kalimat berdasarkan gambar</p> <p>24. Menghitung jumlah benda pada gambar</p> <p>25. Pura-pura bermain labuhan</p> <p>Puncak Tema:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bermain angin bertiup (■) - Membuat miniatur Pantai Parangtritis
--	---	---

Keterangan : (■ = Motorik Kasar

8.8 Contoh Rencana Proses Pembelajaran Harian (RPPH)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK LABORATORI PEDAGOGIA KELOMPOK B1 BIMA (USIA 5-6 TAHUN)
SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Semester/bln/minggu ke-/ Hari	: 1/ Februari/V/6
Hari/Tgl	: Selasa, 7 Februari 2017
Kelompok/Usia	: Bima/ 5-6 tahun
Tema/Sub Tema	: Pekerjaan/ Dokter Anak/ Bermain Peran Dokter-dokteran
KD	: 1.1, 2.9, 2.11, 3.10-410, 2.3, 3.6-4.6, 2.1, 3.3-4.3, 3.15-4.15
Materi	: <ol style="list-style-type: none">1. Aku percaya dengan ciptaan Tuhan2. Aku anak penolong3. Aku mengenal tata krama untuk dapat menyesuaikan diri4. Aku menaati aturan saat bermain peran5. Aku anak kreatif saat mengerjakan kegiatan6. Aku mengenal benda-benda disekitar7. Aku dapat membilang 1-108. Aku mengenal kebersihan diri dengan cara cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu9. Anak dapat melakukan kebersihan diri untuk motorik halus10. Aku senang bermain drama untuk menunjukkan aktifitas seni
Tujuan	: <ol style="list-style-type: none">1. Anak terbiasa mengenal agama yang dianut dengan mengetahui sifat-sifat Tuhan sebagai Pencipta2. Anak terbiasa membantu/ menolong teman yang membutuhkan bantuan3. Anak terbiasa mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya setempat4. Anak mampu memahami aturan dalam suatu permainan5. Anak terbiasa menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan) untuk menunjukkan sikap kreatif6. Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi)7. Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-108. Anak dapat melakukan kegiatan kebersihan diri untuk mencerminkan hidup sehat9. Anak dapat melakukan kegiatan kebersihan diri untuk mencerminkan hidup sehat10. Anak dapat bermain drama sederhana
Kegiatan Main di Alat dan Bahan	: Kelompok : Stetoskop, timbangan, termometer, pengukur tinggi badan dan lingkaran kepala, obat-obatan, meja, tempat tidur, penyekat, kursi, spidol untuk bermain peran dokter-dokteran

PROSES KEGIATAN:

A. PENGALAMAN FISIK

1. Berbaris

B. PEMBUKAAN

1. Berdoa. salam
2. Ikrar (ikrar putra pedagogia, pancasila)
3. Menyanyikan Mars Pedagogia
4. Menyanyi lagu wajib nasional
5. Menyanyikan lagu Aku wis sekolah
6. Mengabsen/ presensi anak
7. Berdiskusi/ Tanya jawab tentang tugas dan cara bekerja dokter

Keterangan : (* = Budaya
(**= ELL

8. Mengenalkan tempat dan aturan main
9. Menyampaikan kegiatan dan alat untuk bermain

C. INTI

Puncak tema: Bermain peran dokter-dokteran (Anak-anak memperhatikan rambu-rambu petunjuk yang ada di rumah sakit) (**

Recalling:.

1. Diskusi tentang perasaan diri selama bermain di pemancingan.
2. Diskusi tentang perilaku yang kurang tepat selama kegiatan.
3. Menceritakan kegiatan selama satu hari.
4. Penguatan pengetahuan anak.

D. ISTIRAHAT

Makan snack
Bermain sesuai kesepakatan

E. PENUTUP

1. Diskusi tentang kegiatan hari ini dan kegiatan yang paling disukai.
2. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya/ untuk esok hari.
3. Berdoa setelah belajar.

F. RENCANA PENILAIAN (Terlampir)

G. KETERANGAN

S : 1 Alfi
I :
A :
Catatan :

Yogyakarta, 6 Februari 2017

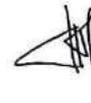
Mengetahui,

Kepala TK Lab. Pedagogia



Nuwu Ningsih, M.Pd

Guru TK Kelompok B1 Bima



Marwanti, S.Pd

8.9 Tata Tertib Sekolah

Lampiran SK NO : 188/ Ped/16/VII/16
 Hal : Tata Tertib KB-TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta
 Tanggal : 1 Juli 2016

DAFTAR TATA TERTIB GURU/ KARYAWAN, SISWA DAN ORANGTUA/ WALI SISWA KB-TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA TAHUN 2016

A. TATA TERTIB SISWA TK LABORATORI PEDAGOGIA FIP UNY

1. Siswa TK Kelompok A (usia 4-5 th) belajar setiap hari Senin s.d Sabtu
2. Siswa TK Kelompok B (usia 5-6 th) belajar setiap hari Senin s.d Sabtu
3. Waktu Belajar mulai jam 07.30 – 11.00 wib
4. Anak datang selambat-lambatnya 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai.
5. Siswa Wajib mengenakan seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan.
6. Anak tidak diperkenankan memakai perhiasan, tidak membawa uang kecuali untuk menabung
7. Apabila anak akan merayakan Ulang Tahun disekolah, supaya konfirmasi terlebih dahulu dan bersedia menyediakan bingkisan sejumlah siswa.
8. Setiap anak membawa sandal untuk kegiatan toilet training (ditinggal di sekolah)
9. Siswa dibantu orangtua dan guru supaya memegang teguh kesepakatan-kesepakatan sebagai aturan kelompok masing-masing.
10. Siswa dibantu orangtua dan guru supaya berpenampilan bersih dan rapi.
11. Siswa dibantu orangtua dan guru supaya selalu berbicara santun.
12. Siswa tidak bermain di area perkuliahan mahasiswa.

B. TATA TERTIB PEMAKAIAN SERAGAM SEKOLAH SISWA TK LAB PEDAGOGIA YOGYAKARTA

No	Hari	Pakaian	Keterangan
1	Senin — Rabu	Seragam Hijau Putih	
2	Selasa-Kamis	Batik dan Merah Bata	
3	Jumat	OR	
4	Sabtu	Bebas Rapi	Sesuai Puncak Tema

**C. TATA TERTIB
PEMAKAIAN SERAGAM SEKOLAH
SISWA KB LAB PEDAGOGIA YOGYAKARTA**

No	Hari	Pakaian	Keterangan
1.	Senin - Kamis	Seragam Hijau Putih	Bebas Rapi
2.	Jumat - Sabtu	Batik dan Merah Bata	Pakaian OR OR

**D. TATA TERTIB
SISWA KB LABORATORI PEDAGOGIA FIP UNY**

1. Siswa Kelompok A (usia 2-3 th) belajar setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, mulai jam 08.00 – 10.30 wib
2. Siswa Kelompok B (usia 3-4 th) belajar setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at, mulai jam 08.00 – 10.30 wib
3. Anak datang 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai.
4. Siswa Wajib mengenakan seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan
5. Anak tidak diperkenankan memakai perhiasan berlebihan, tidak membawa uang kecuali untuk menabung
6. Apabila anak akan merayakan Ulang Tahun disekolah, supaya konfirmasi terlebih dahulu dan bersedia menyediakan bingkisan sejumlah siswa.
7. Setiap anak membawa sandal untuk kegiatan toilet training (ditinggal di sekolah)
8. Siswa dibantu orangtua dan guru supaya memegang teguh kesepakatan-kesepakatan sebagai aturan kelompok masing-masing.
9. Siswa dibantu orangtua dan guru supaya berpenampilan bersih dan rapi.
10. Siswa dibantu orangtua dan guru supaya selalu berbicara santun.
11. Siswa tidak bermain di area perkuliahan mahasiswa.

**E. TATA TERTIB
GURU KB-TK LABORATORI PEDAGOGIA FIP UNY**

1. Datang disekolah selambat-lambatnya jam 07.00 wib.
2. Bagi guru yang tugas piket, selambat-lambatnya jam 06.50 wib dan melaksanakan SOP yang telah ditentukan.
3. Mengenakan seragam sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.
4. Tidak dibenarkan berada didalam kelas selama penyambutan pagi.
5. Guru wajib menyerahkan siswa kembali setelah selesai pembelajaran kepada orangtua/ wali yang menjemput.
6. Guru wajib mendampingi kegiatan belajar anak (in door/ out door), termasuk mendampingi saat kegiatan ekstrakurikuler.
7. Wajib mengerjakan tugas administrasi kelas.
8. Wajib melaksanakan jadwal-jadwal petugas Pembina upacara, Memimpin Circle,

dan Senam.

9. Wajib berpenampilan rapi, bersih, dan sopan.
10. Wajib berjabat tangan dengan semua siswa, guru dan pengantar siswa serta
11. Wajib membudayakan senyum, sapa, salam.
12. Wajib menjaga rahasia lembaga dan menjaga nama baik civitas akademika.
13. Mengisi daftar hadir dan kepulangan setiap hari dengan tertib.
14. Wajib Meminta izin jika berhalangan hadir dengan menyertakan rencana harian kepada kepala sekolah dan/ atau petugas piket.
15. Mematuhi dan melaksanakan kebijakan sekolah.
16. Wajib mendukung program-program sekolah.
17. Bagi guru yang mempunyai tugas tambahan, wajib menyelesaikan tepat waktu.
18. Bertanggung jawab atas alat-alat milik sekolah yang digunakan.
18. Melaporkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan kepada kepala sekolah.
19. Dilarang memberi hukuman kepada siswa yang tidak mendidik.
20. Dilarang berbicara keras (kasar) terhadap siswa, orangtua, sesama teman sejawat.
21. Tidak dibenarkan berdiskusi pada saat mendampingi kegiatan anak, pada saat upacara, circle dan senam.
22. Dalam hal sikap, perbuatan, dan perkataan sehari-hari guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi pars siswa.
23. Guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepekaan, dan sikap pelayanan.
24. Setiap guru diharapkan mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan kode etik guru.

F. PERATURAN PEMAKAIAN SERAGAM SEKOLAH GURU DAN KARYAWAN

No	Hari	Pakaian	Keterangan
1.	Senin	Biru Tua-Biru Muda	
2.	Selasa	Batik	
3.	Rabu	Biru Tua-Kuning	
4.	Kamis	Batik / Kamis Pahingan	
5.	Jumat	OR	
6.	Sabtu	Bebas Rapi/ Sesuai Tema	

G. TATA TERTIB ORANGTUA/ WALI TK LABORATORI PEDAGOGIA FIP UNY

1. Mengantar dan menjemput putra-putrinya tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Setiap mengantar dan menjemput putra putrinya, selalu berpenampilan rapi dan sopan.
3. Apabila tidak dalam keperluan tertentu, orangtua/wali tidak diperkenankan menunggu belajar putra putrinya belajar, baik didalam ataupun diluar ruang kelas.
4. Apabila anak akan merayakan Ulang Tahun putra putrinya, supaya konfirmasi ke sekolah terlebih dahulu dan bersedia menyediakan bingkisan sejumlah siswa yang ada.
5. Bersedia membangun komunikasi dengan sekolah, mendukung serta mengikuti semua kegiatan yang sudah diprogramkan
6. Apabila terlambat menjemput atau anak tidak masuk sekolah, orangtua bersedia memberikan keterangan kepada sekolah.
7. Orangtua turut menjaga kebersihan sekolah dan fasilitas lainnya, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di sekolah.
8. Selalu mengkomunikasikan perkembangan anak dengan guru kelas
9. Menyelesaikan permasalahan dengan etika dan prosedur yang benar, terbuka mengedepankan kepentingan belajar anak.
10. Penjemput diharapkan setiap hari dengan orang yang sama apabila berganti penjemput supaya konfirmasi ke sekolah.

H. TATA TERTIB ORANGTUA/ WALI KB LABORATORI PEDAGOGIA FIP UNY

1. Mengantar dan menjemput putra-putrinya tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Setiap mengantar dan menjemput putra putrinya, selalu berpenampilan rapi dan sopan.
3. Apabila tidak dalam keperluan tertentu, orangtua/wali tidak diperkenankan menunggu belajar putra putrinya belajar, baik didalam ataupun diluar ruang kelas.
4. Apabila hendak anak akan merayakan Ulang Tahun putra putrinya, supaya konfirmasi ke sekolah terlebih dahulu dan bersedia menyediakan bingkisan sejumlah siswa yang ada
5. Bersedia membangun komunikasi dengan sekolah, mendukung serta mengikuti semua kegiatan yang sudah diprogramkan

6. Apabila terlambat menjemput atau anak tidak masuk sekolah, orangtua bersedia memberikan keterangan kepada sekolah
7. Orangtua turut menjaga kebersihan sekolah dan fasilitas lainnya, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di sekolah
8. Selalu mengkomunikasikan perkembangan anak dengan guru kelas
9. Menyelesaikan permasalahan dengan etika dan prosedur yang benar, terbuka mengedepankan kepentingan belajar anak
10. Penjemput diharapkan setiap hari dengan orang yang sama apabila berganti penjemput supaya konfirmasi ke sekolah

Bojogoyakarta, 1 Juli 2016
Kepala Sekolah



Nuwuningsih
Nuwuningsih, M.Pd

5.10 Contoh Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP)			
Nama Lembaga	TK PEDAGOGIA	Kode Dok.	SOP/pros-011
Unit	TAMAN KANAK-KANAK	Standar	Proses
Tgl disahkan	1 Juli 2016	Tgl Revisi	22 Juni 2016
1.	Judul	Makan dan Minum di Kelas (Anak dan Guru)	
2.	Tujuan	Menciptakan pembiasaan makan dan minum dengan sikap baik dan sopan.	
3.	Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • Permendiknas no. 58 th 2009 • Instruksi yayasan • Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional • Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini • Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini • Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 	
4.	Pihak-pihak Terkait	Guru dan siswa.	
5.	Dokumen	-	
6.	Prosedur Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Mendampingi anak-anak saat mengambil minum sebelum masuk kelas. 2. Guru Mendampingi anak-anak saat cuci tangan sebelum makan dan minum. 3. Guru Mendampingi anak-anak berdoa sebelum makan dan minum. 4. Guru Menyiapkan makanan (snak, taman gizi) untuk anak. 5. Guru Mendampingi anak-anak saat makan dan minum. 6. Guru mendampingi Membereskan dan membersihkan tempat makan (menyapu lantai) 7. Guru mendampingi Mengembalikan dan membersihkan perlengkapan setelah digunakan. 	

Yogyakarta 1 Juli 2016

Kepala TK Lab. Pedagogia

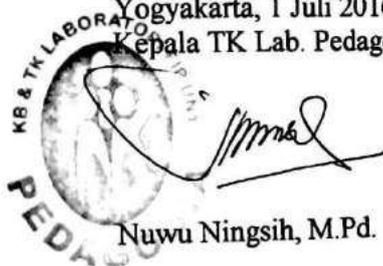


Nywu Ningsih, MPd

**Standar Operasional Prosedur
(SOP)**

Nama Lembaga	TK PEDAGOGIA	Kode Dok.	SOP/pros-010
Unit	TAMAN KANAK-KANAK	Standar	Proses
Tgl disahkan	1 Juli 2016	Tgl Revisi	22 Juni 2016
1.	Judul	Kegiatan Bermain Bagi Anak	
2.	Tujuan	Menciptakan lingkungan main yang kondusif, nyaman, tenang	
3.	Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • Permendiknas no. 58 th 2009 • Instruksi yayasan 	
4.	Pihak-pihak Terkait	Kepala Sekolah, guru, karyawan, shadow, siswa, orang tua siswa, tamu sekolah	
5.	Dokumen	-	
6.	Prosedur Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum kegiatan bermain. 2. Mulai bermain pada waktunya. 3. Menggunakan mainan bersama-sama dan bergantian. 4. Menggunakan mainan sesuai dengan fungsinya. 5. Saling menjaga teman saat bermain. 6. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai digunakan. 7. Berhenti bermain pada waktunya. 	

Yogyakarta, 1 Juli 2016
Kepala TK Lab. Pedagogia


 Nuwu Ningsih, M.Pd.

6.11 Data Pendidik dan Kependidikan

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TK PEDAGOGIA

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	TMT	Masa Kerja	Agama	Alamat
1	Nuwu Ningsih, M.Pd.	Kepala Sekolah	S2 MP	01/04/05	11 th 07 bln	Islam	Dukuh MJ I/1405 Yogyakarta
2	Diyah Haryanti, S.Pd.	Guru	PG PAUD	01/06/10	06 th 05 bln	Islam	Krapyak wetan no 283 Yogyakarta
3	Marwanti, S.Pd.	Guru	PG PAUD	15/07/10	06 th 04 bln	Islam	Pokoh RT 6 Bantul
4	Destrika Nurtanti, S.Pd.	Guru	PG PAUD	01/06/11	05 th 05 bln	Islam	Kaliurang Sumber Agung Sleman
5	Sri Uning Puji Utami, S.Pd.	Guru	PG PAUD	01/06/11	05 th 05 bln	Islam	Gunungketur PA II/175 Yogyakarta
6	Oktavia Sinta Widyaningrum, S.Pd.	Guru	PG PAUD	01/07/14	02 th 04 bln	Islam	Playen Gunungkidul
7	Yuning Rosanti, SE	Tata Usaha	S1 Ekonomi	15/12/09	06 th 11 bln	Islam	Gunungketur PA II/185 Yogyakarta
8	Ngatiran	Caraka	SMA	17/07/06	10 th 04 bln	Islam	Dukuh MJ I/1402 Yogyakarta
9	Supartini	Pengasuh	SMA	20/07/15	01 th 04 bln	Islam	Jogokaryan MJ II/357 Yogyakarta
10	Weldian Cicana, S.Psi	Konselor	S1 Psikologi	29/01/11	05 th 10 bln	Islam	Jl. A. Yani 38 Bantul
11	Brigitta Dyah	GPK	S1	01/07/13	03 th	Katholi	Singojayan

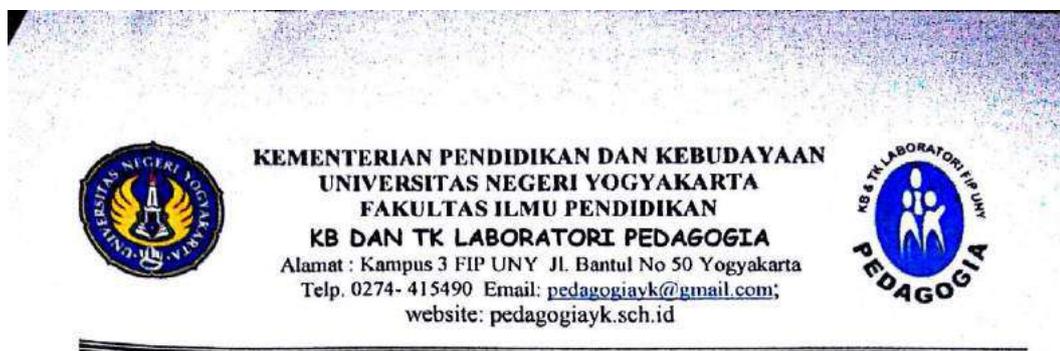
	Pramushinta, S.Psi		Psikologi		04 bln	k	WB I/50c Yogyakarta
12	Listiani Amanah, S.Psi.	GPK	S1 Psikologi	01/07/14	02 th 04 bln	Islam	Srandakan RT 01 Trimurti Bantul
13	Theresia Epifanie, SH,MA	GPK	S1 Hukum S2 Psikologi	01/07/15	01 th 04 bln	Katholik	Karangnongko RT 9 Sewon Bantul
14	Tri Oktavia Kurnia Ningtyas, S.Pd.	GPK	PGSD	01/07/16	04 bln	Islam	Jl. Soboman 218 Kasih Bantul
15	Dilla	Guru	PG PAUD	01/07/14	02 th 04 bln	Islam	Playen Gunungkidul

6.12 Data Sarana Prasarana

DATA SARANA DAN PRASARANA TK PEDAGOGIA

No	Nama	Ukuran	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	2 x 2,5 m	5 m	Pinjam Pakai/ Baik
2	Ruang Tata Usaha	2,5 x 2,5 m	6,25 m	Pinjam Pakai/ Baik
3	Ruang Guru	4 x 2,5 m	10 m	Pinjam Pakai/ Baik
4	Ruang Tamu	3 x 2 m	6 m	Pinjam Pakai/ Baik
5	Ruang Konsultasi	4 x 3 m	12 m	Pinjam Pakai/ Baik
6	Ruang UKS	3,5 x 3 m	10,5 m	Pinjam Pakai/ Baik
7	Ruang Dapur	4 x 3 m	12 m	Pinjam Pakai/ Baik
8	Serambi Belakang	10 x 6 m	60 m	Milik Sendiri/ Baik
9	Ruang Perpustakaan	2 x 2,5 m	5 m	Milik Sendiri/ Baik
10	Ruang Ibadah	4 x 2 m	8 m	Pinjam Pakai/ Baik
11	Gudang	2 x 1,5 m	3 m	Milik Sendiri/ Baik
12	Kolam Renang	7 x 4,5 m	31,5 m	Pinjam Pakai/ Baik
13	Ruang Bilas	4 x 2,5 x 2 m	20 m	Pinjam Pakai/ Baik
14	Halaman Depan 1	25 x 8,5 m	212,5 m	Pinjam Pakai/ Baik
15	Halaman Depan 2	38,25 x 8,5 m	325,125 m	Pinjam Pakai/ Baik
16	Halaman Belakang	12,7 x 10 m	127 m	Pinjam Pakai/ Baik
17	Kebun Belakang	4,5 x 3,85 m	17, 325 m	Pinjam Pakai/ Baik
Jumlah			853,875 m	

5.14 Data Prestasi



DATA PRESTASI SEKOLAH

No	Nama	Bidang Prestasi	Tingkat Kejuaraan	Tahun
1	Lomba Gugus	Juara III	Kota Yogyakarta	2012
2	Lembaga PAUD Percontohon	Juara I	Kota Yogyakarta	2014
3	Lomba Pameran Pendidikan	Juara Stand Terbaik I Tingkat TK	Kota Yogyakarta	2015
4	Lomba Sekolah Pelaksana Pendidikan Etika Berlalu Lintas	Juara II	Kota Yogyakarta	2015
5	Lomba Sekolah Sehat	Juara I	Kota Yogyakarta	2015
6	Pengembang Model Sekolah Berbasis Budaya	Percontohan	Provinsi DIY	2015
7	Lomba Sekolah Sehat	Juara II	Provinsi DIY	2015
8	Pengembang Model Sekolah Inklusi	Percontohan	Kota Yogyakarta	2015
9	Lomba Pameran Pendidikan	Juara Stand Terbaik I Tingkat TK	Kota Yogyakarta	2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
KB DAN TK LABORATORI PEDAGOGIA
Alamat : Kampus 3 FIP UNY Jl. Bantul No 50 Yogyakarta
Telp. 0274- 415490 Email: pedagogiayk@gmail.com;
website: pedagogiayk.sch.id



DATA PRESTASI KEPALA SEKOLAH

No	Nama	Bidang Prestasi	Tingkat Kejuaraan	Tahun
1	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara I Lomba Festival Cipta Gerak dan Lagu Anak TK	Provinsi DIY	2011
2	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara II Lomba Gerak dan Lagu	Provinsi DIY	2011
3	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara I Kepala Sekolah Berprestasi	Kota Yogyakarta	2013
4	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara I Kepala Sekolah Berprestasi	Provinsi DIY	2013
5	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara Harapan II Kepala Sekolah Berprestasi	Nasional	2013
6	Nuwu Ningsih, M.Pd	Juara II Lomba Pengelola PAUD dan Apresiasi PTK PAUDNI	Provinsi DIY	2015
7	Nuwu Ningsih, M.Pd	Penghargaan Kepala Sekolah Berdedikasi	Provinsi DIY	2016
7	Nuwu Ningsih, M.Pd	Juara I Lomba Karya Nyata Kepala Sekolah	Kota Yogyakarta	2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
KB DAN TK LABORATORI PEDAGOGIA
Alamat : Kampus 3 FIP UNY Jl Bantul No 50 Yogyakarta
Telp. 0274- 415490 Email: pedagogiayk@gmail.com,
website: pedagogiayk.sch.id



DATA PRESTASI GURU

No	Nama	Bidang Prestasi	Tingkat Kejuaraan	Tahun
1	Sri Uning Puji Utami, A.Ma.Pd	Juara II Lomba Paduan Suara	Kabupaten Bantul	2010
2	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara II Lomba Pidato Bahasa Jawa	Kecamatan Mantriheron	2010
3	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara I Peragaan Busana	Kecamatan Mantriheron	2010
4	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara II Lomba PTK PAUDNI	Kota Yogyakarta	2011
5	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara II PTK PAUDNI	Provinsi DIY	2011
6	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara II Lomba Senam	Provinsi DIY	2013
7	Nuwu Ningsih, S.Pd	Juara II Lomba Paduan Suara	Provinsi DIY	2013
8	Destrika Nurtanti, S.Pd	Juara II Lomba Mewarnai	Kecamatan Mantriheron	2013
9	Zunita A., S.Pd	Juara I Lomba APE	Kota Yogyakarta	2015



DATA PRESTASI ANAK

No	Nama	Bidang Prestasi	Tingkat Kejuruan	Tahun
1	Evelyn Devana K.	Juara II Lomba Mewarnai	Kecamatan Mantriheron	2011
2	Evelyn Devana K.	Juara II Lomba Melukis	Kecamatan Mantriheron	2011
3	Bintang Wilasta	Juara II Fashion Show	Kota Yogyakarta	2011
4	Alzaina Mahidara Rhefnida Octavia Dinda Pragna P. Nisita Kirana P Laila Mumtaz	Juara I Lomba Tari Tradisional	Provinsi DIY	2012
5	Fatimah Nada Cakra Gading Danadyaksa	Juara I Lomba Fashion Show	Provinsi DIY	2012
6	Ishardanti Titis	Juara I Lomba Mewarnai	Kecamatan Mantriheron	2014
7	Daniela Veren Hardianto	Nominasi Berbakat	Provinsi DIY	2014
8	Siswa KB	Juara I Lomba Dolanan Anak	Provinsi DIY	2014
9	Siswa TK B	Juara I Lomba Tari Tradisional	Provinsi DIY	2014
10	Narla	Juara I Lomba Bercerita	Kota Yogyakarta	2015
11	Siswa TK B	Juara I Lomba Drum Band	Provinsi DIY	2015
12	Kirana Rizkia Putri	Juara Harapan I Lomba Putri Kebaya	Provinsi DIY	2016
13	Danendra Pallas Putra	Juara I Kategori Anak Lomba Sepatu Roda	Jateng-DIY	2016
14	Siswa TK B	Juara Harapan I Lomba Drum Band	Provinsi DIY	2016
15	Siswa TK B	Juara I Lomba Senam Lalu Lintas	Kota Yogyakarta	2016

Lampiran 6. Dokumentasi
6.1 Foto-Foto pada Saat Penelitian

	
<p>Slogan-slogan pendidikan karakter dan etika lalu lintas yang terpasang di lingkungan sekitar sekolah</p>	<p>Aktivitas mencuci tangan sebelum makan dan sesudah kegiatan di luar kelas</p>
	
<p>Suasana setelah kegiatan upacara bendera, anak-anak berbaris dengan rapi dan berjabat tangan kepada ibu guru sebelum memasuki kelas</p>	<p>Penamaan kelas menggunakan nama wayang pendowo lima yang ditulis di depan kelas beserta nama pengajarnya</p>
	
<p>Kegiatan pengenalan slogan etika lalu lintas dan slogan budaya di lingkungan sekitar sekolah</p>	<p>Aktivitas siswa merapikan sepatu dan tasnya di rak yang disediakan di depan ruang kelas sebelum</p>

	<p>memasuki kelas.</p> 
<p>Suasana berdoa sebelum mulai pembelajaran di kelas</p>	<p>Kegiatan bermain peran dokter-dokteran</p>
	
<p>Anak-anak mengembalikan dan merapikan peralatan setelah bermain</p>	<p>Kegiatan pengenalan permainan tradisional mul-mulan, cupitan, caplokan, dan bekelan</p>
	
<p>Seorang siswa yang menuliskan presensi ketika datang ke sekolah</p>	<p>Kegiatan ketrampilan perlengkapan berkendara</p>
	
<p>Kegiatan permainan tradisional dalam</p>	<p>Kegiatan jalan jongkok sebelum</p>

kegiatan ston	memasuki kelas pada hari kamis pahingan
	
Suasana pembagian kelompok dalam kegiatan ston	Antusias siswa dalam bermainan bakiak kelompok
	
Antusias siswa dalam bermain egrang batok	Antusias siswa dalam bermain boin-boinan
	
Antusias siswa dalam bermain engklek	Antusias siswa dalam bermain peran berkendara di taman lalu lintas